

**PERAN PERTUNI DALAM MEMPERSIAPKAN RESILIENSI
ANGGOTANYA DI MASYARAKAT
(Studi Pada Komunitas Persatuan Tunanetra Indonesia di
Kabupaten Banyumas)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

NOVITA DEVI NUR ANGGRAENI

NIM. 2017104011

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novita Devi Nur Anggraeni

NIM : 2017104011

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Peran PERTUNI Dalam Mempersiapkan Resiliensi Anggotanya Di Masyarakat (Studi Pada Komunitas Persatuan Tunanetra Indonesia di Kabupaten Banyumas)”** secara keseluruhan merupakan hasil penelitian dan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka dan sumber rujukan.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 8 April 2025

Menyatakan,

Novita Devi Nur Anggraeni

NIM. 2017104011

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

“PERAN PERTUNI DALAM MEMPERSIAPKAN RESILIENSI ANGGOTANYA DI MASYARAKAT (STUDI PADA KOMUNITAS PERSATUAN TUNANETRA INDONESIA DI KABUPATEN BANYUMAS)”

Yang disusun oleh Novita Devi Nur Anggraeni NIM. 2017104011 Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa tanggal 15 April 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Pengembangan Masyarakat oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP. 19691219 199803 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II

M. Hikamudin Suyuti, M.S.I
NIP. 1983012 1202321 1 010

Penguji Utama

Dr. Alief Budiyono, S.Psi., M.Pd
NIP. 197902172009121003

Mengesahkan,
Purwokerto, 22 April 2025.

Dekan,



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag
NIP. 19742262000031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto di

- Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Novita Devi Nur Anggraeni
NIM : 2017104011
Jenjang : S-1
Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Peran PERTUNI dalam Mempersiapkan Resiliensi Anggotanya di Masyarakat (Studi Kasus Komunitas Persatuan Tunanetra Indonesia di Kabupaten Banyumas)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 08 April 2025

Pembimbing

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag NIP.

196912191998031001

MOTTO

Dan Janganlah Kamu Merasa Lemah, Dan Janganlah Pula Bersedih Hati, Sebab
Kamu Lah Yang Paling Tinggi Derajatnya Jika Kamu Orang-Orang Yang
Beriman
(Q.S Ali Imran:139)



**PERAN PERTUNI DALAM MEMPERSIAPKAN RESILIENSI
ANGGOTANYA DI MASYARAKAT
(STUDI PADA KOMUNITAS PERSATUAN TUNANETRA INDONESIA
DI KABUPATEN BANYUMAS)**

**Novita Devi Nur Anggraeni
NIM. 2017104011**

E-mail: 2017104011@mhs.uinsaizu.ac.id
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Resiliensi merupakan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan, tekanan, serta beradaptasi dengan lingkungan. Penyandang tunanetra sering menghadapi diskriminasi, keterbatasan akses, serta stigma sosial yang dapat menurunkan rasa percaya diri mereka. Oleh karena itu, keberadaan komunitas seperti Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) sangat penting dalam membantu anggotanya mengembangkan resiliensi dan kemandirian sosial-ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran PERTUNI dalam mempersiapkan resiliensi anggotanya di Kabupaten Banyumas serta dampak yang ditimbulkan dari upaya tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi terhadap anggota dan pengurus PERTUNI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PERTUNI memiliki peran strategis dalam meningkatkan resiliensi anggotanya melalui berbagai program, seperti pelatihan keterampilan (pijat refleksi, komputer bicara, dan usaha mandiri), pemberian akses modal usaha, serta dukungan sosial dalam bentuk kelompok diskusi dan motivasi. Program-program ini membantu anggota untuk lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan masyarakat serta meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Selain itu, peran PERTUNI juga meliputi advokasi hak-hak tunanetra dalam memperoleh akses yang lebih setara di berbagai sektor kehidupan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peran PERTUNI sangat penting dalam membangun resiliensi anggotanya melalui pemberdayaan ekonomi, sosial, dan psikologis. Dengan adanya dukungan komunitas, penyandang tunanetra lebih mampu menghadapi tantangan dan beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Resiliensi, Penyandang Tunanetra, PERTUNI, Komunitas

**THE ROLE OF PERTUNI IN PREPARING THE RESILIENCE OF ITS
MEMBERS IN SOCIETY
(STUDY ON THE COMMUNITY OF INDONESIAN BLIND
ASSOCIATION IN BANYUMAS REGENCY)**

Novita Devi Nur Anggraeni
NIM. 2017104011

Email: 2017104011@mhs.uinsaizu.ac.id
Islamic Community Development Study Program
Faculty Of Da'wah and Communication
State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Resilience is an individual's ability to face challenges, pressures, and adapt to the environment. Blind people often face discrimination, limited access, and social stigma that can reduce their self-confidence. Therefore, the existence of communities such as the Indonesian Blind Association (PERTUNI) is very important in helping its members develop resilience and socio-economic independence.

This research aims to find out how PERTUNI's role in preparing the resilience of its members in Banyumas Regency and the impact of these efforts. This research used qualitative method with phenomenological approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation study of PERTUNI members and administrators.

The results showed that PERTUNI has a strategic role in improving the resilience of its members through various programs, such as skills training (reflexology, talking computer, and independent business), providing access to business capital, as well as social support in the form of discussion groups and motivation. These programs help members to be more confident in interacting with the community as well as increasing their economic independence. In addition, PERTUNI's role also includes advocating the rights of the blind in gaining more equal access in various sectors of life.

The conclusion of this study is that the role of PERTUNI is very important in building the resilience of its members through economic, social, and psychological empowerment. With the support of the community, blind people are better able to face challenges and adapt in social life.

Keywords: *Resilience, Blind People, PERTUNI, Community*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillah, Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT, Skripsi ini penulis persembahkan secara khusus untuk Almamater Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai tempat penulis menimba ilmu dan menemukan banyak pengalaman serta relasi baru.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan Menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ribuan syukur senantiasa tercurahkan pada Sang Pencipta Alam, pada Yang Memudahkan dan Memberi Kemudahan. *Alhamdulillah*, Penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “**Peran PERTUNI Dalam Mempersiapkan Resiliensi Anggotanya Di Masyarakat (Studi Pada Komunitas Persatuan Tunanetra Indonesia di Kabupaten Banyumas)**” ini dengan baik.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini yang merupakan syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) ini, Penulis menyadari betul bahwa skripsi ini tidak lepas dari banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi, penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari peran dan dukungan orang-orang hebat pada setiap tahapan penulisan. Dengan penuh kerendahan hati, Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyono, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat.
7. Agus Sriyanto, M.Si., Sekretaris Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat dan juga Dosen Pembimbing Akademik.
8. Imam Alfi, M.Sos., Koordinator Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.

9. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, kritik serta saran yang membangun untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
10. Segenap Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan banyak sekali ilmu yang sangat membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
11. Bapak Ardynal Purbowo Wicaksono, A.Md., Ketua Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) Kabupaten Banyumas yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan izin penelitian sehingga Penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
12. Seluruh jajaran pengurus dan anggota PERTUNI Kabupaten Banyumas yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi secara mendalam kepada Penulis untuk kelancaran penyusunan skripsi ini.
13. Kepada orangtua saya, Ibu Agus Tri Wuryani, Ayah Ayat, Bunda Dewi Anggraini, dan Bapak Marno, terimakasih atas cinta yang tak terbatas, doa yang tak pernah terputus, serta segala pengorbanan yang telah diberikan. Tanpa kasih sayang, dukungan, dan semangat dari kalian saya tidak akan mampu berdiri sejauh ini. Setiap untaian doa yang kalian panjatkan, setiap nasihat yang kalian berikan, dan setiap kelelahan yang kalian sembunyikan demi kebahagiaan saya adalah alas an terbesar saya untuk terus berjuang. Skripsi ini adalah bukti kecil dari usaha dan doa kita bersama. Semoga ini menjadi langkah awal bagi saya untuk membalas segala kebaikan dan kasih sayang yang telah kalian berikan sepanjang hidup saya.
14. Kepada adik-adik saya, Sofa Allatief Putra, Hafiza Setya Maharani, Muhammad Hafiz Alfarizi, dan Ghaiska Hazeera Naladhipa yang telah menjadi penyemangat serta motivasi Penulis.
15. Manusia *favorite* ku, Nurul Arifin S.T., Terimakasih telah kebersamai Penulis dalam suka maupun duka, selalu sabar di segala situasi, senantiasa menjadi pendengar setia disaat saya lelah, tanpa henti memberikan semangat ketika saya hampir menyerah sehingga Penulis bisa lebih semangat dalam

mengejar apa yang harus diselesaikan. Bersamamu perjalanan ini terasa lebih ringan.

16. Segenap keluarga besar, baik keluarga H. Bukhori maupun *Sam Family* yang telah memberikan doa dan dukungan serta canda tawa yang menjadi pelepas penat di tengah perjuangan ini.
17. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) A angkatan 2020.
18. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan yang tidak bisa Penulis sebut satu per satu. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan kebaikannya dibalas dengan balasan yang lebih oleh Allah SWT.
19. Dibalik setiap halaman yang tertulis, ada perjalanan panjang yang hanya diri saya sendiri yang dapat memahaminya. Ada malam-malam yang penuh kelelahan, *overthinking* yang menggantung dikepala, rasa ingin menyerah yang begitu kuat, terimakasih sudah memilih untuk tetap bertahan sampai detik ini. Terimakasih telah berjuang sejauh ini. Terimakasih telah memilih untuk tetap melangkah meskipun terasa begitu berat. Terimakasih telah percaya bahwa setiap usaha sekecil apapun tetap berarti. Skripsi ini bukan hanya tentang memnuhi syarat S1, tetapi bukti bahwa saya bisa, saya kuat, dan saya bangga pada diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk meningkatkan kualitas skripsi ini di masa depan. Harapan Penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya dan merujuknya. *Aamiin*.

Purwokerto, 8 April 2025
Yang menyatakan,

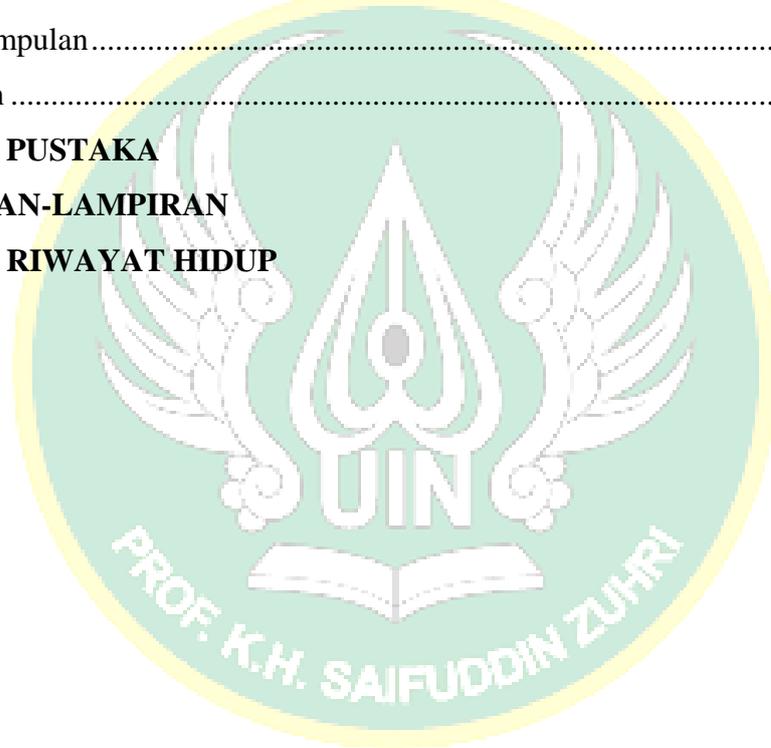


Novita Devi Nur Anggraeni
NIM. 2017104011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II LANDASAN TEORI.....	16
A. Peran.....	16
B. Resiliensi.....	19
C. Disabilitas	25
D. Tunanetra.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Pendekatan Penelitian.....	34
C. Lokasi Penelitian	34
D. Sumber Data Penelitian	35

E. Subjek dan Objek Penelitian	36
F. Teknik Pengumpulan Data	37
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Gambaran Umum Pertuni Kabupaten Banyumas.....	41
B. Peran PERTUNI Dalam Meningkatkan Resiliensi	46
C. Keterkaitan antara Peran dan Resiliensi	66
D. Dampak Dari PERTUNI Dalam Mempersiapkan Resiliensi	68
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Kepengurusan PERTUNI Banyumas	44
Tabel 2 Jumlah Anggota PERTUNI Banyumas	45



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pertemuan Rutin Bulanan	52
Gambar 2 Channel <i>Youtube</i> DPC PERTUNI Banyumas	58
Gambar 3 Catur Tunanetra	61
Gambar 4 Pelatihan Komputer Bicara	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup di bumi ini salah satunya sebagai makhluk sosial. Maksudnya adalah manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia memerlukan manusia lain dalam rangka membantu mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Disabilitas atau yang sering diartikan sebagai kecacatan, pada umumnya selalu dikaitkan dengan masalah keterbatasan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, penyakit, dan asumsi lainnya yang pada akhirnya akan membuat penyandang disabilitas tersebut mendapatkan persepsi negative yang mengarah ke diskriminasi sehingga mengakibatkan keterpurukan dan rasa tidak percaya diri atau *insecure* pada dirinya.¹

Survei Penduduk Antar-Sensus Badan Pusat Statistic 2018 menyebutkan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai angka 21,8 juta jiwa (BPS, 2018), Sedangkan berdasarkan data yang sedang berjalan pada tahun 2020 menyatakan bahwa penyandang disabilitas sebanyak 22,5 juta jiwa dan diperkirakan masih terus bisa bertambah.² Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI, jumlah penyandang disabilitas tunanetra di Indonesia sekitar 1,5% dari jumlah seluruh warga Indonesia baik itu dalam kategori tunanetra lemah maupun tunanetra total.³

Penyandang tunanetra di Indonesia, termasuk di Kabupaten Banyumas, masih menghadapi berbagai hambatan dalam menjalani kehidupan yang inklusif dan mandiri. Meskipun telah ada regulasi yang mendukung hak-hak penyandang disabilitas, seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, pada tataran praktik banyak tunanetra yang masih

¹ Putra Persada Nadeak, "Resiliensi Penyandang Disabilitas Tunanetra Dengan Strategi Berwisausaha Kerupuk Keliling Di Jakarta (Studi Kasus Di Kecamatan Pesangrahan Kota Jakarta Selatan)" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 1.

² Yonan Thadius, "Menumbuhkan Resiliensi Komunitas Keluarga Dengan Anak Disabilitas Intelektual Melalui Pendampingan Penguatan Kapasitas dan Pemberdayaan Keluarga," *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2023 "Memaksimalkan Potensi Menuju Masyarakat Mandiri,"* 2023.

³ "Siaran Pers: Peran Strategis Pertuni Dlam Memperdayakan Tunanetra Di Indonesia," *PERTUNI*, 2017.

terpinggirkan dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan partisipasi sosial. Penyandang disabilitas perlu mendapatkan bantuan dan perhatian dari masyarakat umum terutama masyarakat normal seperti kita, tetapi pada kenyataannya banyak masyarakat yang melihat penyandang disabilitas dengan cara pandang dan perspektif yang berbeda dalam menyikapi keberadaan disabilitas sekarang ini. Apalagi ditambah dengan tingkat ekonomi pada disabilitas yang rendah, maka hal tersebut membuat penyandang disabilitas semakin terkucilkan dan bahkan termarginalkan di dalam kegiatan masyarakat. Penyandang disabilitas terbagi menjadi dua, disabilitas fisik dan disabilitas mental. Salah satu disabilitas fisik yaitu tunanetra (gangguan pada indra penglihatan). Pada umumnya, penyandang disabilitas itu sama seperti manusia normal, perbedaannya hanya pada fungsi ataupun bentuk pada fisiknya saja.

Di Kabupaten Banyumas sendiri, berdasarkan data dari Dinas Sosial (2022), jumlah penyandang disabilitas netra terdata sebanyak lebih dari 300 orang. Namun, sebagian besar dari mereka belum memiliki akses kerja yang tetap, serta menghadapi hambatan sosial seperti stigma dan keterbatasan mobilitas. Banyak dari mereka yang bergantung pada keluarga atau pekerjaan informal yang tidak menjamin kestabilan ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyandang tunanetra di Banyumas masih berada dalam posisi yang rentan secara sosial maupun psikologis.

Dalam konteks ini, komunitas tunanetra memiliki peran strategis sebagai ruang kolektif yang dapat menyediakan dukungan emosional, pelatihan keterampilan, serta advokasi hak-hak disabilitas. Salah satu komunitas yang aktif di Banyumas adalah Komunitas Tunanetra Indonesia Kabupaten Banyumas, yang berupaya membangun solidaritas antar anggota dan mendorong kemandirian anggotanya. Komunitas ini mengadakan kegiatan seperti pelatihan pijat, pelatihan komputer bicara, diskusi motivasi, hingga pendampingan sosial. Namun, efektivitas komunitas dalam membentuk resiliensi anggota masih belum banyak dikaji secara mendalam. Resiliensi menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan, mengingat

tunanetra harus mampu beradaptasi dengan tekanan hidup yang lebih kompleks akibat keterbatasan fisik dan kondisi sosial. Dalam hal ini, komunitas diharapkan tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga mampu menjadi fasilitator pembentukan ketangguhan psikologis, sosial, dan fungsional bagi anggotanya.

Dalam penelitian Oman Sukmana menjelaskan bahwa dalam rangka meningkatkan rasa percaya diri dan diterimanya di masyarakat maka upaya yang harus dilakukan oleh disabilitas netra salah satunya yaitu dengan meningkatkan ketrampilan. Program peningkatan ketrampilan bagi penyandang disabilitas netra antara lain; bimbingan fisik mental, bimbingan sosial, bimbingan ketrampilan, penempatan di komunitas, dan pelatihan lebih lanjut sehingga penyandang disabilitas netra memiliki ketrampilan kerja dan bisnis untuk bekal di masyarakat.⁴

Pemerintah Republik Indonesia membentuk Peraturan Perundang-Undangan untuk melindungi, menghormati, memajukan, dan memenuhi hak-hak penyandang disabilitas, menurut Lukman Effendi et al. Rehabilitasi berbasis kelembagaan atau organisasi adalah salah satu bentuk perlindungan. Untuk melindungi dan memenuhi hak orang dengan disabilitas, pemerintah melalui panti melakukan tugas dan fungsi yang sangat penting dalam menjalankan proses pelayanan dan rehabilitasi.⁵

Pada dasarnya, penyandang disabilitas netra sama dengan kita, mereka memiliki keinginan untuk belajar dan memperbaiki diri. terutama dalam hal bagaimana pelayanan kesejahteraan sosial dapat digunakan di panti. Larasati dan Indriana dalam Lukman Efendi et al. meneliti perbedaan motivasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyandang disabilitas netra di balai rehabilitasi sosial disabilitas netra di provinsi Jawa Tengah memiliki motivasi belajar yang berbeda berdasarkan riwayat

⁴ Oman Sukmana, "Program Peningkatan Ketrampilan Bagi Penyandang Disabilitas (Studi Di Panti Rehabilitasi Bina Netra Malang, Jawa Timur)," *Sosio Konsepsia* 9, No. 2 (2020): 132.

⁵ Lukman Effendi, Nurliana Cipta Appsari, dan Santoso Tri Raharjo, "Proses Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Penganthi Temanggung Jawa Tengah," *Social Work Jurnal* Vol. 8, No. 2 (t.t.): 170.

disabilitas, tingkat disabilitas, dan jenis kelamin. Sehubungan dengan riwayat disabilitas, penerima manfaat yang memiliki disabilitas sejak lahir (bawaan) dan penerima manfaat yang memiliki disabilitas sejak usia tertentu memiliki motivasi belajar yang berbeda. Peran pekerja sosial disini adalah sebagai penolong kepada penyandang disabilitas netra, sehingga sangat penting bagi pekerja sosial untuk memperhatikan dan mempertimbangkan mereka sebagai individu yang memiliki potensi dan kemampuan spesial atau berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu bahwa fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan penyandang disabilitas netra yang tidak mampu untuk penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar, hal ini berdampak pada keberfungsian penyandang disabilitas netra yang tidak tercapai dengan baik.⁶

Dalam penelitian yang sedang dilakukan terdapat masalah serius yang dihadapi oleh anggota kelompok Pertuni yang dimana terjadinya diskriminasi oleh masyarakat sekitar terhadap penyandang disabilitas sehingga mereka muncul rasa tidak percaya diri. Karena kecacatan pada salah satu indra mereka yaitu indra penglihatan, maka mereka tidak mendapatkan hak yang sama seperti masyarakat pada umumnya, bahkan mereka seperti tidak dianggap di dalam lingkungannya. Karena pada dasarnya, penyandang disabilitas netra selalu membutuhkan dan bergantung pada orang lain. Sebenarnya, didalam komunitas Pertuni semua anggotanya sudah diajarkan teknik-teknik dasar dalam bersosialisasi dalam masyarakat seperti; belajar braille, cara penggunaan tongkat, komputer bicara, dan lain sebagainya. Tetapi, pada kehidupan sehari-hari seringkali penyandang disabilitas netra ini tidak menggunakan tongkat saat keluar rumah. Hal ini membuat mereka susah dan sering menabrak benda-benda disekitar mereka. Sehingga masyarakat lain juga bingung saat akan membantunya karena mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang penyandang tersebut butuhkan. Para penyandang disabilitas netra mayoritas bekerja sebagai tukang pijat (refleksi)

⁶ Lukman Effendi, Nurliana Cipta Appsari, dan Santoso Tri Raharjo, "Proses Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Penganthi Temanggung Jawa Tengah," *Social Work Jurnal* Vol. 8, No. 2 (t.t.): 172.

namun ada beberapa yang menjadi guru di Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal tersebut dilakukan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarganya walaupun pendapatan yang mereka dapatkan tidak menentu.⁷

Resiliensi merupakan faktor terpenting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan ketika terjadi perubahan dan tekanan hidup berlangsung begitu intens dan cepat, maka seseorang perlu mengembangkan kemampuan dirinya dan beradaptasi sedemikian rupa untuk melewati itu semua dengan efektif. Seseorang yang mempunyai kemampuan resiliensi yang tinggi akan dengan mudah keluar dari masalah yang dihadapi dan tidak berlarut dengan perasaan bahwa dia adalah korban lingkungan ataupun keadaan.⁸

Dikhawatirkan kondisi seperti ini berkelanjutan dan menjadi masalah yang berakar, oleh sebab itu diperlukan sebuah penelitian terhadap permasalahan tersebut dengan harapan menghasilkan kajian yang mendalam dan bisa memberikan jalan keluar atas apa yang terjadi di komunitas Pertuni. Dilihat dari pemaparan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Peran Pertuni Dalam Mempersiapkan Resiliensi Anggotanya Di Masyarakat (Studi Pada Komunitas Persatuan Tunanetra Indonesia di Kabupaten Banyumas)”**.

B. Penegasan Istilah

Guna menghindari pembahasan yang terlalu luas dan mencegah kesalahpahaman pada pembaca, maka perlu dicantumkan uraian yang lebih singkat dan jelas dari istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini sebelum lanjut ke pembahasan yang lebih detail. Kemudian penegasan istilah juga digunakan untuk menyatukan istilah-istilah yang dimaksud oleh penulis supaya meminimalisir resiko kesalahan-kesalahan dalam menafsirkan istilah-istilah yang ada.

⁷ Putra Persada Nadeak, “Resiliensi Penyandang Disabilitas Tunanetra Dengan Strategi Berwirausaha Kerupuk Keliling Di Jakarta (Studi Kasus di Kecamatan Pesanggrahan Kota Jakarta Selatan)” (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020), 6.

⁸ Annisa Aulia, “Resiliensi Pada Penyandang Tunanetra Non Bawaan” (Skripsi, Medan, Universitas Medan Area, 2021), 4.

Penelitian dengan judul “Peran Pertuni Dalam Mempersiapkan Resiliensi Anggotanya di Masyarakat (Studi Pada Komunitas Persatuan Tunanetra Indonesia di Kabupaten Banyumas)”. Berikut adalah beberapa istilah yang perlu dijelaskan lebih detail oleh penulis:

1. Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran merupakan serangkaian tingkah laku yang dimiliki oleh individu yang berada di dalam masyarakat.⁹ Sedangkan dalam konteks sosial dan psikologi, kata peran memiliki arti yang mengarah pada serangkaian norma, harapan, dan tanggung jawab yang diasosiasikan dengan posisi tertentu dalam masyarakat atau interaksi sosial. Abu Ahmadi berpendapat bahwa yang dimaksud peran yaitu harapan manusia mengenai bagaimana seharusnya seseorang atau kelompok bertingkah serta bersikap pada kondisi tertentu sesuai dengan kedudukan serta fungsi sosialnya.¹⁰ Peran ini membantu individu dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam penelitian ini, komunitas Pertuni berperan sebagai pelaku, sedangkan sasarannya adalah para anggota komunitas tersebut yang memiliki disabilitas tunanetra.

Pada hakikatnya peran juga dapat diartikan sebagai serangkaian perilaku yang dihasilkan dari kedudukan tertentu. Sesuai dengan penjabaran diatas, maka Pertuni Banyumas disini berperan dalam menyelesaikan masalah yang terdapat dalam diri tunanetra, seperti masalah dalam beradaptasi dengan lingkungan maupun keadaan, masalah ekonomi serta mengembalikan rasa percaya diri, selain itu Pertuni juga berperan sebagai alat terapi maksudnya yaitu penyandang tunanetra diajarkan brille, cara pemakaian tongkat maupun computer bicara untuk meningkatkan resiliensinya.

⁹ Azmi Anti Muntiah, “Peran Komunitas Sahabat Difabel Dalam Pemenuhan Hak Ketenagakerjaan Penyandang Difabel Kota Semarang,” (*Ilmu Pemerintahan Fisip Undip, Semarang*), t.t., 4.

¹⁰ Mince Yare, “Peran Ganda Perempuan Pedagang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biar Numfor,” *Jurnal Komunikasi, Politik, dan Sosiologi* Vol. 3 No. 2 (2021): 17–28.

2. PERTUNI

Persatuan Tunanetra Indonesia atau yang biasa disingkat dengan PERTUNI merupakan sebuah wadah kemasyarakatan bagi tunanetra Indonesia yang sudah berdiri sejak tahun 1966 di kota Solo. Organisasi ini merupakan organisasi tingkat nasional yang memiliki tujuan serta visi misi untuk mewujudkan keadaan tunanetra yang inklusif dalam menjalankan kehidupan sebagai manusia maupun warga Negara Indonesia.¹¹ Dalam ketetapan Munas IX Pertuni Tahun 2019 yang dimaksud Pertuni adalah sebuah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh tunanetra dengan berdasarkan kepada kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan untuk mewujudkan tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berasaskan Pancasila.¹²

Dalam penelitian ini, Pertuni yang dimaksud adalah Persatuan Tunanetra Indonesia yang berada di wilayah Banyumas. Pertuni Banyumas merupakan suatu wadah yang didalamnya terdapat penyandang disabilitas netra serta masyarakat normal yang sadar disabilitas dan tergabung menjadi bagian dari komunitas tersebut dan terlibat aktif didalamnya yang memiliki tujuan untuk meningkatkan resiliensi.

3. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan tersembunyi yang muncul untuk melawan kehancuran dan melindungi dari segala rintangan kehidupan. Resiliensi juga sering diartikan sebagai kemampuan terbaik untuk mengatasi kesulitan hidup. Kemampuan individu untuk bertahan, pulih, dan bahkan berkembang menuju arah yang lebih baik setelah mengalami berbagai tekanan, stress, atau gangguan juga disebut resiliensi. Orang-orang yang intelegensi yang baik, mudah beradaptasi, temperament sosial, dan kepribadian yang menarik pada akhirnya meningkatkan penghargaan

¹¹ Rizki Maulina Sari dan Muhammad Deddy Huzairin, "Pusat Komunitas Tunanetra Kota Banjarmasin," *LANTING Journal of Architecture* Vol. 10, no. No. 1 (2021): 256.

¹² *Anggaran Rumah Tangga (ART) Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) Diamandemen Dalam Munas IX PERTUNI 2019*, 5 (Jakarta, 2019).

diri sendiri, kemampuan, dan perasaan beruntung.¹³ Menurut banyaknya penelitian yang sudah dilakukan, resiliensi dianggap sebagai sebuah kekuatan utama yang mendukung banyak sifat positif seseorang.

Resiliensi dalam penelitian ini mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan dan beradaptasi terhadap perubahan. Dalam penelitian ini, resiliensi diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu tunanetra untuk bertahan hidup atau bangkit dari kesulitan, stress, bahkan tekanan dan beradaptasi dengan lingkungannya agar dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

4. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara terus menerus sehingga timbul relasi sosial yang berpola dan terorganisasi. Menurut MJ Herskovit menjabarkan bahwa yang disebut masyarakat adalah sekelompok individu yang terorganisasi dan mengikuti satu cara tertentu.¹⁴ Masyarakat yang dimaksud adalah sekelompok orang yang berada di dalam satu lingkup dengan orang tunanetra, dan lebih condong kepada individu yang berada di lingkungan tempat tinggal tunanetra tersebut, keluarga, dan anggota komunitas lainnya.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka munculah rumusan masalah yang akan terfokuskan pada penelitian ini. Berikut rumusan masalah penelitiannya :

1. Bagaimana Peran Pertuni Dalam Mempersiapkan Resiliensi Anggotanya di Masyarakat?
2. Apa dampak adanya Peran Pertuni Dalam Mempersiapkan Resiliensi Anggotanya di Masyarakat?

¹³ Zahrotul Uyun, "Resiliensi Dalam Pendidikan Karakter," *Seminar Nasional Psikologi Islam*, 2012, 200–208.

¹⁴ Amelia Islan, "Peran Persatuan Tunanetra Indonesia Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kota Bandar Lampung" (Skripsi, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), 2–3.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana peran Pertuni Kabupaten Banyumas dalam mempersiapkan resiliensi anggotanya di masyarakat.
- b. Untuk mengetahui dampak dari adanya peran Pertuni Kabupaten Banyumas dalam mempersiapkan resiliensi anggotanya di masyarakat

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan memperluas wawasan serta dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitiannya selanjutnya atau masukan bagi mahasiswa program studi Pengembangan Masyarakat Islam mengenai Peran Pertuni dalam mempersiapkan Resiliensi Anggotanya di Masyarakat.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini memberikan sebuah wawasan serta pemahaman yang berkaitan dengan resiliensi pada penyandang tunanetra, sehingga dapat mengembangkan penelitian untuk selanjutnya.
- 2) Bagi pemerintah dan Lembaga-lembaga yang menangani penyandang disabilitas, diharapkan tetap memperjuangkan hak-hak penyandang tunanetra dari diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan.
- 3) Bagi komunitas Pertuni, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam pendampingan yang dilakukan terhadap penyandang disabilitas netra
- 4) Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai resiliensi pada tunanetra
- 5) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan

mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

E. Kajian Pustaka

Penyusunan tinjauan pustaka merupakan sebuah strategi efektif untuk menghindari kesamaan dalam judul dan pembahasan dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti berupaya mencari beberapa penelitian yang mirip namun mengambil sudut pandang yang berbeda.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Annisa Aulia, mahasiswa Universitas Medan Area tahun 2021 yang berjudul **“Resiliensi Penyandang Tuna Netra Non Bawaan”**.¹⁵ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan data, dengan wawancara dan observasi dari subjek yang tidak terlibat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan analisis tunanetra non-bawaan dengan melihat faktor apa yang membuat penyandang tunanetra mampu melakukan resiliensi, elemen apa yang ada dalam proses resiliensi, karakteristik resiliensi yang ditampilkan, dan fase apa yang harus dilewati untuk menjadi orang yang resilien.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti dan menganalisis Penyandang Tuna Netra, Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi tersebut menganalisis langsung personal penyandang tuna netra, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu fokus terhadap Komunitas Tuna Netra dalam persiapan resiliensi anggota komunitas tersebut di masyarakat, begitu juga dengan studi kasusnya, skripsi tersebut dilakukan di Yayasan Pertuni Sumut, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu di Pertuni Banyumas.

Kedua, penelitian yang berjudul **“Resiliensi Penyandang Disabilitas Tuna Netra dengan Strategi Berwirausaha Kerupuk Keliling di Jakarta (Studi Kasus Di Kecamatan Pesanggrahan Kota Jakarta Selatan)”** ditulis oleh Putra Persada Nadeak, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹⁵ Aulia, “Resiliensi Pada Penyandang Tunanetra Non Bawaan.”

tahun 2020.¹⁶ Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwasanya resiliensi penyandang Tuna Netra terjun langsung berwirausaha untuk menopang kehidupannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Persamaan skripsi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti dan menganalisis Penyandang Tuna Netra. Perbedaannya, skripsi ini fokus terhadap penyandang tuna netra yang berwirausaha atau berdagang keliling untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah fokus terhadap peran Tuna Netra dalam Resiliensi anggota di masyarakat, begitu juga dengan studikasusnya yang berbeda.

Ketiga, penelitian yang berjudul **“Resiliensi pada Remaja Putri terhadap Problematika Pasca Orangtua Bercerai”**, penelitian ini ditulis oleh Putri mahasiswa Universitas Airlangga pada tahun 2014.¹⁷ Penelitian ini adalah studi kasus kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana remaja putri menangani masalah yang muncul setelah orangtuanya bercerai. Remaja yang terlibat dalam studi ini berusia antara 17 dan 20 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga remaja putri tersebut dapat bertahan, berdasarkan teori Reivich yang terdiri dari tujuh aspek kemampuan bertahan hidup: pengendalian emosi, pengendalian impuls, optimism, analisis sebab-akibat, empati, dan kontrol impuls.

Persamaan Penelitian ini adalah sama sama membahas tentang resiliensi, sedangkan Perbedaannya yaitu, Penelitian ini fokus pada Remaja Putri, Sedangkan Penelitian yang akan dilakukan Peneliti fokus pada penyandang disabilitas Tuna Netra dalam Komunitas Tuna Netra.

¹⁶ Persada Nadeak, “Resiliensi Penyandang Disabilitas Tunanetra Dengan Strategi Berwirausaha Kerupuk Keliling Di Jakarta (Studi Kasus Di Kecamatan Pesanggrahan Kota Jakarta Selatan).”

¹⁷ Ayu Dewanti dan Veronika Suprapti, “Resiliensi Remaja Putri Terhadap Problematika Pasca OrangTua Bercerai,” *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 3 No. 3 (2014).

Keempat, Jurnal dengan judul **“Resiliensi Mahasiswa Tunanetra”** yang ditulis oleh Intan Mutiara Mir’atannisa pada tahun 2017.¹⁸ Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan studi kasus dengan dua responden. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua subjek yang disurvei mengalami tunanetra akibat virus yang menyebabkan kerusakan pada organ mata mereka. Namun, mereka keduanya mampu menerima diri mereka sendiri dan melewati semua fase resiliensi, serta semua aspek resiliensi yang ada saat ini. Penelitian ini sama-sama membahas resiliensi pada Tuna Netra. Namun, skripsi ini fokus pada resiliensi mahasiswa Tuna Netra, sementara peneliti akan lebih condong pada komunitas dan anggota Tuna Netra.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Ruswahyuningsi, M. C., and Tina Afiatin yang berjudul **“Resiliensi Pada Remaja Jawa”**, Melalui Gajah Mada Journal of Psychology pada tahun 2015.¹⁹ Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe fenomenologi, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui resiliensi remaja jawa dan komponen yang mempengaruhinya terkait masalah keluarga. Responden penelitian adalah remaja Jawa berusia antara 16 dan 21 tahun yang memenuhi kriteria fokus penelitian. Pernah mengalami kecelakaan, masih bersekolah, dan telah mengalami masalah keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja Jawa dapat mengembangkan emosi positif dan kontrol diri yang baik. Pengelolaan emosi positif dan kontrol diri yang baik adalah kemampuan internal remaja yang merupakan pengembangan aspek positif yang membantu dan membantu mereka membangun resiliensi. Persamaannya, sama-sama membahas resiliensi tetapi perbedaannya yaitu jurnal ini fokus terhadap remaja jawa, dan penelitian yang akan peneliti lakukan fokus kepada komunitas yang beranggotakan penyandang disabilitas tuna netra.

Keenam, penelitian yang berjudul **“Pengaruh Support Group Motivation Terhadap Rasa Percaya Diri Penyandang Tunanetra Di**

¹⁸ Intan Mutiara Mi’ratannisa, “Resiliensi Mahasiswa Tunanetra,” *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 2017.

¹⁹ Ruswahyaningsih dan Tina Afiatin, “Resiliensi Pada Remaja Jawa,” *Gajah Mada Journal Of Psychology* Vol. 1, No. 2 (2015): 96–105.

Komunitas Pertuni Surabaya”, ditulis oleh Hana Afina Rahmadini, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019.²⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *Support Group Motivation* terhadap rasa percaya diri penyandang tunanetra. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Support Group Motivation* berpengaruh pada munculnya rasa percaya diri penyandang tunanetra di komunitas Pertuni Surabaya.

Persamaan Penelitian ini adalah sama sama mengkaji tentang Komunitas Pertuni, sedangkan Perbedaanya yaitu, Penelitian ini mengambil kasus pada komunitas Pertuni Surabaya, Sedangkan Penelitian yang akan dilakukan Peneliti bertempat di Banyumas.

Ketujuh, skripsi yang ditulis oleh Ishmah Shobiihah, Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2022 yang berjudul **“Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Advokasi Terhadap Aksesibilitas Fasilitas Publik (Studi Kasus Pada DPP Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI))”**.²¹ Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan dengan pemilihan informan menggunakan Teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan advokasi yang ditujukan bagi penyandang disabilitas mempengaruhi kesetaraan hak antara penyandang disabilitas dengan non disabilitas. Penyandang disabilitas mampu melakukan aktivitas di luar secara mandiri jika fasilitas publik sudah memadai dan merasa aman.

Persamaan penelitian ini yaitu sama sama meneliti penyandang disabilitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan dan studi kasus.

Peninjauan kajian pustaka di atas telah menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan penulis adalah penelitian baru. Tidak ada kesamaan

²⁰ Hana Afina Rahmadini, “Pengaruh Support Group Motivation Terhadap Rasa Percaya Diri Penyandang Tunanetra Di Komunitas Pertuni Surabaya” (Skripsi, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

²¹ Ishmah Shobiihah, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Advokasi Terhadap Aksesibilitas Fasilitas Publik (Studi Kasus pada DPP Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI))” (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022).

dalam judul, latar belakang, rumusan masalah, atau manfaat dari penelitian ini. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang tengah dilakukan oleh penulis adalah yang pertama yang secara khusus membahas masalah “Peran Komunitas Pertuni Dalam Mempersiapkan Resiliensi Anggotanya di Masyarakat” dengan penekanan khusus pada komunitas Tuna Netra Banyumas.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan urutan struktur dari penulisan skripsi yang bertujuan untuk memudahkan dalam memahami skripsi. Guna memberikan penjelasan yang menyeluruh terhadap proposal ini, maka perlu di berikan gambaran secara keseluruhan isi skripsi, penulis membagi dalam lima bab.

Bab pertama adalah pendahuluan. Pendahuluan memuat konteks latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya Bab dua berisi landasan teori. Bab ini menjelaskan teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian Peran Komunitas Pertuni Banyumas Dalam Mempersiapkan Resiliensi Anggotanya Di Masyarakat.

Pada bab tiga yaitu menjelaskan metodologi penelitian yang berisi tentang pemaparan metode yang digunakan peneliti untuk mencari berbagai data yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan obyek penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Pembahasan atau isi dibahas dalam bab empat, didalamnya terdapat hasil penelitian berupa gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan hasil penelitian lainnya yang dilakukan secara merinci yang ditemukan peneliti.

Yang terakhir, bab lima penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan yang merangkum temuan penelitian khususnya terkait Komunitas Pertuni Banyumas dan saran yang disampaikan oleh peneliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran

1. Definisi Peran

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata “peran” sebagai sebuah perilaku yang diinginkan oleh seseorang atau kelompok orang yang posisinya sebagai pelaku teater atau film bahkan pelawak. Peran juga dapat diartikan sebagai tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang yang sedang memegang suatu jabatan.

Sedangkan secara terminology, peran merupakan perilaku yang melekat pada diri seseorang dalam bermasyarakat. Peran dalam bahasa Inggris disebut dengan “*role*” yang memiliki arti “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban dalam suatu bisnis atau profesi”. Peran diartikan sebagai perilaku yang harus dimiliki oleh seseorang atau kelompok dalam hidup bermasyarakat.²²

Soerjono Soekanto, mendefinisikan peran adalah aspek yang dinamis pada suatu jabatan atau kedudukan.²³ Maksudnya adalah jika seseorang sedang menjalankan hak ataupun kewajibannya yang sesuai dengan kedudukannya maka orang tersebut sedang menjalankan sebuah peran. Soeleman B. Taneko yang menerjemahkan pendapat dari Alvin L. Betran bahwa peran adalah suatu harapan dari orang yang mempunyai status kedudukan dalam bertingkah laku.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu aktivitas atau tingkah laku individu atau kelompok yang di dasari atas kedudukan tertentu yang dimiliki seseorang. Maka, seseorang yang sedang menjalankan hak dan kewajibannya dalam suatu

²² Ambar Kusumastuti, “Peran Komunitas Dalam Interaksi Sosial Remaja Di Komunitas Angklung Yogyakarta” (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 2002.

kedudukan baik itu tinggi, sedang, maupun rendah dapat dikatakan mereka sedang menjalankan sebuah peran.²⁴

Teori peran (*Role Theory*) merupakan gabungan dari banyaknya teori, orientasi, dan ilmu lainnya yang berasal dari sosiologi dan antropologi bukan hanya berasal dari psikologi sehingga sampai detik ini masih sering digunakan. Kata “peran” diambil dari dunia teater untuk mendeskripsikan posisi actor dalam berperilaku dan bertindak. Maka dari itu, posisi actor dalam pertunjukan itu mencerminkan kedudukan seseorang di dalam masyarakat. Dimana kedudukan masyarakat dengan actor dalam bertingkah laku selalu berhubungan dengan orang berada disekitar mereka, jadi mereka tidak bisa hidup sendiri.²⁵

Dengan adanya kedudukan atau posisi dalam masyarakat, seseorang menjalankan fungsi berdasarkan kedudukan yang sedang ditematinya tersebut. Scott Kanfer menjelaskan faktor-faktor yang ada didalam peran, antara lain;²⁶

- a. Peran memiliki sifat impersonal. Dalam hal ini peran sangat menentukan harapannya bukan individunya.
- b. Peran berkaitan dengan perilaku kerja, maksudnya yaitu tingkah laku yang diharapkan dalam sebuah pekerjaan tertentu.
- c. Peran sulit untuk dikendalikan
- d. Peran dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menimbulkan perubahan pada perilaku utama.
- e. Peran dan pekerjaan adalah hal yang berbeda. Seseorang yang melaksanakan suatu pekerjaan mereka dapat menjalankan beberapa peran didalamnya.

²⁴ Dini Miftakhul Jannah Dwi Putri, “Peran Komunitas Jatiwangi ART Factory dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal di Desa Jatisura Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka” (Universitas Pendidikan Indonesia, 2021).

²⁵ Enza Resdianna, SE., M.AB, “Peran Pendamping Dalam Mensukseskan Program Keluarga Harapan Di Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep,” t.t., 4.

²⁶ Dr. Rika Sa’diyah, M.Pd, Dr. Sumi Lestari, M.Si, dan Dr. Nelly Marhayati, M.Si, *Peran Psikologi Untuk Masyarakat* (Jakarta: UM Jakarta Press, 20188).

2. Jenis-Jenis Peran

Bruce J. Cohen membagi peran menjadi tujuh jenis, meliputi;²⁷

- a. Peranan nyata (*Anacted Role*), yaitu sebuah peran yang benar-benar dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam menjalankan perannya.
- b. Peranan yang direkomendasikan (*Prescribed Role*), merupakan suatu harapan yang diberikan oleh masyarakat kepada individu atau kelompok yang akan melaksanakan peran supaya tercapai harapan tersebut.
- c. Konflik peran (*Role Konflik*), adalah keadaan yang terjadi terhadap seseorang yang sedang menjalankan peran yang memerlukan ketidaksepakatan antara harapan dan tujuan.
- d. Kesenjangan peranan (*Role Distance*), hal ini berkaitan dengan kondisi emosional pada saat menjalankan peran.
- e. Kegagalan peran (*Role Failure*), kegagalan seseorang atau kelompok dalam menjalankan peran.
- f. Model peran (*Role Model*), yaitu tingkah laku yang kita tiru dari seseorang dalam menjalankan sebuah peran.
- g. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*), adalah keterlibatan seseorang dengan orang lain dalam menjalankan peran.

Dari berbagai macam jenis-jenis peran yang telah dijabarkan diatas, maka penelitian ini menggunakan jenis peran nyata (*Anacted Role*) karena benar-benar terjadi atau dilakukan oleh kelompok orang yang menjalankan peran, dimana peran tersebut yang melakukan adalah Komunitas Pertuni Banyumas.

²⁷ Hilda Regita Pramesti, "Peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Cahaya Harapan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin Di Desa Karangsalam Kemranjen Banyumas" (Purwokerto, UIN Saifuddin Zuhri, 2024), 25.

3. Dimensi Peran

Horoepoetri menjelaskan dimensi peran sebagai berikut :²⁸

- a. Peran sebagai suatu kebijakan. Maksudnya yaitu peran merupakan suatu kebijakan yang baik dan tepat untuk dilaksanakan.
- b. Peran sebagai strategi. Peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat (*public support*).
- c. Peran sebagai alat komunikasi. Peran disini diartikan sebagai alat atau media untuk mendapatkan informasi atau masukan dalam proses pengambilan keputusan.
- d. Peran sebagai alat penyelesaian masalah. Peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau meredam masalah melalui usaha kesepakatan bersama dengan mempertimbangkan pendapat yang ada. Dengan bertukar pikiran dan pandangan maka individu akan merasa jauh lebih baik dari keadaan sebelumnya, meningkatkan pengertian, toleransi, dan mengurangi rasa ketidakpercayaan pada diri.
- e. Peran sebagai terapi. Menurut peprsepsi ini, peran dilakukan sebagai suatu cara dalam mengatasi masalah-masalah psikologis masyarakat seperti perasaan ketidakberdayaan, tidak percaya diri, dan perasaan bahwa mereka bukan komponen penting dalam masyarakat.

B. Resiliensi

1. Definisi Resiliensi

Resiliensi digunakan untuk menggambarkan bagian positif dari perbedaan individual dalam respons seseorang terhadap stress dan keadaan yang merugikan lainnya.²⁹ Grothberg mengungkapkan bahwa resiliensi adalah “*the human capacity to face, overcome, be strengthened by, and even be transformed by experience of adversity*” yang memiliki arti bahwa resiliensi merupakan kemampuan pada diri seseorang untuk mengatasi, berubah menjadi lebih kuat, dan mengubah pandangan dari

²⁸ Resdianna, SE., M.AB, “Peran Pendamping Dalam Mensukseskan Program Keluarga Harapan Di Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep.”

²⁹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.

kejadian buruk yang dialaminya.³⁰ Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit dalam suatu kondisi ataupun situasi yang beresiko dan penuh tantangan dengan mengandalkan kemampuan kompetensi yang dimiliki.³¹ Pernyataan lain menjelaskan bahwa resiliensi yaitu usaha individu untuk mampu beradaptasi dengan baik didalam lingkungan yang banyak tekanan sehingga dapat pulih dan berfungsi kembali secara optimal dalam melalui kesulitan.³² Secara etimologis, kata resiliensi berasal dari bahasa inggris yakni “*resilience*” yang memiliki arti kekuatan, ketahanan berjuang, dan kemampuan untuk pulih kepada keadaan awal.³³ Dalam *American psychological association* (APA) mendefisikan resiliensi adalah sebuah proses adaptasi dalam menghadapi kesulitan, trauma, ancaman, dan bahkan hal-hal lain yang dapat menimbulkan stress pada diri individu.

Elley mengemukakan bahwa resiliensi menggambarkan cara individu untuk pulih dari trauma dan kesedihan serta cara untuk mengatasi tantangan dalam hidup. Resiliensi diartikan sebagai kemampuan untuk bertahan hidup dan bangkit dari kesulitan dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.³⁴ Ungar berpendapat bahwa resiliensi adalah kemampuan individu dalam mengendalikan (navigate) hidupnya dengan menggunakan sumber daya baik psikologi, sosial, budaya, dan alam untuk tetap menjaga kesejahteraan psikologis. Kemudian, hal ini diikuti dengan kemampuan individu baik secara pribadi maupun kolektif dalam mengatasi (negotiate)

³⁰ Karen Reivich dan Andrew Shatte, *The Resilience Factor* (Amerika: Bright & Happy Books, 2002).

³¹ Oshio dkk., “Resilience And Big Five Personality Traits: A Meta-Analysis,” t.t., 127.

³² Vallatahullah Missasi dan Indah Dwi Cahya Izzati, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi,” *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2019, 41.

³³ Herliana Sekarsari, “Strategi Coping Untuk Mengembangkan Resiliensi Pada Dua Korban Cacat Fisik Permanen Pasca Kecelakaan Di Desa Wangon Banyumas” (Purwokerto, UIN Saifuddin Zuhri, 2024), 27.

³⁴ Vallatahullah Missasi dan Indah Dwi Cahya Izzati, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi,” *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2019, 43.

perbedaan sumber daya ini untuk digunakan dan dilakukan dengan pemaknaan terhadap nilai budaya.

Individu yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi mereka mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam hidupnya secara adaptif, mengendalikan emosionalnya, dan menjaga keseimbangan hidupnya.³⁵ Melalui pengembangan resiliensi, individu dapat membangun ketahanan mental, daya tahan fisik dan emosional yang kuat, hingga keteguhan yang besar dalam menghadapi cobaan hidup. Secara garis besar, karakteristik resiliensi yang menandai diantaranya yaitu adanya kemampuan dalam menghadapi masalah, kuat dalam menghadapi stress, serta bangkit dari trauma yang dialaminya.³⁶

Resiliensi merupakan upaya seseorang untuk menyesuaikan diri dari suatu kondisi yang sulit karena suatu masalah yang mengharuskan untuk bertahan hidup dengan segala rasa trauma yang dimiliki.³⁷ Hal ini dikarenakan individu yang memiliki resiliensi yang baik maka mereka mampu bangkit dari rasa trauma yang ada. Setiap orang memang harus memiliki resiliensi dalam hidupnya untuk bangkit dari kegagalan yang dihadapi. Karena, tidak dapat dipungkiri manusia tidak selalu hidup menyenangkan. Kegagalan atau kecemasan yang dihadapi dapat membuat seseorang menjadi terpuruk hingga depresi, namun dengan adanya resiliensi dalam dirinya maka mereka dapat melihat makna dibalik kegagalan atau kesulitan dan terhindar dari depresi. Seseorang yang memiliki resiliensi mereka tidak akan membiarkan rasa sedih, kecewa, dan duka dalam dirinya untuk berlarut-larut bahkan permanen dalam keadaan seperti itu.³⁸

³⁵ Ellen Sis Putri Salsha Dilla, "Resiliensi Dalam Menghadapi Problematika Pernikahan Pada Pasangan Murtad (Studi Kasus di Desa Kebanggan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas)" (Purwokerto, UIN Saifuddin Zuhri, 2023).

³⁶ Abdul Rahim, "Hubungan Antara Resiliensi Dengan Motivasi Belajar," *Psikoborneo* Vol. 5 No. 3 (2017).

³⁷ Reivich dan Shatte, *The Resilience Factor*.

³⁸ Sekarsari, "Strategi Coping Untuk Mengembangkan Resiliensi Pada Dua Korban Cacat Fisik Permanen Pasca Kecelakaan Di Desa Wangon Banyumas," 29.

Menurut penjelasan dari berbagai teori resiliensi diatas, dapat disimpulkan bahwa makna resiliensi yaitu sebuah kemampuan individu untuk tetap kuat, tangguh, dan mampu dalam mengelola diri saat menghadapi masalah hidup supaya menjadi individu yang lebih baik lagi. Seseorang dapat dikatakan resilien jika mereka dapat pulih kembali dengan cepat pada suatu permasalahan dan meresponnya dengan cara yang sehat.

2. Fungsi-Fungsi Resiliensi

Reivich and shatter mendefinisikan resiliensi mempunyai empat fungsi fundamental, antara lain;³⁹

- a. Untuk mengatasi hambatan-hambatan pada masa kecil. Dalam melewati masa kecil yang mengalami kesulitan dan keterpurukan seseorang memerlukan usaha yang cukup keras, kemampuan untuk tetap focus dan mampu mengontrol emosi yang terjadi untuk bangkit dari kondisi tersebut.
- b. Untuk melewati tantangan-tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu membutuhkan resiliensi karena kita dihadapkan oleh berbagai masalah, tantangan, tekanan, dan juga kesibukan-kesibukan. Seseorang yang memiliki sikap resilien mampu melewati kesulitannya dengan baik.
- c. Untuk bangkit kembali setelah mengalami pengalaman yang *traumatic* atau kesulitan besar. Beberapa tantangan dalam hidup pastinya dapat menimbulkan trauma dan membutuhkan sikap resilien pada diri individu yang lebih tinggi. Pengalaman buruk pada seseorang dapat menimbulkan kehancuran pada emosionalnya, kejadian seperti ini membutuhkan resiliensi untuk bangkit kembali.
- d. Untuk mendapatkan pencapaian yang terbaik. Beberapa individu memiliki hidupan yang sempit, dalam artian mereka memiliki kesibukan yang rutin di setiap harinya. Setiap orang tentunya merasa bahagia dan senang ketika kehidupannya berjalan dengan lancar.

³⁹ Reivich dan Shatte, *The Resilience Factor*.

Tetapi ada juga seseorang yang merasa senang ketika mendapatkan pengalaman baru dalam hidupnya. Resiliensi disini dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan, pengalaman negative, stress, bangkit dari trauma yang dialami. Disisi lain, resiliensi juga dibutuhkan untuk memperkaya kehidupan artinya dengan resilien kita akan terus belajar dan mendapatkan pengalaman baru.

3. Aspek-Aspek Resiliensi

Menurut Reivich and Shatte, terdapat tujuh aspek kemampuan dalam resiliensi. Adapun tujuh aspek kemampuan tersebut diantaranya;⁴⁰

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu yang resilien menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk membantu mengontrol emosi, atensi, dan tingkah lakunya. Kemampuan meregulasi sangat penting dimiliki untuk menjalin hubungan interpersonal, kesuksesan kerja, dan mempertahankan kesehatan fisik dan mental. Tetapi tidak semua emosi harus dikontrol, ekspresi emosi secara tepatlah yang menjadi bagian dari resiliensi.

b. Kontrol Impuls

Kontrol impuls yaitu kemampuan dalam diri individu dalam mengontrol keinginan-keinginan dan untuk menunda kepuasan. Kontrol impuls sangat berhubungan erat dengan regulasi emosi, individu yang memiliki kontrol impuls yang tinggi maka mereka cenderung memiliki regulasi emosi yang rendah cenderung dapat menerima kenyataan secara impulsif, yaitu situasi sebagai kebenaran dan bertindak atas dasar hal tersebut. Kondisi seperti ini sering kali menimbulkan konsekuensi negative yang dapat menghambat resiliensi.

c. Optimisme

Individu yang resilien merupakan individu yang memiliki rasa optimis yang kuat. Individu yang optimis adalah individu yang yakin

⁴⁰ Reivich dan Shatte.

bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Individu tersebut juga memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya akan dapat mengontrol arah kehidupan dengan baik. Dibandingkan dengan seseorang yang memiliki rasa pesimis dalam dirinya, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, jarang mengalami depresi, lebih berprestasi, dan lebih produktif.

d. Analisis Kausal

Analisis kausal merupakan suatu kemampuan pada individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab-penyebab dari munculnya suatu masalah yang dialami. Jika individu tidak mampu memperkirakan penyebab dari permasalahannya maka individu tersebut cenderung akan mengulangi kesalahan yang sama.

e. Empati

Empati mendefinisikan sebaik apa seseorang membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi psikologis dan emosional orang tersebut. Tidak semua individu dapat membaca perilaku non verbal dari seseorang, seperti ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh, serta menentukan apa yang dipikirkan orang tersebut. Jika seseorang tidak mampu berempati kepada orang lain maka akan berdampak dalam perilaku non resilien.⁴¹

f. *Self-Efficacy*

Self-efficacy menggambarkan keyakinan pada diri individu yang mampu memecahkan masalah yang dialaminya dan keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk mencapai kesuksesan. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang membutuhkan *self efficacy* dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

g. Pencapaian

Pencapaian adalah suatu kemampuan individu untuk meningkatkan aspek positif dalam dirinya. Hal ini berkaitan erat dengan keberanian

⁴¹ Muh. Hikamudin Suyuti, *Psikoterapi Islam II* (Lakeisha, 2025).

seseorang untuk mengatasi masalah dan mencoba hal baru dan berani mengambil resiko. Individu yang resilien selalu menganggap masalah sebagai tantangan bukan sebagai ancaman dalam hidupnya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang disampaikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa individu yang resilien yaitu individu yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan mampu mengepresikannya secara nyaman. Dengan demikian, para individu mampu mengambil keputusan yang realistic, bersikap optimis dan memiliki sifat peduli terhadap sesama yang tinggi.

C. Disabilitas

1. Pengertian Disabilitas

Disabilitas merupakan suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan yang disebabkan akibat struktur atau fungsi psikologis, fisiologis, dan anatomis sehingga dalam melakukan suatu kegiatan mempunyai batas-batas tidak seperti manusia normal pada umumnya. Disabilitas biasanya digunakan seseorang untuk menunjuk kepada individu yang memiliki ketidakmampuan sejak lahir atau disebut dengan cacat yang sifatnya sudah tetap.⁴² Namun, dalam masyarakat kata disabilitas atau disabel dikenal dengan seseorang dengan penyandang cacat yang sering diartikan bahwa seseorang tersebut kehilangan sebagian anggota tubuhnya.

Menurut UU No. 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, sensorik, dan intelektual dalam jangka waktu yang panjang sehingga dalam berinteraksi dengan lingkungan mengalami hambatan dan tidak bisa berpartisipasi penuh di dalam masyarakat berdasarkan kesamaan hak. Prasetyo berpendapat bahwa disabilitas merupakan keadaan hilangnya kemampuan seseorang untuk

⁴² Muhammad Chodzirin, "Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas," *IAIN Walisongo*, 2013, 17.

ikut serta dalam kegiatan di masyarakat, bukan hanya karena gangguan fisik atau psikis tetapi juga hambatan sosial lain yang mempengaruhinya.

Pada umumnya, penyandang disabilitas yaitu seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, mental lemah, dan intelektual rendah dibandingkan individu lain dalam kurun waktu lama dan mengakibatkan kesulitan dalam bersosial, sehingga memerlukan adanya perlakuan khusus dalam penanganan disabilitas.⁴³

2. Macam-Macam Disabilitas

Terdapat beberapa macam orang dengan kebutuhan khusus atau disabilitas, maksudnya yaitu setiap penyandang disabilitas memiliki pengertian yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya masing-masing dan memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik. Adapun macam-macam penyandang disabilitas, diantaranya:⁴⁴

- a. Tunadaksa (kelainan pada tubuh), yaitu keterbatasan dalam gerak yang dialami pada anggota tubuh. Hal tersebut dalam disebabkan oleh bawaan dari lahir, kecelakaan, maupun penyakit. Dampak dari gangguan gerak pada tubuhnya yaitu dalam melakukan aktifitas fisik tidak dilakukan secara maksimal.
- b. Tunarungu (kelainan pada pendengaran), yaitu keterbatasan yang terjadi pada indra pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Seorang tunarungu tidak dapat mendengar suara ataupun bunyi apapun itu. Hal tersebut membuat individu tersebut kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi dengan lawan bicara.
- c. Tunanetra (kelainan pada penglihatan), yaitu keterbatasan dalam penglihatan. Tunanetra dibagi menjadi dua golongan yakni buta total (*blind*) dan *low vision*. Penggolongan ini biasanya didasarkan pada kapan terjadinya ketunanetraan, apakah sejak lahir atau setelah remaja atau dewasa.

⁴³ “BPS Dukung Hak Penyandang Disabilitas,” 6 Oktober 2014. diakses pada 22 Agustus 2024.

⁴⁴ Chodzirin, “Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas,” 20–21.

- d. Tunawicara (kelainan pada bicara), yaitu keterbatasan dalam berbicara, kesulitan mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal sehingga sulit untuk dipahami oleh orang lain. Tunawicara ini sifatnya fungsional, hal ini dapat disebabkan oleh ketunarunguan maupun organik karena adanya ketidaksempurnaan pada organ motoric yang berkaitan dengan bicara atau gangguan pada organ bicara .
- e. Tunaganda (Disabilitas ganda), merupakan seseorang yang mempunyai lebih dari satu disabilitas. Penyandang tunaganda biasanya memerlukan pelayanan pendidikan, psikologi, medis, agar masih dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya. Contohnya: penyandang disabilitas netra dan ungu, maupun penyandang mental rendah dan disabilitas rungu, dan lain sebagainya atau dapat juga disabilitas fisik dan mental.
- f. Tunalaras, adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi. Seorang tunalaras biasanya sering marahmarah dan menunjukkan perilaku menyimpang.
- g. Tunagrahita, merupakan individu yang memiliki integrasi yang signifikan dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Biasanya penyandang tunagrahita memiliki keterbatasan untuk beaur dan bersosialisasi di lingkungannya.

3. Hambatan Yang Dialami Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas tentunya mempunyai hambatan yang dialami, salah satunya adalah hambatan internal, diantaranya :⁴⁵

- a. Rasa percaya diri yang rendah
- b. Ketrampilan komunikasi yang kurang baik
- c. Kurangnya pengetahuan dan penguasaan teknik-teknik alternative dalam mengatasi keterbatasan akibat ketunaan
- d. Penguasaan pengetahuan umum yang kurang memadai.

⁴⁵ Adhika Purnama, "Kepercayaan Diri Disabilitas (Tunarungu) Dalam Menjalani Profesi di Roufa Cafe" (Purwokerto, UIN Saifuddin Zuhri, 2024).

D. Tunanetra

1. Definisi Tunanetra

Secara bahasa, tunanetra berasal dari kata “tuna” dan “netra”. Kata tersebut memiliki arti masing-masing Tuna yang memiliki arti rusak atau tidak memiliki, sedangkan netra yaitu mata atau indra penglihatan, sehingga tunanetra berarti kerusakan pada penglihatan. Menurut Muthainnah tunanetra yaitu mereka yang mengalami keterbatasan pada indra penglihatannya dan atau tidak memiliki kemampuan untuk melihat. Atmaja mengemukakan dalam bahasa medis bahwa tunanetra yaitu seseorang yang mempunyai virus 20/200 atau dapat dikatakan memiliki lantang pandang kurang dari 20 derajat.⁴⁶

Soemantri mengungkapkan bahwa tunanetra adalah individu yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 6/21 yang artinya jika membaca huruf pada jarak 6 meter atau yang biasa orang normal lakukan pada 21 meter tetapi sudah tidak bisa membacanya sama sekali maka terdapat kerusakan pada indra penglihatannya dan tidak dapat berfungsi seperti orang normal. Ketunanetraan dapat disebabkan karena berbagai faktor genetic, kondisi psikologis ibu saat hamil, keracunan, kurangnya gizi, serta malnutrisi. Tetapi tunanetra juga dapat terjadi setelah dilahirkan dan dapat disebabkan oleh banyak faktor antara lain seperti kurangnya vitamin A, penyakit mata, kecelakaan dan terkena virus maupun racun.⁴⁷

Dari beberapa pendapat yang telah dijabarkan di atas, tunanetra merupakan kondisi pada individu yang memiliki keterbatasan pada indra penglihatannya dengan ketajaman penglihatan kurang dari 6/21 dengan sudut pandang kurang dari 20 derajat.

⁴⁶ Desy Santika Dewi dan Muryantinah Mulyo, “Psychological Well Being Pada Siswa Tunanetra,” *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 6 (2017): 11–23.

⁴⁷ Dewi dan Mulyo, *Psychological Well Being Pada Siswa Tunanetra*, 15.

2. Penyebab Tunanetra

Atmaja mengungkapkan penyebab ketunanetraan dibagi menjadi tiga, meliputi :⁴⁸

a. Pre-Natal (Sebelum Lahir atau Masa Kehamilan)

Ketunanetraan yang terjadi pada masa Pre-Natal berkaitan erat dengan masalah keturunan dan masa pertumbuhan anak dalam kandungan, sebagai berikut :

1) Keturunan

Ketunanetraan yang terjadi karena faktor keturunan dapat disebabkan dari hasil pernikahan bersaudara, sesama tunanetra, atau orangtua yang memiliki riwayat tunanetra. Tetapi, tidak semua pernikahan antar sesama tunanetra dapat menghasilkan keturunan yang tunanetra juga. Penyebab ketunanetraan dari faktor keturunan salah satunya karena adanya penyakit retina. Umumnya, gejala utama yang terjadi yaitu kesulitan untuk melihat pada malam hari, kemudian hilangnya penglihatan periperal dan penglihatan pusat yang tertinggal hanya sedikit.

2) Pertumbuhan Anak dalam Kandungan

Ketunanetraan yang disebabkan karena faktor pertumbuhan anak dalam kandungan dapat disebabkan oleh gangguan yang terjadi pada saat ibu hamil, penyakit TBC yang mengakibatkan kerusakan pada sel-sel darah selama pertumbuhan janin, infeksi atau luka karena rubella atau cacar air, serta penyakit lainnya seperti tumor dan lain-lain.

b. Natal (Saat Lahir)

Ketunanetraan yang terjadi pada masa kelahiran disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya :

1) Rusaknya mata atau saraf mata pada saat persalinan yang disebabkan karena adanya benturan alat atau benda keras.

⁴⁸ Maulani Nurul Sofyan, "Program Pembelajaran Vokasional Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Bagi Peserta Didik Tunanetra Di SLB Negeri A Citeureup Cimahi" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2023), 9.

- 2) Ibu bersalin sedang mengalami penyakit gonorrhoe sehingga baktil gonorrhoe menular pada bayi yang mengakibatkan hilangnya daya penglihatan pada saat bayi lahir.

c. Post-Natal (Setelah Lahir)

Ketunanetraan yang terjadi setelah lahir atau pada masa pertumbuhan dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain;

- 1) Kurangnya vitamin A
- 2) Adanya virus
- 3) Kondisi lensa mata yang keruh akibat penyakit pada bola mata
- 4) Gangguan pada retina karena penyakit diabetes mellitus
- 5) Anak yang terlahir secara premature
- 6) Kecelakaan

3. Klasifikasi Tunanetra

Klasifikasi tunanetra dibagi menjadi 2 yaitu buta total dan *low fision*. Berikut penjelasan klasifikasi tunanetra:

- a. Buta total, yaitu kondisi penglihatan yang tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya. Mereka tidak bisa menggunakan huruf selain huruf braille.
- b. *Low fision* yaitu kondisi penglihatan yang apabila melihat sesuatu maka harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya atau memiliki pemandangan kabur ketika melihat objek.

4. Dampak Tunanetra

Ketunanetraan berdampak pada aspek-aspek kehidupan. Hambatan pada indra penglihatan menyebabkan individu mengalami kesulitan memproses informasi seperti objek, mengenali lingkungan sekitar, bahkan mengenali hambatan atau bahaya sekitar.⁴⁹ Oleh karena itu, seseorang yang terkena tunanetra membutuhkan alat bantu berupa tongkat atau braille yang berguna untuk memperoleh informasi. Sama seperti orang normal, individu yang tunanetra juga membutuhkan informasi salah

⁴⁹ Sofyan, Program Pembelajaran Vokasional Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Bagi Peserta Didik Tunanetra Di SLB Negeri A Citeureup Cimahi. 14.

satunya untuk memecahkan masalah dan membantu mempermudah pertumbuhan serta kelangsungan hidup individu itu sendiri.

Menurut lowenfeld, akibat dari adanya hambatan dalam penglihatan maka tunanetra mengalami keterbatasan dalam tiga aspek, yaitu :

a. Keterbatasan ragam pengalaman

Keterbatasan pada indra penglihatan membuat tunanetra harus menggunakan indra lain yang masih bisa berfungsi normal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi. Indra penglihatan merupakan salah indra yang memiliki peran sangat penting dalam memperoleh informasi yang beraneka ragam. Dengan menggunakan selain indra penglihatan, pemrosesan informasi tidak dapat dilakukan secara akurat karena terdapat saluran yang mengalami kerusakan dan menyebabkan informasi yang didapat tidak tepat dan rinci. Misalnya pada konsep warna, ukuran, binatang kecil, gunung, dan lain sebagainya tidak dapat digambarkan dengan indra peraba maupun indra lainnya.

b. Keterbatasan dalam interaksi dengan lingkungan

Melalui penglihatan, individu dapat melakukan penguasaan diri dan lingkungan secara efektif. Dengan adanya keterbatasan maka membuat individu sulit untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Contohnya; jika seorang tunanetra berbicara mungkin dia tidak tahu jika lawan bicaranya mendengarkan atau tidak karena dia tidak dapat melihat ekspresi wajah orang lain.

c. Keterbatasan untuk berpindah tempat

Salah satu kesulitan yang dialami oleh individu yang tunanetra adalah kesulitan dalam mobilitas. Adanya kesulitan dalam mengenali lingkungannya maka tunanetra juga akan kesulitan untuk berpindah tempat. Oleh karena itu, tunanetra harus diberikan pelatihan untuk menghadapi kesulitan yang dialami dalam kesehariannya. Bimbingan konsep dan penguatan pengalaman sangat

penting dan harus dibangun dengan adanya bimbingan dari guru atau orangtua. Jika tidak dilakukan, maka akan menimbulkan resiko yang fatal dan berujung kesulitan dalam semua bidang pembelajaran termasuk lietrasi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu upaya untuk mendapatkan informasi mengenai suatu hal. Selain itu, penelitian juga identik dengan langkah untuk menemukan solusi dalam suatu masalah. Keingintahuan yang terus menerus akan mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan meningkatkan persepsi kemampuan berpikir secara logis. Dalam penelitian, kita tidak hanya mencari informasi baru tetapi juga mencari solusi untuk permasalahan tertentu.⁵⁰

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Creswell mengemukakan bahwa, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan suatu pendekatan yang berusaha menggali dan memahami makna-makna individu atau kelompok mengenai permasalahan sosial atau kemanusiaan, maksudnya yaitu penelitian kualitatif berupaya untuk mempelajari dan mengidentifikasi serta mengamati perilaku dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan tersebut merupakan salah satu elemen kunci dalam pengumpulan data.⁵¹

Jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian lapangan yang nantinya dapat memperoleh data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan baik dari seseorang maupun perilaku yang kita amati. Jenis penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi fokus pada pengalaman hidup dan cerita subjektif individu dan penerapannya dalam kehidupan kesehariannya. Perilaku, kehidupan, cerita, peran organisasi, gerakan sosial, dan hubungan timbal balik adalah subjek dari penelitian ini. Penelitian ini tidak memerlukan pengetahuan mendalam tentang literature yang digunakan. Untuk memperoleh data penelitian, maka peneliti harus terjun langsung ke lapangan, baik itu melalui wawancara maupun observasi (pengamatan). Tujuan

⁵⁰ Muhamad Ngatoilah, "Kesakinahan Keluarga Tunanetra Pertuni Kabupaten Banyumas Perspektif Surat Keputusan Kementrian Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1999" (Skripsi, Purwokerto, UIN Saifuddin Zuhri, 2024).

⁵¹ Ahmad Fauzi, Baiatun Nisa, dan Darmawan Napitupulu, *Metodologi Penelitian*, 1 (Jakarta: CV. Pena Persada, 2022).

penelitian kualitatif adalah untuk menciptakan konsep kepekaan terhadap masalah, menjelaskan bagaimana penelusuran teori dilakukan dari bawah ke atas, dan memperoleh pemahaman tentang fenomena yang sedang dihadapi.⁵² Dalam penelitian ini peneliti harus melihat sebagai bagian dari sesuatu yang utuh tidak diperbolehkan untuk mengasingkan individu atau kelompok ke dalam variable.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi, maksudnya yaitu penelitian ini didasari oleh pengalaman subjektif atau fenomenologikal yang individu alami.⁵³ Melalui pendekatan fenomenologi ini, peneliti dapat mengetahui peran komunitas yang dilakukan dalam meningkatkan resiliensi pada setiap anggotanya. Fenomenologi juga berarti sebagai salah satu pandangan berfikir yang lebih fokus pada pengalaman hidup dan cerita subjektif individu dan penerapannya dalam kehidupan kesehariannya. Jadi, meskipun setiap individu mempunyai pengalaman yang sama namun mereka memiliki keunikan yang berbeda-beda yang sangat subyektif sehingga menghasilkan output yang berbeda juga.⁵⁴ Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi pada penelitian ini sudah sesuai karena para penyandang tunanetra memiliki pengalaman masing-masing dalam perjalanan hidupnya khususnya dalam resiliensi di masyarakat mereka memiliki keunikan dan output yang berbeda-beda pada setiap individunya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk melaksanakan suatu penelitian supaya mendapatkan informasi. Dalam penelitian ini, lokasi yang digunakan dalam penelitian adalah pada Pertuni Kabupaten Banyumas yang terletak di Kantor Sekretariat Pertuni, Jl. Perintis Kemerdekaan Jl. Gandasuli

⁵² Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

⁵³ Safitri Hamzah, "Quality Of Work Life : Faktor Dan Implikasi Individu" (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).

⁵⁴ M. Miftakur Rizki, "Makna Hidup Pada Penyandang Tuna Daksa Akibat Kecelakaan (Studi Fenomenologi Di Desa Kertanegara)" (Purwokerto, UIN Saifuddin Zuhri, 2024).

No. 187, Gandasuli Karangklesem, Kec. Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas.⁵⁵ Keterkaitan erat antara judul skripsi dan lokasi dipilih dengan pertimbangan untuk menyelidiki dan meneliti Komunitas Pertuni secara mendalam tentang bagaimana Peran Pertuni dalam meresilensi anggotanya.

D. Sumber Data Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, mengatakan bahwa dalam sebuah penelitian terdapat sumber data yang merupakan subjek untuk mencari sumber informasi dari manakah peneliti mendapatkan informasi data yang diperoleh. Sumber data adalah entitas yang tidak dapat dipisahkan dan ditinggalkan dalam penelitian. Sumber data ini dibagi menjadi dua, antara lain;

1. Data Primer

Data primer yakni data yang didapatkan oleh peneliti melalui observasi sehingga lebih memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi secara rinci karena penjelasan dan pengumpulan datanya diperoleh dengan wawancara.⁵⁶ Maka dari itu, data primer digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data yang mereka peroleh dari informan dengan menggali informasi tentang situasi dan kondisi penelitian. Dalam hal ini data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari beberapa sumber, diantaranya;⁵⁷

- a. Ardynal Purbowo Wicaksono selaku Ketua DPC Pertuni Banyumas
- b. Agung Maradona Setiawan selaku Pengurus DPC Pertuni Banyumas
- c. Bayu Ari Sadewa selaku Anggota DPC Pertuni Banyumas
- d. Agustia Erwin Saputra selaku Anggota DPC Pertuni Banyumas
- e. Jefri selaku Masyarakat atau pelanggan pijat Pertuni Banyumas

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari tangan kedua. Dalam hal ini, data bisa didapatkan peneliti melalui perantara orang lain. Data ini

⁵⁵ "Hasil observasi," 15 Desember 2024.

⁵⁶ Fauzi, Nisa, dan Napitupulu, *Metodologi Penelitian*.

⁵⁷ "Hasil observasi." 15 Desember 2024

bersifat data pendukung atau pelengkap data utama. Data sekunder merupakan sebuah sumber referensi yang diperoleh mulai dari mengamati langsung, membaca, mempelajari, memahami melalui *literature*, buku, dan dokumentasi tanpa mendapatkan sumber secara langsung. Data yang didapat adalah hanya bukti-bukti yang ada di Komunitas Pertuni, yang menyangkut tentang komunitas tersebut dan segala sesuatu yang menjadi objek penelitian Peran Komunitas Pertuni Banyumas Dalam Mempersiapkan Resiliensi Anggotanya Di Masyarakat. Bentuk sumber data sekunder dapat berupa berkas dari lembaga terkait, buku, video, internet, berita dari media massa, dan data-data lainnya yang bersifat sebagai penunjang penelitian.⁵⁸

E. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang yang bersedia menjadi informan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.⁵⁹ Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dari informan tertentu digunakan sebagai subjek penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah ketua Komunitas, pengurus, anggota Komunitas Pertuni, dan masyarakat sekitar

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian yang pertama kali harus diperhatikan adalah objek penelitian yang akan diteliti.⁶⁰ Karena pada objek penelitian mengandung permasalahan-permasalahan yang bisa dijadikan bahan penelitian. Objek yaitu sebuah sasaran atau masalah yang akan diteliti, biasanya dapat berupa benda atau hal apapun yang akan dijadikan penelitian. Adapun objek yang akan dijadikan dalam penelitian ini adalah peran komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas dalam mempersiapkan resiliensi

⁵⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Purwokerto: STAIN Press, 2014, t.t.).

⁵⁹ Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi* (Purwokerto: STAIN Press, 2014, t.t.).

⁶⁰ Fauzi, Nisa, dan Napitupulu, *Metodologi Penelitian*.

anggotanya di masyarakat dan apa saja dampak dari adanya peran tersebut

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Karena metode penelitian ini yang akan menentukan jenis penelitian apa yang akan digunakan dengan melihat kesesuaian dalam penelitian dan metode apa yang tepat untuk digunakan sebagai bahan analisis hasil penelitian. Maka dari itu, peneliti harus mengetahui metode pengumpulan data. Adapun data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa metode yakni:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap obyek penelitian. Bungdin, mendefinisikan observasi sebagai salah satu rangkaian proses pengumpulan data yang mencakup pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean yang terjadi didalam penelitian yang pada akhirnya akan ditarik kesimpulan atas apa yang telah diamati.⁶¹ Observasi juga merupakan sebuah pengamatan yang menggunakan indra penglihatan tanpa dilakukan adanya pengajuan pertanyaan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi untuk mendapatkan data tentang peran Komunitas Pertuni Banyumas dalam mempersiapkan resiliensi anggotanya di masyarakat.

2. Wawancara

Dalam pendekatan fenomenologi, teknik wawancara merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mendapatkan sebuah informasi. Pemilihan wawancara sebagai salah satu metode dalam penelitian yaitu bertujuan untuk mendapatkan informasi secara lengkap, akurat, mendalam, dan komprehensif. Wawancara diartikan sebagai metode pengumpulan data yang diperoleh melalui kegiatan Tanya jawab secara langsung antara

⁶¹ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi," *Jurnal At-Taquaddum* Vol. 8 (1) (2016): 21-46.

narasumber dengan peneliti. Wawancara memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi dari tangan pertama, pelengkap teknik pengumpulan lainnya dan sebagai penguji keabsahan dengan data-data yang telah didapatkan sebelumnya.⁶² Jika dilihat dari jenis-jenisnya, maka wawancara dibagi menjadi dua yakni wawancara terencana dan wawancara incidental. Wawancara terencana yaitu pewawancara sudah mempersiapkan pedoman wawancara sesuai dengan tema yang ditentukan, sedangkan wawancara incidental pewawancara tidak mempersiapkan pedoman wawancara karena objek yang bersangkutan bersifat insidental.⁶³

Guna memperoleh data sebanyak-banyaknya, penulis melakukan wawancara kepada beberapa narasumber. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara gabungan antara terencana dan incidental, maksudnya yaitu peneliti tetap menyiapkan panduan wawancara tetapi pertanyaan itu dapat dikembangkan sesuai dengan jawaban yang informan berikan. Wawancara dilakukan pada subjek penelitian, yakni ketua, pengurus, maupun anggota komunitas Pertuni, masyarakat sekitar, orangtua dan keluarga.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian dengan cara mengambil sebuah gambar yang di foto atau di dokumentasikan, biasanya diperoleh secara langsung dengan observasi ke lokasi penelitian. Data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi cenderung data yang bersifat sekunder. Keunggulan dari teknik dokumentasi ini adalah adanya penghematan biaya, tenaga, dan waktu lebih efisien. Sedangkan kelemahannya yaitu, jika data yang diambil merupakan data yang sudah lama atau salah cetak maka peneliti juga mengalami kesalahan dalam

⁶² Usman Husaini dan Setiady Purnomo Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004).

⁶³ Ida Bagus Gde Pujaastawa, "Teknik Wawancara dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi," *Universitas Udayana*, 2016.

pengambilan data.⁶⁴ Teknik pengambilan dokumentasi ini dilakukan dengan pengambilan gambar atau video yang berkaitan dengan peran komunitas pertuni dalam mempersiapkan resiliensi yang dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap keaslian sumber penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu upaya mencari, menyusun, mengolah hasil wawancara yang yang diperoleh untuk meningkatkan pemahaman yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data sudah dipersiapkan pada saat sebelum dilakukan pengumpulan data, sejak peneliti melakukan perencanaan membuat desain penelitian dan berlangsung pada saat pengumpulan serta setelah selesai semua proses pengumpulan data dilakukan.

Teknik analisis data yang relevan dengan penelitian ini adalah dengan menggunakan studi fenomenologi menurut Creswell adalah sebagai berikut;⁶⁵

1. Peneliti menceritakan pegalamannya secara menyeluruh, lengkap, dan jelas.
2. Peneliti selanjutnya menemukan pernyataan (dalam wawancara) mengenai bagaimana orang menafsirkan topik, mendeskripsikan pernyataan tersebut (horizontalisasi data), dan mengembangkan rincian tanpa pengulangan atau tumpang tindih.
3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam kelompok-kelompok yang relevan. Peneliti mendeskripsikan satuan-satuan tersebut secara mendalam dan menghasilkan penjelasan tekstual (deskripsi tekstual) atas pengalamannya, memberikan contoh-contoh yang spesifik
4. Peneliti selanjutnya memusatkan perhatian pada pemikirannya dan menggunakan varian imajinatif atau deskripsi struktural, mencari semua

⁶⁴ Sapto Haryoko, Bahartiar, dan Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 1 ed. (Makasar: Universitas Negeri Makassar, 2020).

⁶⁵ Abdul Nasir dkk., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Vol. 3 NO. 5 (Tahun 2023): 4445–51.

interpretasi dan sudut pandang yang dapat dibayangkan, mengevaluasi kerangka acuan fenomena, dan membangun bagaimana gejala-gejala ini dirasakan.

5. Peneliti kemudian mengembangkan penjelasan komprehensif tentang makna dan inti pengalamannya.
6. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya (*composite description*).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pertuni Kabupaten Banyumas

Persatuan Tunanetra Indonesia atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pertuni adalah sebuah organisasi kemasyarakatan yang bertujuan untuk mewadahi serta melindungi hak-hak masyarakat tunanetra. Organisasi ini didirikan atas dasar kesamaan kehendak dan kebutuhan para tunanetra dalam mencapai tujuan hidup mereka. Pertuni pertama kali berdiri pada 26 Januari 1966 di kota Surakarta. Organisasi ini didirikan oleh sekelompok tunanetra yang memiliki semangat memperjuangkan hak-hak mereka. Seiring perkembangan waktu, pada tahun 1971, pusat kegiatan Dewan Pengurus Pusat (DPP) Pertuni dipindahkan ke Jakarta, yang merupakan Ibu Kota Negara Republik Indonesia.

Dalam menjalankan kegiatannya, Pertuni memiliki visi dan misi yang menjadi pedoman dalam mencapai tujuan bersama. Dengan adanya visi dan misi ini, setiap kegiatan yang dilakukan diharapkan memiliki arah yang jelas dan sesuai dengan harapan komunitas serta anggotanya. Berikut adalah visi dan misi:⁶⁶

1. Visi

Visi Pertuni yaitu terwujudnya masyarakat inklusif dimana orang tunanetra dapat berpartisipasi penuh dalam berbagai aspek kehidupan dan penghidupan bersama anggota masyarakat pada umumnya atas dasar kesetaraan.

2. Misi

- a. Membangun Pertuni menjadi sebuah organisasi yang demokratis dan berdaya baik dari segi Sumber Daya Manusia (SDM), dana, maupun sarana dan prasarana.
- b. Melakukan advokasi yang bertujuan untuk mencegah berlakunya peraturan perundang-undangan yang diskriminatif dan memastikan

⁶⁶ *Anggaran Rumah Tangga (ART) Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) Diamandemen Dalam Munas IX PERTUNI 2019.*

orang tunanetra mendapatkan hak asasinya. Adapun hak-hak asasi penyandang tunanetra meliputi; Hidup, Bebas dari stigma, Privasi, Keadilan dan perlindungan hukum, Pendidikan, Pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi, Kesehatan, Politik, Keagamaan, Keolahragaan, Kebudayaan dan pariwisata, Kesejahteraan sosial, Aksesibilitas, Pelayanan public, Perlindungan dari bencana, Habilidaditas dan rehabilitasi, Konsesi, Pendataan, Hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat, Berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi, Berpindah tempat dan kewarganegaraan, dan Bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.

- c. Membangun kesadaran public mengenai hakikat ketunanetraan agar masyarakat memiliki pemahaman yang tepat tentang ketunanetraan dan bersikap positif serta supportif terhadap para tunanetra.

Pertuni dalam menjalankan tugasnya memiliki beberapa fungsi, adapun fungsi Pertuni diantaranya yaitu;⁶⁷

1. Menyalurkan aspirasi masyarakat tunanetra
2. Menjadi sarana komunikasi sosial, baik komunikasi sosial antar anggota, masyarakat, organisasi sosial, politik, maupun bidang pemerintahan.
3. Membela dan melindungi hak-hak masyarakat disabilitas
4. Membina jasmani dan rohani para tunanetra
5. Mengembangkan kreatifitas dan pendidikan masyarakat tunanetra
6. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat tunanetra
7. Mengarahkan dan membina masyarakat tunanetra dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara
8. Membangkitkan rasa empati masyarakat normal luas terhadap masyarakat tunanetra
9. Membangun kerjasama atau relasi dengan lembaga pemerintah, swasta, serta masyarakat.

⁶⁷ Anggaran Rumah Tangga (ART) Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) Diamandemen Dalam Munas IX PERTUNI 2019.

Komunitas Pertuni bertujuan untuk membangun komunitas tunanetra yang mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial sebagai warga Negara Indonesia. Mereka diharapkan menjadi individu yang berpengetahuan luas, mandiri, serta mampu berkontribusi secara produktif dan adil dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, komunitas Pertuni juga menekankan pentingnya kesetaraan, sehingga para tunanetra dapat menjalani hidup tanpa mengalami diskriminasi.⁶⁸

Struktur organisasi Pertuni terdiri dari instansi-instansi organisasi yang bersifat vertical dan horizontal. Struktur organisasi yang bersifat vertical merupakan badan eksekutif yang terdiri dari Dewan Pengurus Pusat (DPP), Dewan Pengurus Daerah (DPD), dan Dewan Pengurus Cabang (DPC). Dewan Pengurus Daerah (DPD) Pertuni pada saat ini sudah terdapat di seluruh Provinsi yang ada di Indonesia. Sedangkan Dewan Pengurus Cabang (DPC) Pertuni sudah terdapat sebanyak 221 cabang Pertuni di Kabupaten/Kota di Indonesia. Seperti hal yang disampaikan oleh Bapak Bowo selaku Ketua Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas:

“jadi gini mba, kalau runtut dari secara birokrasinya Komunitas Pertuni itu terbagi menjadi beberapa struktur, yang pertama itu ada DPP (Dewan Pengurus Pusat) itu di jakarta yang membawahi semua DPD dan DPC se Indonesia. Kemudian ada lagi DPD (Dewan Pengurus Daerah) ini membawahi per provinsi, jadi Jawa Tengah ada sendiri, DPD Jawa Tengah. Nah dari DPD ini terbagi lagi, ada namanya (DPC) Dewan Pengurus Cabang itu per Kabupaten, dan kita masuknya DPC. DPC ini terbagi lagi menjadi 2 ada DPC dan Dewascab (Dewan Pengawas Cabang). DPC dan Dewascab ini kedudukannya sama, dalam arti melebar. Fungsi Dewascab sendiri untuk mengontrol dan memberikan arahan kepada DPC untuk segala kegiatan yang ada sekarang Pak Syarif Maulana”⁶⁹.

Kabupaten Banyumas sendiri sudah mendirikan Komunitas Pertuni sejak tahun 1992 oleh masyarakat tunanetra Banyumas. Hal ini ditandai dengan terpilihnya ketua pertama Pertuni Kabupaten Banyumas yaitu Bapak Sugiyarso yang terpilih selama 2 periode (1992-2000 dan 2000-2005), dilanjutkan oleh ketua kedua Bapak Supriyatno yang juga menjabat selama 2

⁶⁸ *Anggaran Rumah Tangga (ART) Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) Diamandemen Dalam Munas IX PERTUNI 2019.*

⁶⁹ Bowo, Hasil Wawancara Ketua Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas, 15 November 2024.

periode (2005-2010 dan 2010-2015), ketua ketiga adalah Bapak Ahmadi (2015-2020), dan ketua keempat atau sekarang yang sedang menjabat yaitu Bapak Bowo (2020-sekarang).

Dalam menjalankan tugasnya sebagai ketua, Bapak Bowo tentu tidak sendirian dan sudah pasti membutuhkan orang lain untuk membantu sehingga dibentuklah susunan kepengurusan Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas. Struktur kepengurusan yang dibentuk tentunya memiliki tugas dan wewenang didalamnya untuk mengelola kegiatan. Pemilihan ketua baru tentu melalui beberapa tahapan atau alur dan tidak sembarang orang dapat menduduki jabatan sebagai ketua karena hal tersebut ada syarat dan ketentuannya. Selain pengurus, keanggotaan Pertuni juga terdiri dari anggota pemula, biasa, mitra bakti, dan kehormatan atau Pembina. Hal ini disampaikan oleh Bapak Bowo selaku Ketua Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas:

“Yang kedua contoh pemilihan sebagai ketua Pertuni itu disitu ada AD/ARTnya minimal sudah pernah menjadi pengurus, kedua bisa baca tulis brille atau computer bicara itu sudah ada AD/ARTnya mba gabisa sembarang orang terus lulusannya apa misalkan SD apa SMP atau apa. Trus apalagi, AD/ART missal jadi anggota ya kaya gitu minimal usia itu 17 tahun mba punya KTP, kalau ada umur 15/16 tahun mau jadi anggota kita jadikan sebagai anggota untuk pendampingan dulu jadi belum kita masukan sebagai anggota resmi yah.”⁷⁰

Adapun susunan kepengurusan Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas sebagai berikut:

Table 1
Susunan Kepengurusan Pertuni Kabupaten Banyumas

Jabatan	Nama
Ketua	Ardynal Purbowo W., A.Md
Wakil Ketua	Irwanto
Sekretaris	Dani Dwi Atmaja A.Md
Bendahara	Ahmadi S.Pd
Seksi-seksi	
Seksi Dana Kesehatan	Asturi

⁷⁰ Bowo, *Hasil Wawancara Ketua Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas*, 15 November 2024.

Seksi Koperasi	Supriatno
Seksi Humas & Kerohanian	H. Imam Suryadin
Seksi Olahraga & Kesenian	Purnomo Aji
Seksi Umum	Agung Maradona Setiawan

Selain pengurus, Pertuni juga memiliki anggota yang berjumlah 87 orang dengan klasifikasi sebagai berikut;

Table 2
Jumlah Anggota Pertuni

No	Jenis Tunanetra	Jumlah
1.	Tunanetra Kecil	50
2.	Tunanetra Dewasa	37

Pertuni Banyumas memiliki program kerja tahunan yang telah disepakati bersama para anggotanya. Program kerja yang dirancang ini dapat membantu memperdayakan potensi dan kemampuan penyandang disabilitas tunanetra sesuai dengan visi dan misi Pertuni Banyumas. Samapai saat ini, sudah banyak kegiatan dan juga pelatihan yang diselenggarakan oleh Pertuni Banyumas diantaranya sebagai berikut;

1. Mengadakan acara Hari Difabel Indonesia (HDI) pada tahun 2023 dan ulang tahun PERTUNI dengan tema “parade music Pertuni Banyumas 2024”
2. Zakatan PERTUNI Kabupaten Banyumas
3. Pelatihan Komputer Bicara di Bulan Ramadhan
4. Wisata PERTUNI Kabupaten Banyumas
5. Seminar Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK)
6. Mengirimkan perwakilan anggota untuk mengikuti Musyawarah Nasional MUNAS PERTUNI
7. Sertifikasi Pijat

Selain program kerja tahunan, Pertuni Banyumas juga memiliki beberapa kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas, ketrampilan

dan pengetahuan bagi masyarakat tunanetra. Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap satu bulan sekali pada minggu pertama. Namun, ada juga kegiatan yang sifatnya fleksibel dan bisa dilakukan kapan saja. Program rutin ini diselenggarakan di rumah singgah yang juga digunakan sebagai tempat usaha pijat Pertuni Banyumas yang terletak di Jl. Perintis Kemerdekaan No. 187, Gandasuli Karangklesem, Kec. Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas. Program rutin bulanan tersebut diantaranya sebagai berikut;⁷¹

1. Kajian rutin keagamaan bagi seluruh anggota Pertuni
2. Pelatihan tilawah bagi anggota yang memiliki kelebihan dalam bidang suara dan bacaan Al-Quran
3. Pertemuan rutin satu bulan sekali
4. Pelatihan music bagi anggota yang memiliki minat dan bakat dalam bidang music
5. Olahraga *goalball*
6. Koperasi simpan pinjam.
7. Pelatihan pijat bagi anggota Pertuni
8. Pelatihan *computer* bicara
9. Pelatihan *brille*

Adapun hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan, hasilnya menunjukkan bahwa total dari seluruh anggota Pertuni Banyumas sampai saat ini berjumlah 87 anggota, untuk lebih jelasnya terdapat di lampiran. Di dalamnya terdapat pasangan suami-istri yang sama-sama penyandang tunanetra, ada juga yang sepasang suami-istri dengan kondisi suami adalah penyandang tunanetra, maupun sebaliknya.

B. Peran PERTUNI Dalam Mempersiapkan Resiliensi

Berdasarkan teori yang disampaikan pada bab dua bahwa Peran adalah tindakan atau perilaku individu maupun kelompok yang didasarkan pada posisi tertentu yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya, baik dalam

⁷¹ "Hasil observasi."

tingkatan tinggi, menengah, maupun rendah, dapat dikatakan bahwa orang tersebut sedang melaksanakan suatu peran.

Pengurus komunitas pertuni banyumas memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing anggotanya untuk menjadi resilien dan mendapatkan hak-haknya sebagai penyandang tunanetra. Horoeputri menjelaskan bahwa dimensi peran terbagi menjadi lima, diantaranya yaitu peran sebagai suatu kebijakan, peran sebagai strategi, peran sebagai alat komunikasi, peran sebagai alat penyelesaian masalah, dan peran sebagai terapi.

1. Kebijakan

Friedrich mendefinisikan kebijakan sebagai suatu langkah yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang diajukan oleh individu, kelompok, atau pemerintah dalam konteks tertentu, dengan mempertimbangkan hambatan yang ada dan mencari peluang untuk mencapainya. Sementara itu, Post menyatakan bahwa kebijakan merupakan suatu rencana tindakan yang diambil oleh pejabat pemerintah untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yang berdampak signifikan pada kehidupan masyarakat.⁷² Dari beberapa pandangan tentang kebijakan, dapat ditarik benang merah bahwa suatu kebijakan pasti berkaitan dengan rencana tindakan yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan tertentu.

Peran sebagai suatu kebijakan berarti bahwa setiap peran yang dijalankan dalam suatu organisasi, komunitas atau institusi harus didasarkan pada kebijakan yang telah ditetapkan. Kebijakan ini berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya kebijakan yang baik, setiap individu yang memiliki peran tertentu dapat bertindak dengan lebih jelas, terarah, dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Hal ini juga membantu dalam menciptakan keteraturan dan efisiensi dalam pelaksanaan tugas, sehingga tidak terjadi tumpang tindih atau kesalahan dalam pengambilan keputusan.

⁷² Eko Handoyo, *Kebijakan Publik*, 2012.

Selain itu, kebijakan yang tepat dalam menentukan peran juga berkontribusi terhadap keberhasilan suatu sistem atau komunitas. Ketika peran ditentukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan, seperti keahlian, pengalaman, dan tanggung jawab, maka pelaksanaannya akan lebih efektif dan berdampak positif. Dengan demikian, setiap individu dalam suatu lingkungan kerja atau komunitas dapat bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, penting bagi setiap komunitas untuk merancang kebijakan yang baik dalam menentukan peran agar dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan bersama.

Dalam rangka mempersiapkan resiliensi bagi anggotanya di masyarakat, maka Pertuni memiliki serangkaian kebijakan untuk anggotanya bisa beradaptasi di masyarakat. Salah satunya yaitu kebijakan mengenai pendidikan inklusif dan lapangan pekerjaan bahkan melakukan kerjasama dengan institut atau yayasan yang lain untuk membuka peluang kerja bagi tunanetra, seperti program pelatihan ketrampilan khusus serta menyediakan teknologi bantu seperti pembaca layar di tempat kerja. Dalam programnya Pertuni juga menyediakan program simpan pinjam atau biasa disebut dengan koperasi untuk mendukung usaha para anggota komunitasnya. Dengan kebijakan ini diharapkan tunanetra dapat lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Bowo selaku ketua Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas :

“Di Indonesia ini pemerintah memiliki beberapa yayasan-yayasan khusus tunanetra yang memang *disupport* oleh pemerintah sendiri, seperti di Yayasan Wiyataguna Bandung, Menganti Temanggung. Disitu nanti di didik cara pakai tongkat, cara membaca *brille*, dan sebagainya sampai diajarkan cara pijat. Biasanya tunanetra dari kecil ketika ditawarkan seperti itu mereka mau, kita sekarang sudah bekerjasama dengan Menganti Temanggung, ketika ada temen-temen yang kepingin kesana nanti langsung dijemput dari sana. Beda dengan tunanetra dewasa seperti yang sudah berkeluarga dan punya anak kalau ditawarkan seperti itu mereka biasanya ogah, karena sudah punya tanggungan dan karena rasa sayang yang berlebihan dari keluarga jadi merasa dibuang dan gamau ngerawat. Pertuni Banyumas sekarang sudah mempunyai pelatihan seperti *computer* bicara, baca tulis al-quran *brille*, pelatihan pijat. Ada yang dulu biasa ngaji maka kita ajarkan ngaji dulu, ada yang kepingin cepet kerja ya nanti kita

latih pijat, dan kita punya rumah pijat untuk tempat usaha mereka dan kalau mau buka usaha dirumah kita punya program namanya pinjaman modal tanpa jasa. Jadi kita kasih pinjaman maksimal 1 juta dan bisa dicicil sampai lima kali tanpa bunga, jadi misalkan 1 juta dibagi lima sebulannya 200 ribu. Alhamdulillah 80% lancar nyicilnya.”⁷³

Kebijakan aksesibilitas public bagi penyandang disabilitas terutama tunanetra merupakan suatu hal yang sangat penting, hal ini dikarenakan dapat membantu tunanetra untuk beraktivitas secara lebih mandiri dan aman di ruang public. Pemerintah dapat menerapkan kebijakan yang mewajibkan fasilitas umum, seperti trotoar, alat transportasi, dan gedung pemerintahan untuk dilengkapi dengan alat bantu bagi tunanetra misalnya *guiding blok*, jalur kursi roda, dan juga transportasi yang ramah disabilitas. Hal tersebut ditambahkan oleh Bapak Agung selaku pengurus Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas :

“Di banyumas sendiri apakah ada SLB negeri yang memang dikelola oleh pemerintah? Gada mba, sekarang SLB yang ada itu yayasan-yayasan swasta dan berbayar, jadi masih banyak hal-hal seperti ini yang belum ada. Trus untuk akses masalah pelayanan, saya pernah diundang ke pengadilan negeri untuk mencoba akses tunanetra *guiding blok* (jalur tunanetra) sekarang instansi-instansi mulai melengkapi kantornya dengan akses untuk *difabel*, jalur kursi roda mulai ada, sekarang lebih mudah karena ada bus *trans* yang sudah *care* untuk *difabel* daripada angkot biasanya susah saya pakai tongkat hanya dilewati sekarang ada transportasi online juga jadi lebih mempermudah. Karena saya suka nulis jadi saya banyakin nulis untuk bisa memberi tahu kepada masyarakat bahwa tunanetra ini perlu dibantu.”⁷⁴

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Mas Erwin, anggota Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas :

“pelatihan pijat ada, kita berdua jebolan sini malah pijatnya bukan Temanggung, sama ketuanya kita diajarin dan dikasih sertifikat dari Pertuni. Pelatihan musik, *computer* bicara, baca tulis al-quran *brille* kalau mau juga disini disediakan. Kalau wirausaha kita kan tunanetra susah ya kalau mau dagang jadi yang kita bisa lakuin ya jasa pijat, Cuma sekarang di Bandung sudah ada tunanetra yang kerja sebagai barista tapi mungkin kalau di sini masyarakat belum percaya mau ngasih pekerjaan ke tunanetra karena masyarakat masih menganggap remeh kalau saya melihat masyarakat di sini ya. Di Jepang malah kalo engga salah orang tunanetra

⁷³ Bowo, *Hasil Wawancara Ketua Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas*. 15 November 2024

⁷⁴ Agung, *Hasil Wawancara Pengurus Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas*, 15 Januari 2025.

dikasih anjing buat nuntun dia jalan tp kalau disini kayaknya malah orang-orangnya pada takut, kita melihatnya begitu jadi antara takut, kasian, tapi engga ada empatinya. Cuma kasian doang tapi dibiarin, kita juga maklumnya gini mungkin mau bantu tapi takut yang tunanetra nanti tersinggung, ya mau sampe kapan curiga-curiga kaya gitu. Kita gga nyalahin masyarakat juga ya, tunanetra sendiri pun sama karna kita kan tinggat *sensitive* tinggi dan curiganya juga lumayan tinggi. Tunanetra juga gengsi pake alat bantu karna saya sendiri juga masih merasa minder, kita tunanetra masih kita bilang setara engga mungkin setara udah jelas-jelas beda.”⁷⁵

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa peran sebagai suatu kebijakan yang diambil Pertuni sebagai langkah untuk mempersiapkan resiliensi anggotanya dimasyarakat cukup berhasil. Hal ini dibuktikan dengan anggotanya memiliki ketrampilan yang dapat membantu untuk hidup lebih mandiri, mendapatkan hak-hak yang setara, serta memiliki kontribusi yang aktif dalam setiap kegiatan yang berlangsung di masyarakat tanpa memiliki hambatan yang berarti, juga memiliki banyak wawasan, pengetahuan, bahkan relasi karena Pertuni dengan senangnya membuka kerjasama dengan komunitas atau organisasi lainnya. Hal ini membuktikan bahwa upaya resiliensi bagi anggotanya yang dilakukan pertuni memberikan efek yang signifikan bagi keikutsertaan anggota pertuni di masyarakat.⁷⁶

Relevan dengan tori yang disampaikan di atas bahwa kebijakan menunjuk pada jaringan keputusan atau sejumlah tindakan yang memberikan arah, koherensi, dan kontinuitas. Greer dan Paul Hoggett memaknai kebijakan sebagai sejumlah tindakan atau bukan tindakan yang lebih dari sekadar keputusan spesifik.⁷⁷

2. Strategi

Ansoff mendefinisikan strategi adalah suatu proses dalam menyatukan komunitas atau organisasi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan jangka waktu panjang melalui pemanfaatan kekuatan

⁷⁵ Erwin, *Hasil Wawancara Anggota Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas*, 18 November 2024.

⁷⁶ “Hasil observasi,” 15 Desember 2024.

⁷⁷ Handoyo, *Kebijakan Publik*.

internal dan mengatasi ancaman eksternal.⁷⁸ Strategi merupakan suatu rencana tindakan yang dapat dibuat berdasarkan pengalaman, intuisi, atau analisis data. Strategi ini dirancang untuk mencapai tujuan jangka panjang dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Peran sebagai strategi memiliki makna peran yang dijalankan oleh individu, kelompok, atau institusi dirancang sebagai upaya strategis untuk mencapai tujuan tertentu, salah satunya adalah memperoleh dukungan dari masyarakat. Dalam berbagai konteks, baik itu dalam pemerintahan, bisnis, maupun organisasi sosial, peran yang dijalankan bukan hanya sekadar tugas yang harus dilakukan, tetapi juga bagian dari strategi untuk membangun citra, meningkatkan kepercayaan, dan memperkuat hubungan dengan masyarakat. Dengan menjalankan peran secara efektif dan sesuai dengan harapan publik, suatu komunitas dapat menciptakan kesan positif yang berkontribusi terhadap dukungan dan partisipasi masyarakat.

Selain itu, strategi dalam menjalankan peran juga mencakup bagaimana suatu pihak dapat menyampaikan pesan, membangun komunikasi yang baik, serta menunjukkan kinerja yang dapat meyakinkan masyarakat. Seperti dalam komunitas, misalnya seorang pemimpin atau ketua harus memainkan perannya sebagai contoh yang baik untuk ditiru dengan menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan anggotanya, mengambil kebijakan yang berpihak pada kesejahteraan bersama, serta membangun dialog yang terbuka. Peran sebagai strategi juga menekankan pentingnya adaptasi dan respons terhadap dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan menerapkan peran sebagai strategi yang dinamis dan berorientasi pada kepentingan bersama, dukungan yang diperoleh tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga dapat bertahan dalam jangka panjang.

Dalam rangka mempersiapkan resiliensi bagi anggotanya di masyarakat, maka Pertuni memiliki serangkaian strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat, meningkatkan kesadaran

⁷⁸ Sekarsari, "Strategi Coping Untuk Mengembangkan Resiliensi Pada Dua Korban Cacat Fisik Permanen Pasca Kecelakaan Di Desa Wangon Banyumas."

masyarakat, dan memperjuangkan hak-hak tunanetra tersebut. Beberapa strategi yang dilakukan oleh Pertuni yaitu dengan cara mengadakan pertemuan rutin untuk memberitahu keberadaan tunanetra sekaligus mengenalkan nama Pertuni itu sendiri. Pertuni Kabupaten Banyumas sekarang sudah cukup dikenal oleh masyarakat luas, sehingga Pertuni sering diundang oleh komunitas lain, instansi pemerintah, maupun perorangan untuk mengisi acara seperti musik bahkan sebagai pembicara dalam suatu acara tertentu. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Bowo selaku ketua Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas :

“kami sering mengadakan pengajian itu kan ada pertemuan rutin bulanan tiap minggu pertama tiap hari minggu lah itu di dalamnya ada pengajian rutin trus ya dengan mengadakan rumah pijat pertuni ini kan juga pengakuan masyarakat juga kan bahwa oh Pertuni ada rumah pijatnya ada kegiatannya ada sekretariatnya kan. Terus kami waktu itu ngisi di bawaslu kami ngisi musik terus yang luar biasa sekali kan anggota pertuni ada yang berbakat dalam olahraga itu menurut saya sudah luar biasa sekali membawa nama daerah juga nama desa nya kan karena untuk menuju ke Provinsi atau Nasional biasanya ada pengantar dari Kelurahan atau Desa. Untuk yang mengisi pengajian itu dari UMP (Universitas Muhammadiyah Purwokerto) itu kan salah satu kampus inklusi yang menerima mahasiswa disabilitas netra kan UMP yah, nah disitu Pak Ahmadi dia mantan mahasiswa situ sama Bu Ema dan sekarang sudah menjadi guru SLB dia sering mengundang dosen UMP untuk mengisi pengajian, mereka juga sering ikut bantu-bantu ketika ada kegiatan.”⁷⁹



Gambar 1
Pertemuan Rutin Bulanan

⁷⁹ Bowo, Hasil Wawancara Ketua Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas, 15 November 2024.

Mas Jefri menambahkan bahwa dengan adanya edukasi dan sosialisasi terhadap masyarakat maka dapat mengurangi stigma atau kesalahpahaman dan meningkatkan penerimaan oleh masyarakat

“Menurut saya dengan edukasi dan sosialisasi yang lebih luas karena masih banyak masyarakat yang belum paham terhadap tunanetra. Mungkin bisa dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, dan peluang kerja juga dapat membantu mereka. Dengan berinteraksi dengan tunanetra dalam kehidupan sehari-hari maka akan mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan penerimaan dalam masyarakat.”⁸⁰

Tunanetra merupakan orang yang membutuhkan perhatian lebih, baik dari pemerintah maupun masyarakat sekitar karena tunanetra tidak dapat berjalan sendiri mereka memerlukan wadah dan kesempatan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki. Hal ini disampaikan oleh Bapak Agung selaku Pengurus Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas :

“yang penting kami disediakan tempat, peluang dan fasilitas saja. Kaya dulu di Dinas Sosial kami disediakan tempat ya sudah luar biasa sekali berarti kan intinya masyarakat khususnya kepala dinas memberdayakan kami, terus peluang ketika mereka ada acara hajatan mengundang kami berarti kan mereka memberikan kesempatan kita untuk berekspresi disitu kan berarti mereka mengakui kualitas music kami. Intinya kami disediakan wadah dan kesempatan itu sudah sangat merasa dihargai.”⁸¹

Seperti yang dikatakan oleh mas Bayu bahwa keberadaan Rumah Pijat Pertuni kini sudah diakui keberadaannya oleh masyarakat sekitar, bahkan respon masyarakat pun positif dan kualitas pijatnya juga sudah tidak diragukan lagi karena para terapis yang bertugas sudah bersertifikat.

“bagus banget positif gitu loh. Kemaren Mas Ardinal Purbowo suruh ngisi acara reuni di rumah makan suruh ngisi nyanyi terus juga kualitas pijat Pertuni engga kalah kaya pijitan orang normal malah mereka pada puas pijat di rumah pijat Pertuni yang tadinya kejetit atau apa setelah dipijat badan enak nah kualitas pijat tunanetra itu sekarang sudah diakui bersertifikat juga.”⁸²

Sebagai strategi untuk mendapatkan dukungan dan fasilitas yang lebih baik, Pertuni dapat menjalin kerjasama dengan instansi pemerintah

⁸⁰ Jefri, *Hasil Wawancara Masyarakat*, 2025.

⁸¹ Agung, *Hasil Wawancara Pengurus Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas*, 15 Januari 2025.

⁸² Bayu, *Hasil Wawancara Anggota Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas*, 10 Januari 2025.

maupun organisasi lain. Selain dapat membentuk jaringan yang lebih luas, tunanetra memiliki kekuatan yang lebih besar untuk memperjuangkan kebijakan yang menguntungkan bagi mereka. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Bowo selaku ketua Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas :

“dalam hal kerjasama ya kita sangat welllcome, sangat-sangat terbuka. Nih contoh kemarin dari NPCI (Nasional Paralympic Committee Indonesia) jadi ini sebuah kaya KONI tentang olahraga tapi KONI nya difabel. Nah kemarin kan NPCI baru terbentuk lagi baru 2023 kalo engga salah, nah itu kita sangat welcome ketika mereka sedang mencari atlet-atlet difabel dan kita secara resmi mengirimkan perwakilan, kita bantu mengirimkan teman-teman yang memang hobi olahraga kesana bahkan kemarin tuh di 2023/2024 ada untuk pertandingan *goalball* itu di Kabupaten Banyumas hanya Pertuni Banyumas yang punya bolanya mba, kan bola khusus itu yang ada kencringannya yang ada suaranya kita pinjamkan karena itu NPCI baru tau oh olahraga *goalball* seperti ini kita pinjamkan untuk latihan temen-temen, Alhamdulillah malah jadi prestasi waktu itu dapat perunggu, dari Pertuni juga ada temen kita yang mendapatkan emas sama perak untuk lempar cakram dan lempar lembing tunanetra. Kemarin juga kita kerjasama dengan PPDI (Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia) untuk beberapa event-event seperti kemarin ada workshop tentang usaha, kemarin juga ada dari KPU mensosialisasikan terkait akses gimana sih ketika milih khususnya tunanetra.”⁸³

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Pertuni Banyumas seperti jasa pijat, musik atau band, *computer* bicara dan sebagainya pun dirasakan oleh masyarakat sekitar, pak Jefri sebagai salah satu warga yang merasakan manfaatnya menjelaskan bahwa Pertuni mempunyai beberapa program seperti yang disebutkan diatas. Oleh karena itu pak Jefri menjadi salah satu pelanggan setia jasa pijat yang disediakan oleh pertuni. Selain menjadi pelanggan pak Jefri pula berkontribusi langsung membantu berbagai kegiatan yang dilakukan pertuni :

“kalau saya ya sering diajak, saya biasanya nganter setiap ada *event* atau kegiatan kalau lagi engga sibuk. Pertuni kan kadang untuk masalah kendaraan susah ya saya anter pake motor kalo perorangan tapi kalau acara band musik di *café* saya pake mobil”⁸⁴

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa peran sebagai strategi yang diambil Pertuni sebagai langkah untuk mempersiapkan resiliensi

⁸³ Bowo, *Hasil Wawancara Ketua Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas*. 15 November 2024

⁸⁴ Jefri, *Hasil Wawancara Masyarakat*.

anggotanya dimasyarakat cukup berhasil. Hal ini dibuktikan dengan anggotanya memiliki ketrampilan yang bisa dijadikan sebagai modal untuk berkontribusi dalam kegiatan bermasyarakat. Selain itu, Pertuni juga sangat membuka kesempatan untuk menjalin kerjasama dengan organisasi lain maupun Instansi Pemerintah sehingga membuat Pertuni semakin dikenal dan punya banyak relasi. Meskipun belum semua masyarakat mengetahui keberadaan Pertuni tetapi setidaknya sebagian besar sudah mengetahuinya dan bahkan diluar Kabupaten Banyumas pun sudah ada yang mengenalnya.⁸⁵ Hal ini membuktikan bahwa upaya resiliensi bagi anggotanya yang dilakukan pertuni memberikan efek yang signifikan dan lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran publik juga mendapatkan dukungan yang lebih luas dari berbagai pihak.

Relevan dengan teori yang disampaikan di atas bahwa strategi merupakan rencana atau tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan jangka panjang dengan mempertimbangkan sumber daya dan kondisi lingkungan.⁸⁶ Dengan memahami dan menjalankan peran sebagai strategi, maka anggota dapat memberikan kontribusi yang maksimal, menciptakan kolaborasi yang harmonis, serta membantu komunitas untuk beradaptasi pada tantangan di lingkungan eksternal hingga mencapai perubahan ke arah yang lebih baik.

3. Media Komunikasi

Dalam era digital dan globalisasi, media komunikasi memiliki peran yang sangat penting untuk memfasilitasi pengumpulan informasi dan masukan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan yang tepat. Sedangkan media komunikasi memiliki arti alat atau sarana untuk untuk menyampaikan informasi, ide, atau pesan dari satu pihak ke pihak lain. Peran sebagai alat komunikasi berarti bahwa setiap peran yang dijalankan oleh individu, kelompok, atau organisasi memiliki fungsi penting dalam

⁸⁵ "Hasil observasi." 15 Desember 2024

⁸⁶ Sekarsari, "Strategi Coping Untuk Mengembangkan Resiliensi Pada Dua Korban Cacat Fisik Permanen Pasca Kecelakaan Di Desa Wangon Banyumas."

menyampaikan dan menerima informasi.⁸⁷ Dalam berbagai konteks, baik di pemerintahan, maupun kehidupan sosial, peran yang dijalankan seseorang atau suatu pihak dapat menjadi sarana untuk menghubungkan berbagai kepentingan serta menyampaikan pesan yang relevan. Melalui interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam menjalankan peran, seseorang dapat memperoleh wawasan baru, memahami situasi dengan lebih baik, serta menyampaikan pandangannya kepada pihak lain. Dengan demikian, peran tidak hanya sebatas tugas dan tanggung jawab, tetapi juga menjadi jembatan dalam pertukaran informasi yang bermanfaat.

Selain sebagai sarana penyampaian informasi, peran juga berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan masukan atau *feedback* yang berguna dalam proses pengambilan keputusan. Ketika seseorang menjalankan peran tertentu, mereka memiliki peluang untuk mendengarkan pendapat, aspirasi, serta keluhan dari berbagai pihak yang terlibat. Peran sebagai alat komunikasi juga menekankan pentingnya keterbukaan dan efektivitas dalam berkomunikasi. Agar informasi yang diterima maupun disampaikan dapat memberikan manfaat maksimal, diperlukan kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas, mendengarkan secara aktif, serta menyaring informasi yang relevan. Selain itu, penggunaan teknologi komunikasi modern juga dapat mendukung peran ini dengan mempercepat akses terhadap informasi serta memperluas jangkauan komunikasi. Dengan menjalankan peran sebagai alat komunikasi yang baik, suatu pihak dapat membuat keputusan yang lebih matang, membangun hubungan yang lebih harmonis, serta menciptakan lingkungan yang lebih responsif terhadap perubahan dan tantangan yang ada.⁸⁸

Dalam rangka mempersiapkan resiliensi bagi anggotanya di masyarakat, maka Pertuni disini menjadi media komunikasi bagi para anggotanya untuk saling berbagi informasi, memberikan masukan bahkan dalam membuat keputusan. Hal ini dilakukan Pertuni supaya para

⁸⁷ Dewi dan Mulyo, "*Psychological Well Being Pada Siswa Tunanetra.*"

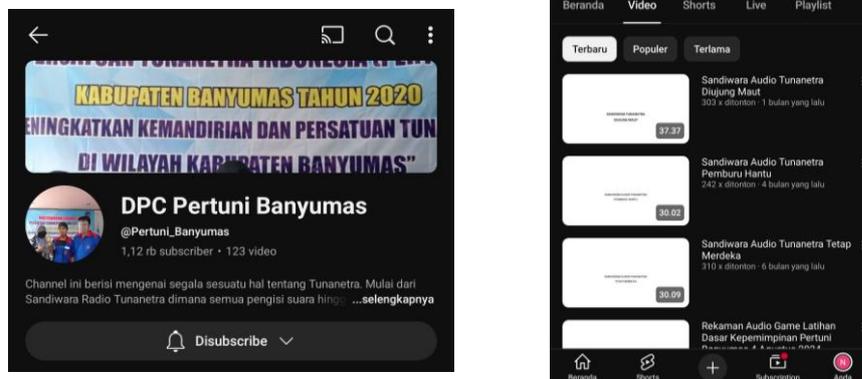
⁸⁸ "Hasil observasi." 15 Desember 2024

anggotanya dapat beresilien dengan masyarakat dan lingkungannya. Hal ini juga dilakukan untuk membuktikan bahwa walaupun kami tunanetra tetapi kami tidak ketinggalan informasi yang sedang terjadi disekitar kita dan bahkan kita punya karya sekaligus memberitahu kepada masyarakat umum tentang keberadaan Pertuni Banyumas.

Komunitas Pertuni memanfaatkan teknologi seperti *screen reader* (pembaca layar), perangkat *braille* digital, dan aplikasi *voice-to-text* sebagai alat komunikasi. Dengan teknologi ini, mereka dapat mengakses informasi dari internet, membaca pesan, dan berkomunikasi dengan orang lain melalui media digital, sehingga tidak mengalami keterbatasan dalam mendapatkan atau menyebarkan informasi. Tunanetra juga aktif menggunakan media sosial untuk membagikan informasi terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Media komunikasi yang digunakan biasanya berupa *whatsapp*, *instagram*, *facebook*, dan *youtube*, bahkan Pertuni Banyumas sudah dikenal dan diakui karyanya sampai keluar kota. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Agung Pengurus Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas dari hasil wawancara peneliti dengan beliau, beliau mengatakan :

“itu *chanel youtube* kita kan punya namanya “DPC PERTUNI BANYUMAS” yang pernah di share ke mba novita juga. Salah satu karya kami yaitu sandiwara suara Pertuni Banyumas terus *whatsap group*, untuk *instagram* masih punya personal si belum atas nama Pertuni Banyumas. Dari proses pengambilan gambar dan suara sampai pengeditan kami lakukan sendiri mba, kami menggunakan aplikasi pembaca layar HP untuk sehari-hari. Untuk menyebarkan infromasi kita lewat status *whatsap* dan *instagram* anggota *facebook* juga setiap kegiatan kita post. Tapi yang paling viral kan *chanel youtube* DPC Pertuni Banyumas sudah cukup dikenal sampe keluar kota Jawa Timur dan Jawa Barat dan DPD pusat pertuni Jakarta juga sudah mengakui ternyata Pertuni Banyumas itu ada karyanya.”⁸⁹

⁸⁹ Agung, *Hasil Wawancara Pengurus Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas*, 15 Januari 2025.



Gambar 2
Chanel youtube DPC Pertuni Banyumas

Mas Jefri sebagai masyarakat dan pelanggan pijat juga mengatakan hal yang sama :

“saya biasanya tau program atau kegiatan yang dilakukan oleh Pertuni ya dari whatsapp, dari status mereka-mereka kebetulan saya kan akrab ya dengan beberapa teman-teman tunanetra jadi saya save nomernya”⁹⁰

Meskipun media komunikasi memiliki banyak manfaat, namun terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, seperti penyebaran informasi yang kurang valid, dan pengaruh negatif terhadap interaksi sosial secara langsung. Oleh karena itu diperlukan *literasi digital* yang jauh lebih baik lagi agar masyarakat dapat menggunakan media komunikasi secara bijak. Mas Bayu selaku anggota Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas mengatakan :

“itu hal yang lumrah yang penting jangan sampe kita pecah bagaimana kita menyikapinya si mba. Nah adanya *whatsap grup* itu kan sebagai ajang silaturahmi antara anggota dan pengus termasuk kritik dan saran. Makanya kita adakan pengajian kan salah satunya biar kita ada isian batiniyah biar adem.”⁹¹

Salah satu faktor timbulnya masalah komunikasi yang sering terjadi yaitu salah paham dalam komunitas. Hal tersebut biasanya dipengaruhi oleh latar belakang atau perbedaan intelektual dan kurangnya pemahaman

⁹⁰ Jefri, *Hasil Wawancara Masyarakat*.

⁹¹ Bayu, *Hasil Wawancara Anggota Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas*, 10 Januari 2025.

pada setiap anggota. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Bowo selaku Ketua Pertuni Banyumas dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

“Karena perbedaan intelektual, saya sendiri D3 Unsoed dan teman-teman lain kadang SD aja engga lulus, SMP ya mbuh-mbuan. Biasanya memberikan informasi kepada teman-teman lewat grup *whatsap*, kemudian disetiap setahun sekali kita adakan evaluasi atau dialog interaktif antar pengurus dan anggota supaya teman-teman yang mempunyai pendapat, masukan dan pertanyaan bisa tercover dikita. Setelah itu kita lakukan dengan pelaporan yang terbuka atau transparan, seperti keuangan dana-dana, kita kan ada koperasi, dana kesehatan, kas pertuni, simpan pinjam tanpa jasa kita laporkan secara terbuka, perkembangan rumah pijat kita sampaikan secara detail baik lewat grup *whatsapp* maupun saat pertemuan tersebut.”⁹²

Hal serupa juga disampaikan oleh Mas Erwin selaku Anggota Pertuni Banyumas :

“Di sini kekeluargaannya kuat karena kita merasa senasib kan, kalo masalah masalah antar anggota tetep ada tapi cuma sekedar salah paham aja atau miss komunikasi tapi kalau udah dijelasin yaudah. Karna tunanetra kan emang harus dijelaskan mba, engga bisa langsung nalar itu engga bisa apalagi yang dari kecil itu tingkat nalar nya masih rendah banget, harus dikasih paham, rasa sensitifnya juga tinggi. Kalo kaya kita kan pernah ngeliat yah, pernah ngalamin masyarakat umum jadi pemikirannya bukan bilang kita pintar atau lebih baik tapi lebih terbuka.”⁹³

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa peran sebagai media komunikasi yang diambil Pertuni sebagai langkah untuk mempersiapkan resiliensi anggotanya dimasyarakat cukup berhasil. Hal ini dibuktikan dengan anggota Pertuni memiliki pengetahuan dan informasi – informasi yang mengikuti zaman yang bisa dijadikan sebagai modal untuk berkontribusi dalam kegiatan bermasyarakat karena tunanetra dapat lebih mudah untuk mengakses informasi dan mempererat hubungan sosial di antara anggota maupun dengan masyarakat luas. Hal ini membuktikan bahwa upaya resiliensi bagi anggotanya yang dilakukan pertuni memberikan efek yang signifikan bagi keikutsertaan anggota pertuni di

⁹² Bowo, *Hasil Wawancara Ketua Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas*, 15 November 2024.

⁹³ Erwin, *Hasil Wawancara Anggota Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas*, 2024.

masyarakat, baik dalam penyebaran informasi, interaksi sosial, maupun pengambilan keputusan.

4. Media Pemecah Masalah

Peran sebagai media pemecah masalah menunjukkan bahwa setiap individu atau kelompok memiliki peran yang dapat digunakan untuk meredakan dan menyelesaikan konflik atau permasalahan yang muncul. Dalam kehidupan sosial, organisasi, maupun pemerintahan, masalah sering kali terjadi akibat perbedaan kepentingan, pendapat, atau kebutuhan. Dengan menjalankan peran yang tepat, seseorang dapat menjadi jembatan dalam menciptakan kesepakatan bersama dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Hal ini melibatkan upaya untuk memahami berbagai perspektif yang ada, mengidentifikasi akar permasalahan, serta mencari jalan keluar yang tidak merugikan salah satu pihak.⁹⁴

Salah satu cara utama dalam menggunakan peran sebagai media pemecah masalah adalah melalui komunikasi dan pertukaran pendapat. Dengan berdiskusi dan mendengarkan berbagai pandangan, individu atau kelompok dapat menemukan titik temu dan solusi yang lebih adil. Proses ini juga memungkinkan adanya peningkatan pemahaman antar pihak yang berkonflik, sehingga ketegangan dapat dikurangi. Dalam hal ini, peran juga berkontribusi dalam membangun toleransi dan kepercayaan di antara individu atau kelompok yang terlibat. Ketika seseorang merasa didengar dan pendapatnya dihargai, maka rasa ketidakpercayaan serta ketegangan emosional dapat berkurang. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendorong kerja sama yang lebih baik di masa depan. Dengan adanya peran yang aktif dalam mencari solusi, bukan hanya masalah yang terselesaikan, tetapi juga tercipta hubungan yang lebih kuat dan pengertian yang lebih mendalam di antara pihak-pihak yang terlibat.

Salah satu peran yang digunakan sebagai alat pemecah masalah adalah menyediakan pelatihan keterampilan bagi tunanetra agar mereka

⁹⁴ Thadius, "Menumbuhkan Resiliensi Komunitas Keluarga Dengan Anak Disabilitas Intelektual Melalui Pendampingan Penguatan Kapasitas dan Pemberdayaan Keluarga."

dapat hidup lebih mandiri. Misalnya, komunitas tunanetra dapat mengadakan program pelatihan *computer* dengan *software* pembaca layar atau biasanya disebut dengan *computer* bicara, ketrampilan seni musik, keterampilan pijat, terapi atau kewirausahaan. Dengan pelatihan ini, tunanetra dapat mengatasi tantangan dalam mendapatkan pekerjaan dan meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Bapak Agung selaku pengurus Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas menjelaskan :

“pelatihan pijat, salah satunya pelatihan pijit. Dari Pertuni kemaren sempet mengadakan pelatihan pijat dan sertifikasi juga selain itu musik kami juga main musik kadang cari job juga di *cafe* atau di angkringan atau di acara mbarangawe. Kami juga misi mencari anggota pertuni yang punya bakat dalam olahraga misalkan kaya catur, catur tunanetra kaya gini nih mba ada pakunya tancepin biar kalo gerak itu ga goyang loh trus bidak item atasnya ada pakunya, dan kami sering main lewat *online* juga lewat HP juga. Terus kemarin dari Ajibarang juga ada mas Lutfi menjuarai renang malah rekor gaya kupu-kupu 35 detik untuk nomer 50 meter gaya kupu-kupu kemaren itu kejuaraan di Solo waktu PERPANAS kemaren tingkat Nasional dia membawa nama Jateng karna dia lolos di Provinsi terus dapat medali emas rekor itu.”⁹⁵

Berdasarkan penjelasan beliau, dapat kita simpulkan bahwa meskipun mereka tunanetra yang memiliki keterbatasan tetapi mereka tetap bisa produktif dan bahkan bisa mewakili Jateng untuk di Tingkat Nasional



Gambar 3
Catur Tunanetra

⁹⁵ Agung, *Hasil Wawancara Pengurus Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas*. 15 Januari 2025

Mas Bayu sebagai Anggota Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas yang telah merasakan hasilnya beliau menambahkan :

“kita sempat sekolah di sekolah tunanetra, di Panti Rehabilitasi Kartini, Temanggung Jawa Tengah. Di sana kita diajarkan UMKM, mobilitas, aktivitas *daily*, sama baca tulis *brille*.”⁹⁶

Ardinal Purbowo dalam bukunya yang berjudul “Pertuni Banyumas Experience 2020-2024” mengungkapkan bahwa Pertuni juga menjalin kerjasama dengan DINKOMINFO Kabupaten Banyumas dan SMP Negeri 2 Purwokerto untuk pelatihan *computer* bicara. Hal ini dilakukan untuk membuka wawasan teman-teman tunanetra yang awalnya menganggap tidak penting dan merasa cukup dengan ketrampilannya menggunakan *handphone* akhirnya sekarang bermanfaat untuk membantu kegiatan tunanetra bahkan bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

“awalnya teman-teman skeptis mengenai rencana pelatihan computer bicara ini karena mereka pikir untuk apalah wong ponsel saja sudah cukup. Akan tetapi dengan bekerjasama dengan DINKOMINFO Kabupaten Banyumas dan SMP Negeri 2 Purwokerto yang menyediakan laboratorium komputernya untuk kita sehingga dapat membuka wawasan teman-teman beginilah cara menggunakan *computer* bicara yang baik. Alhamdulillah berkat pelatihan tersebut sekarang ada teman tunanetra yang mulai terbiasa menggunakan laptop bicara bahkan bisa membuat *radio streaming* di rumahnya da nada juga yang menggunakan laptop bicara untuk kepentingan perkuliahan. Haah saya sangat senang melihat perkembangan ini”⁹⁷



Gambar 4
Pelatihan *Computer* Bicara

⁹⁶ Bayu, Hasil Wawancara Anggota Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas, 10 Januari 2025.

⁹⁷ Ardynal Purbowo, *Pertuni Banyumas Experience 2020-2024*, t.t., 16.

Selain menjadi media pemecah masalah bagi anggota yang tidak memiliki rasa percaya diri, Pertuni juga menjadi media penyelesaian masalah bagi anggota yang tidak aktif dalam komunitas tersebut. Bapak Bowo selaku ketua Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas menjelaskan bahwa anggota dikatakan aktif memiliki 2 kriteria yaitu jika aktif bayar iuran wajib dan aktif dalam kegiatan atau event, jika tidak bayar iuran wajib maka kita akan mengingatkan dan kasih tenggat waktu untuk bayar kita. Tanya juga ada masalah apa, tetapi jika sudah diingatkan tetap tidak bayar maka kita akan kasih surat peringatan.

“dapat dikatakan aktif itu ada 2 kriteria. Pertama aktif iuran wajib sebesar 5 ribu rupiah perbulan nanti dibagi tiga, untuk konsumsi tiga ribu, seribu untuk dankes (dana kesehatan), dan yang seribu lagi untuk kas pertuni sendiri. Kalau yang aktif mereka yang rutin membayar iuran itu walaupun mungkin engga bisa datang ataupun lagi kerja di luar kota, kalau dia bayar itu kita katakana aktif. Yang kedua, kalau ada *event-event* seperti kalau ada pertemuan setiap bulan hadir dan setiap ada kegiatan-kegiatan hadir itu berarti kita katakan aktif mba. Satu lagi aktif dikatakan disini yaitu yang menyerahkan *data base* seperti *fotocopy* KTP sama KK, itu kita kategorikan anggota yang aktif.

Ketika ada dikatakan ga aktif dalam hal ini kriterianya misalnya belum bayar iuran, kita kasih jangka waktu dalam arti yang sekira-kiranya lebih dari 6 bulan ternyata kok engga bayar-bayar nih nanti kita telfon kita hubungin, kalo engga kita datengin kita tegur biasanya, kita Tanya “ada apa sih kamu, kenapa? Apa pendapatan kamu kurang, apa kesulitan keuangan atau bagaimana?”. Kalau memang masalah “aduhh aku gabisa bayarnya susah nih” gitu misalnya, dari kita sudah ada solusi si dari teman-teman kita sudah siapin nomor rekening yah yang bisa ditransfer. Kan Cuma 5 ribu rupiah perbulan saya pikir si tidak memberatkan, istilahnya untuk ngisi kas itupun kita kembalikan ke teman-teman lagi gitu, di situ ada dankes mba, kalau ada yang sakit apa kita bisa ngasih bantuan lah mungkin engga seberapa tapi buat meringankan teman-teman ada.

Nah itu jika dalam jangka waktu 6 bulan orang itu tidak bayar kita Tanya kita cari dan jika mereka kekeh alasannya bukan karna kesulitan keuangan misalnya atau mungkin masalahnya karna apa atau mungkin yang engga relevan gitu ya mau engga mau kita coret dan dikeluarkan gitu mba. Intinya ada peringatan dulu lah SP 1, SP 2, SP 3. Ada juga karna menikah trus dapet orang banjar missal, ya pamit baik-baik ya ga masalah jadi mereka ikutnya di pertuni banjar yaudah berarti kita coret. Karena kesepakatan kita memang kalau beda wilayah atau beda ormas kita coret karna takut nanti dobel keanggotaan itu engga baik untuk kedepannya.”⁹⁸

⁹⁸ Bowo, *Hasil Wawancara Ketua Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas*, 15 November 2024.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa peran sebagai media pemecah masalah yang diambil Pertuni sebagai langkah untuk mempersiapkan resiliensi anggotanya dimasyarakat cukup berhasil. Hal ini dibuktikan dengan Komunitas Pertuni yang membantu anggotanya dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya serta dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi seluruh penyandang disabilitas.⁹⁹

5. Terapi

Peran dapat digunakan sebagai sarana untuk membantu individu atau kelompok mengatasi berbagai masalah psikologis yang mereka hadapi. Dalam kehidupan sosial, banyak orang mengalami perasaan ketidakberdayaan, kurangnya rasa percaya diri, atau merasa tidak memiliki nilai dalam masyarakat. Dengan menjalankan peran tertentu, seseorang dapat merasa lebih berarti, memiliki tujuan, dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, peran sebagai terapi juga berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan diri individu dengan memberi mereka kesempatan untuk berkontribusi dalam masyarakat. Ketika seseorang merasa bahwa perannya dihargai dan memiliki dampak positif, maka rasa percaya diri mereka akan meningkat.

Peran sebagai terapi juga membantu dalam membangun hubungan sosial yang lebih kuat dan mendukung kesehatan mental individu. Dengan berinteraksi dan berkontribusi dalam suatu peran, seseorang akan merasa lebih terhubung dengan orang lain, mengurangi rasa kesepian, serta mendapatkan dukungan emosional dari komunitasnya. Hubungan sosial yang sehat ini sangat penting dalam menjaga keseimbangan psikologis, karena memberikan individu tempat untuk berbagi perasaan dan mendapatkan motivasi dari orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, menjalankan peran tentu tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan, tetapi juga menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional individu.

⁹⁹ "Hasil observasi." 15 Desember 2024

Komunitas tunanetra juga dapat berperan dalam menyediakan sistem dukungan bagi anggotanya dengan membentuk kelompok diskusi atau mentor bagi sesama tunanetra. Dalam kelompok ini, anggota dapat berbagi pengalaman, memberi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, serta memberikan dukungan emosional. Misalnya, seseorang yang baru mengalami tunanetra tentu mereka tidak memiliki rasa percaya diri dan merasa minder sehingga dapat dibantu oleh anggota komunitas lain dalam menyesuaikan diri dengan kondisi barunya yang membuat ia tidak merasa sendirian dalam menghadapi tantangan tersebut.

“Itu biasanya diawal, setiap tunanetra (yang baru) ketika saya temui pasti memiliki permasalahan seperti itu minder, kurang percaya diri, bingung mau ngapain, semangat hidupnya kurang, dan juga merasa terdiskriminasi oleh lingkungan, keluarga dan sebagainya itu pasti kita dapati tunanetra yang seperti itu. Makanya saya datangi, kasih motivasi. Yang pertama yang penting ngajak ngumpul dulu, kita ajak ke pertemuan kita dengan bertemunya dengan teman-teman mereka pasti jadi merasa engga sendirian, punya teman yang senasib dan sepenanggungan juga nih. Selanjutnya kita telusuri maunya gimana, misalnya ada tunanetra dari kecil itu beda perlakuan dengan tunanetra dewasa. Kalau dari kecil biasanya mereka kepengin mendapatkan pendidikan, ilmu, dan sebagainya.

Pertuni Banyumas sekarang sudah mempunyai pelatihan seperti *computer* bicara, baca tulis alquran *brille*, pelatihan pijat. Yang pertama kita didik yaitu mentalnya dulu ke psikologi mereka baru nanti kita kasih kemampuan, mau ketrampilan apa nih. Ada yang dulu biasa ngaji maka kita ajarkan ngaji dulu, ada yang kepengin cepet kerja ya nanti kita latih pijat, dan kita punya rumah pijat untuk tempat usaha mereka dan kalau mau buka usaha dirumah kita punya program namanya pinjaman modal tanpa jasa. Jadi kita kasih pinjaman max. 1 juta dan bisa dicicil sampai lima kali tanpa bunga, jadi misalkan 1 juta dibagi lima sebulannya 200 ribu. Alhamdulillah 80% lancar nyicilnya.”¹⁰⁰

Banyak komunitas tunanetra menggunakan seni dan musik sebagai terapi untuk meningkatkan kepercayaan diri dan menyalurkan emosi. Salah satunya pada komunitas Pertuni Banyumas, mereka mengikuti pelatihan music atau band seperti piano dan gitar. Selain memberikan keterampilan baru, kegiatan ini juga membantu mereka mengekspresikan diri, mengurangi stres, dan merasa lebih dihargai dalam masyarakat.

¹⁰⁰ Bowo, Hasil Wawancara Ketua Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas, 15 November 2024.

Aktivitas fisik seperti *goalball* (olahraga khusus tunanetra), renang, atau latihan kebugaran dapat menjadi bentuk terapi yang efektif. Selain meningkatkan kesehatan fisik, olahraga juga membantu meningkatkan kesejahteraan mental, membangun semangat kompetitif yang positif, serta memberikan rasa pencapaian dan kebersamaan di antara anggota komunitas tunanetra.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa peran sebagai terapi yang dilakukan oleh Pertuni sebagai langkah untuk mempersiapkan resiliensi anggotanya dimasyarakat cukup berhasil. Dengan menerapkan peran sebagai terapi, komunitas tunanetra tidak hanya membantu anggotanya mengatasi masalah psikologis tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung bagi mereka untuk berkembang dan berkontribusi dalam masyarakat.¹⁰¹ Hal ini membuktikan bahwa upaya resiliensi bagi anggotanya yang dilakukan pertuni memberikan efek yang signifikan bagi keikutsertaan anggota pertuni di masyarakat.

C. Keterkaitan antara Peran dan Resiliensi

Resiliensi merupakan konsep penting dalam kajian psikososial, terutama dalam konteks individu yang menghadapi keterbatasan atau kerentanan sosial, seperti penyandang disabilitas. Revich menyatakan bahwa resiliensi merupakan kapasitas seseorang atau individu untuk menyesuaikan diri serta menyelesaikan problematika atau kejadian yang terjadi dalam kehidupannya yang berat, mampu bertahan dari tekanan, dan bahkan menghadapi kesusahan atau trauma masa lalu.¹⁰² Dalam hal ini, resiliensi tidak hanya mencerminkan kemampuan bertahan dari tekanan hidup, melainkan juga kapasitas untuk berkembang dan mencapai keberfungsian yang optimal. Resiliensi sangat penting untuk dimiliki oleh individu, hal tersebut dikarenakan setiap individu yang mengetahui kemampuan resilien masing-masing sehingga dapat mengerti bagaimana memulihkan mental dari

¹⁰¹ “Hasil observasi.”

¹⁰² Uyun, “Resiliensi Dalam Pendidikan Karakter.”

keterpurukan atau kesengsaraan dan mengembalikannya menjadi hal-hal yang lebih positif.

Menurut Reivich, terdapat beberapa aspek utama dalam resiliensi, antara lain: regulasi emosi, *impuls control* (mengontrol kemauan), *optimism*, *causal analysis*, empati, efikasi diri (*self-efficacy*), dan *reaching out* (pencapaian).¹⁰³ Aspek-aspek tersebut menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan individu dalam merespons situasi sulit secara adaptif. Ketujuh aspek itulah yang nantinya dapat membentuk individu menjadi pribadi yang resilien. Dari ketujuh aspek tersebut, berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti aspek *self efficacy* mendapatkan perhatian lebih dibandingkan aspek yang lain. Untuk menunjang aspek *self efficacy* (efikasi diri), Pertuni Kabupaten Banyumas menyediakan berbagai pelatihan ketrampilan (seperti orientasi dan mobilitas, penggunaan teknologi bantu), pendidikan, serta advokasi agar anggota Pertuni merasa mampu berkontribusi secara setara di masyarakat.

Self -efficacy menggambarkan keyakinan pada diri individu yang mampu memecahkan masalah yang dialaminya dan keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk mencapai kesuksesan. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang membutuhkan *self efficacy* dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Pertuni Kabupaten Banyumas banyak mengadakan pelatihan kemandirian dan ketrampilan hidup seperti mengajarkan cara memakai tongkat, mengenali rute, menggunakan transportasi umum secara mandiri, pelatihan komputer bicara membantu tunanetra percaya diri menggunakan teknologi untuk bekerja ataupun belajar, dan workshop kewirausahaan guna mendorong anggotanya untuk memulai usaha kecil dan mandiri secara ekonomi.

Aspek regulasi emosi sangat dibutuhkan seorang disabilitas khususnya tunanetra agar dapat kembali hidup normal. Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Kemampuan meregulasi sangat penting dimiliki untuk menjalin hubungan

¹⁰³ Reivich dan Shatte, *The Resilience Factor*.

interpersonal, kesuksesan kerja, dan mempertahankan kesehatan fisik dan mental. Tetapi tidak semua emosi harus dikontrol, ekspresi emosi secara tepatlah yang menjadi bagian dari resiliensi. Dalam aspek regulasi emosi, Pertuni Kabupaten Banyumas biasanya mengadakan sharing session dengan tujuan untuk memotivasi anggota yang baru bergabung serta membuat kelompok diskusi untuk berbagi pengalaman dan saling memberikan dukungan emosional.

Individu yang resilien merupakan individu yang memiliki rasa optimis yang kuat. Individu yang optimis adalah individu yang yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Individu tersebut juga memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya akan dapat mengontrol arah kehidupan dengan baik. Dibandingkan dengan seseorang yang memiliki rasa pesimis dalam dirinya, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, jarang mengalami depresi, lebih berprestasi, dan lebih produktif. Pertuni Banyumas untuk menunjang aspek optimism dengan mengadakan pengajian setiap bulan serta mengundang tokoh untuk menginspirasi tunanetra, sehingga wawasan mereka terbuka dan focus pada hal-hal yang positif yang dapat membangun dirinya ke arah yang lebih baik.

Aspek empati merupakan kemampuan memahami kondisi psikologis orang lain, seperti bahasa-bahasa non verbal, mimic wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, mampu memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, Pertuni melakukan beberapa kegiatan inklusif dan kolaborasi lintas komunitas. Kegiatan yang dilakukan Pertuni meliputi, kegiatan gabungan dengan komunitas lain seperti dalam acara hari disabilitas, serta ikut andil dalam pembagian zakat bulan ramadhan.

Aspek positif yang diraih oleh individu pasca mengalami kemalangan adalah kakikat dari *reaching out*. Banyak individu yang gagal karena mereka sejak kecil terbiasa menghindari segala macam bentuk kegagalan dan peristiwa memalukan. Mereka cenderung memilih untuk menghindari resiko, meskipun dengan resiko itu dia bisa meraih kesuksesan. *reaching out* merupakan kemampuan untuk keluar dari zona nyaman, mencoba hal baru,

serta mencari dan menciptakan peluang setelah mengalami kesulitan atau kegagalan. Hal ini mencakup keberanian untuk membangun kembali harapan dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial, meskipun pernah mengalami hambatan. Untuk menunjang aspek reaching out ini, Pertuni membuat platform youtube maupun blog yang didalamnya membahas isu sosial atau pengalaman hidup mereka, serta melakukan kerjasama atau kolaborasi dengan komunitas disabilitas lain seperti dalam bidang olahraga.

Resiliensi sangat dibutuhkan seseorang untuk dapat bertahan dan berkembang di dalam masyarakat. Namun, tidak semua individu dapat berhasil resilien dalam hidupnya. Individu cenderung pasrah terhadap kondisi yang menimpanya dalam menjalani kehidupan baik itu hambatan atau gangguan sosial, mental ataupun gangguan fisik. Pola resiliensi setiap manusia bergantung kepada seberapa jauh manusia tersebut menggali makna dan hikmah atas problematika kehidupan.¹⁰⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunitas tunanetra memainkan peran penting dalam membentuk resiliensi anggotanya melalui aspek aspek resiliensi yang terstruktur dan bermakna. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa resiliensi tidak hanya merupakan atribut individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial yang kondusif, termasuk peran aktif komunitas dalam mendampingi anggotanya.

D. Dampak Peran PERTUNI Dalam Mempersiapkan Resiliensi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dampak dari Pertuni dalam upaya mempersiapkan resiliensi anggotanya di masyarakat merupakan dampak yang dianggap memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan peran Pertuni dalam mempersiapkan resiliensi anggotanya di masyarakat. Berikut adalah beberapa dampak dari resiliensi, antara lain :

1. Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dan Semangat

Dampak dari adanya resiliensi bagi anggota dan pengurus Pertuni Banyumas yaitu meningkatkan rasa percaya diri dan semangat dalam

¹⁰⁴ Alief Budiyono, *Konseling di Lembaga Pemasyarakatan* (STAIN Press, 2021), 10.

hidupnya. Rasa percaya diri dan semangat ini merupakan salah satu hal yang sangat penting dan berpengaruh dalam keberhasilan resiliensi tersebut. Timbulnya rasa percaya diri dan semangat dalam diri Tunanetra membuat para pengurus merasa bahagia karena Pertuni membawa perubahan positif dalam diri mereka. Hal tersebut dituturkan oleh Bapak Bowo selaku Ketua Pertuni Kabupaten Banyumas:

“yang paling berharga bagi saya adalah ketika melihat perubahan nyata dalam kehidupan para anggota. Ketika ada seseorang yang awalnya merasa putus asa kemudian menemukan harapan melalui Pertuni, itu menjadi kebahagiaan tersendiri bagi saya mba. Saya semakin yakin bahwa Pertuni ini bukan hanya tempat berkumpul, tetapi juga wadah bagi perubahan positif yang nyata bagi para tunanetra.”¹⁰⁵

Hal tersebut dipertegas oleh mas Bayu selaku anggota Pertuni Kabupaten Banyumas yang merasakan dampaknya:

“sejak bergabung dengan Komunitas Pertuni, saya merasakan banyak perubahan positif dalam hidup saya mba. Salah satu dampak besar yang saya rasakan yaitu rasa percaya diri yang meningkat. Sebelum saya gabung Pertuni saya sering merasa ragu untuk berinteraksi dengan orang lain bahkan untuk ketemu orang lain saja saya ga berani atau misalkan mencari peluang kerja itu udah minder duluan karena keterbatasan yang saya alami. Namun di komunitas ini, saya bertemu dengan banyak teman yang memiliki pengalaman serupa dan saling mendukung. Saya belajar bahwa saya tidak sendiri, dan banyak hal yang bisa saya lakukan jika saya membuka *mindset* dalam diri sendiri untuk mencoba kesempatan yang ada. Bagi saya Pertuni ini bukan hanya tempat berkumpul, tetapi juga wadah bagi tunanetra untuk berkembang, belajar, dan membangun ketahanan dalam menghadapi kehidupan di masyarakat”¹⁰⁶

Berdasarkan penjelasan wawancara tersebut, bahwa rasa percaya diri dan semangat mempengaruhi keberhasilan resiliensi. Di Pertuni mereka tidak hanya mendapatkan dukungan moral, tetapi juga kesempatan untuk belajar, berkembang, dan membangun kepercayaan diri.¹⁰⁷ Setiap cerita perjuangan yang berujung pada keberhasilan menjadi pengingat bahwa dengan lingkungan yang tepat, setiap individu mampu bangkit dan mencapai potensinya.

¹⁰⁵ Bowo, Hasil Wawancara Ketua Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas, 16 Maret 2025.

¹⁰⁶ Bayu, Hasil Wawancara Anggota Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas, t.t.

¹⁰⁷ “Hasil observasi.”

2. Meningkatkan Kemandirian Dan Membuka Peluang Kerja

Menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari bukanlah hal yang mudah, terutama ketika harus menyesuaikan diri dengan berbagai keterbatasan.¹⁰⁸ Namun, dengan adanya dukungan dan pelatihan-pelatihan yang tepat, setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang dan mencapai kemandirian. Melalui program-program yang dilaksanakan oleh Pertuni maka para anggota dapat mengatasi hambatan dengan berbagai solusi yang inovatif dan efisien, serta mendapatkan wawasan baru yang memperluas pandangan mereka tentang dunia.¹⁰⁹ Seperti yang disampaikan oleh mas Erwin, anggota Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas:

“Banyak mba, saya mendapatkan banyak pelatihan dan ketrampilan baru yang sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari yang membuat saya menjadi lebih mandiri. Kan disini juga diajarkan komputer bicara, membaca braille, music, serta mendapatkan pelatihan kewirausahaan yang membuka peluang bagi saya untuk mandiri dalam finansial. Program-program ini benar-benar membantu saya untuk berkembang dan merasa lebih siap menghadapi dunia luar.”¹¹⁰

Berdasarkan penjelasan beliau bahwa Pertuni mengajarkan berbagai ketrampilan dan pelatihan seperti, komputer bicara, baca tulis *braille*, musik, serta kewirausahaan yang dapat mendukung mereka untuk membuka peluang kerja dan mandiri dalam hal finansial. Hal tersebut ditegaskan oleh Bapak Bowo, Ketua Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas:

“Sebagai Ketua Pertuni, saya melihat dampak besar yang Pertuni berikan dalam membangun resiliensi anggotanya di masyarakat. Salah satu dampak yang paling nyata dan terlihat perubahannya adalah peningkatan kemandirian. Kami menyediakan berbagai pelatihan, seperti ketrampilan mobilitas, penggunaan teknologi bantu, serta pelatihan kerja, sehingga mereka lebih siap menghadapi kehidupan sehari-hari dan memiliki peluang lebih besar dalam dunia kerja.”¹¹¹

¹⁰⁸ Sukmana, “Program Peningkatan Ketrampilan Bagi Penyandang Disabilitas (Studi Di Panti Rehabilitasi Bina Netra Malang, Jawa Timur).”

¹⁰⁹ “Hasil observasi.” 10 Februari 2025

¹¹⁰ Erwin, Hasil Wawancara Anggota Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas, 16 Maret 2025.

¹¹¹ Bowo, Hasil Wawancara Ketua Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas. 16 Maret 2025

Mas Erwin selaku masyarakat dan juga pelanggan pijat yang sering berinteraksi dengan Pertuni mengatakan bahwa :

“Menurut saya, dampak positif dari program mereka yaitu meningkatkan ketrampilan dan kemandirian anggota, sehingga dapat berkontribusi di berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, dan sosial. Dan saya juga melihat perubahan di masyarakat yang semakin peduli terhadap adanya tunanetra.”¹¹²

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa program pelatihan dan ketrampilan yang diajarkan oleh Pertuni merupakan bekal yang sangat penting untuk menjadi mandiri, baik mandiri dalam kegiatan sehari-hari maupun mandiri dalam finansial serta siap menghadapi dunia kerja.¹¹³

3. Mendapatkan Dukungan Sosial Dan Emosional

Dukungan sosial dan emosional merupakan suatu hal yang sangat penting dan memiliki pengaruh besar terhadap berjalannya resiliensi. Hidup dengan keterbatasan tentu memiliki tantangan tersendiri, tetapi dukungan dari orang-orang disekitar bisa membuat segalanya terasa lebih ringan.¹¹⁴ Bergabung dengan sebuah komunitas yang peduli terhadap hak-hak penyandang disabilitas telah membuka banyak peluang bagi saya. Pertuni menyadarkan anggotanya bahwa lingkaran sosial tidak hanya sebatas keluarga dan teman-teman dekat tetapi banyak penyandang tunanetra yang memiliki nasib sama, organisasi sosial lainnya bahkan instansi pemerintah pun mereka dapat berinteraksi. Hal tersebut dikatakan oleh mas Bayu, anggota Pertuni Kabupaten Banyumas:

“Dampak lain yang saya rasakan adalah semakin luasnya jaringan sosial. Melalui Pertuni ini, saya bisa berinteraksi dengan berbagai pihak, mulai dari sesama tunanetra, organisasi sosial, hingga pemerintah.”¹¹⁵

Mas Erwin, selaku anggota Pertuni Kabupaten Banyumas menambahkan bahwa:

¹¹² Jefri, *Hasil Wawancara Masyarakat*.

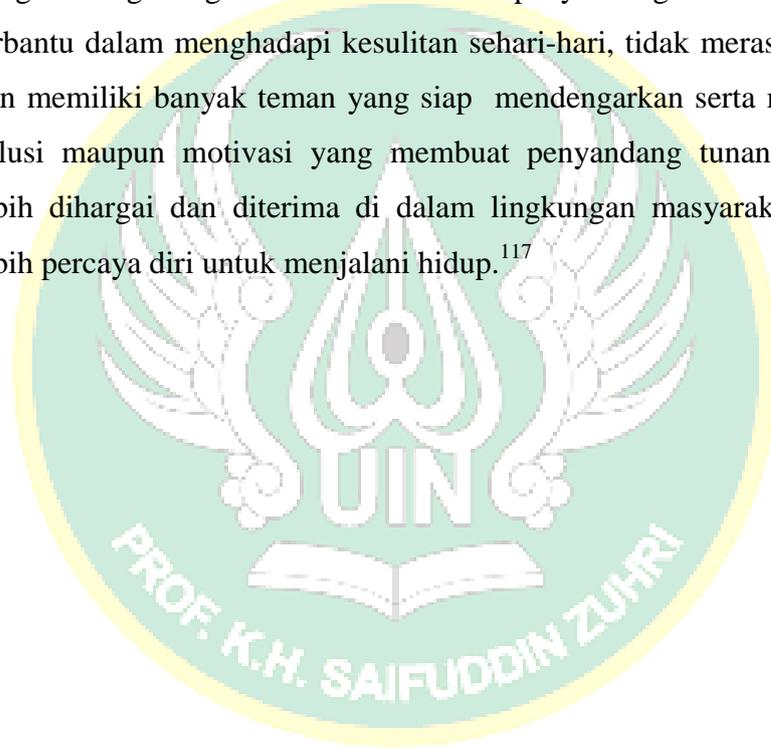
¹¹³ “Hasil observasi.” 10 Februari 2025

¹¹⁴ Uyun, “Resiliensi Dalam Pendidikan Karakter.”

¹¹⁵ Bayu, Hasil Wawancara Anggota Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas, 16 Maret

“yang paling saya rasakan adalah adanya dukungan emosional yang luar biasa dari komunitas. Misalnya ketika saya menghadapi kesulitan, selalu ada teman-teman yang siap mendengarkan dan memberikan solusi. Hal ini membuat saya merasa lebih dihargai dan diterima, dan juga saya lebih optimis dalam menjalani hidup. Bergabung dengan Pertuni benar-benar membawa perubahan besar bagi saya, baik secara pribadi maupun profesional. Dukungan sosial dari sesama anggota juga sangat membantu. Kami saling berbagi pengalaman dan juga memberikan motivasi satu sama lain yang akhirnya membuat mental kita kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dan merasa lebih dihargai, diterima dalam lingkungan masyarakat sekitar.”¹¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan bergabung di dalam Pertuni penyandang tunanetra merasa terbantu dalam menghadapi kesulitan sehari-hari, tidak merasa sendirian, dan memiliki banyak teman yang siap mendengarkan serta memberikan solusi maupun motivasi yang membuat penyandang tunanetra merasa lebih dihargai dan diterima di dalam lingkungan masyarakat sehingga lebih percaya diri untuk menjalani hidup.¹¹⁷



¹¹⁶ Erwin, Hasil Wawancara Anggota Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas, 16 Maret 2025.

¹¹⁷ “Hasil observasi.” 10 Februari 2025

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Pertuni dalam mempersiapkan resiliensi anggotanya di masyarakat, dapat disimpulkan bahwa Pertuni memiliki peran yang meliputi; kebijakan, strategi, media komunikasi, media pemecah masalah, dan terapi. *Pertama*, kebijakan adalah suatu langkah yang diambil untuk mencapai tujuan, hal ini terdiri dari kebijakan pendidikan inklusif dan kebijakan aksesibilitas publik. *Kedua*, strategi merupakan suatu proses dalam menyatukan komunitas dengan lingkungannya, seperti pengajian, pertemuan rutin bulanan, dan adanya rumah pijat. *Ketiga*, media komunikasi yaitu sarana untuk menyampaikan informasi, dalam peran ini Pertuni menggunakan media informasi berupa *youtube, whatsapp group, facebook, dan instagram*. *Keempat*, media pemecah masalah Pertuni mengadakan pelatihan dan ketrampilan seperti, komputer bicara, pijat dan refleksi, kewirausahaan, baca tulis *braille*, pelatihan musik, dan al-quran *braille* serta mempunyai program pinjaman modal tanpa jasa. *Kelima*, terapi biasanya digunakan untuk mengatasi masalah psikologis dalam diri penyandang tunanetra. Dampak dari peran tersebut meliputi; meningkatkan rasa percaya diri dan semangat, meningkatkan kemandirian dan peluang kerja, serta mendapatkan dukungan sosial dan emosial.

Dengan adanya berbagai program yang disediakan, anggota Pertuni mendapatkan dampak positif diantaranya meningkatkan rasa percaya diri dan semangat, meningkatkan kemandirian dan membuka peluang kerja, serta mendapatkan dukungan sosial dan emosional. Selain itu anggota Pertuni juga dapat mengeksplor kemampuan diri dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki melalui wadah atau program yang telah disediakan, hal ini juga sangat berdampak baik untuk menjalani kehidupan dengan penuh semangat sebagai manusia pada umumnya.

B. Saran

Sebagai salah satu langkah akhir dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penulis akan memberikan beberapa saran setelah menulis kesimpulan dan kendala yang masih ada di Pertuni Banyumas dalam mempersiapkan resiliensi anggota. Adapun saran bagi Pertuni Banyumas yaitu sebagai berikut;

1. Bagi Pertuni

- a. Peningkatan kerjasama dengan pihak eksternal seperti komunitas lain atau instansi pemerintah untuk mendapatkan akses anggota terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan sosial yang lebih maksimal.
- b. Sosialisasi kepada masyarakat lebih di optimalkan lagi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penyandang disabilitas khususnya tunanetra karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan Pertuni Banyumas sehingga tercipta lingkungan yang ramah dan mendukung resiliensi anggota Pertuni.

2. Bagi Instansi atau Organisasi lain

- a. meningkatkan aksesibilitas public supaya dapat diakses oleh penyandang tunanetra
- b. mengembangkan program-program yang inklusi dan dapat diikuti oleh tunanetra seperti program pelatihan, pendidikan, dan peluang kerja.
- c. meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang Komunitas Tunanetra dan kebutuhan mereka untuk memastikan bahwa mereka dapat berpartisipasi di dalam masyarakat.
- d. Mendukung program-program yang dijalankan oleh Pertuni dengan menyediakan dana khusus untuk Pertuni.

Dengan menerapkan saran-saran diatas, diharapkan Pertuni dapat semakin optimal dalam menjalankan perannya sehingga anggota dapat hidup lebih mandiri dan berdaya di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Afina Rahmadini, Hana. "Pengaruh Support Group Motivation Terhadap Rasa Percaya Diri Penyandang Tunanetra Di Komunitas Pertuni Surabaya." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Agung. *Hasil Wawancara Pengurus Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas*, 2025.
- Anggaran Rumah Tangga (ART) Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) Diamandemen Dalam Munas IX PERTUNI 2019*. 5. Jakarta, 2019.
- Anti Muntiah, Azmi. "Peran Komunitas Sahabat Difabel Dalam Pemenuhan Hak Ketenagakerjaan Penyandang Difabel Kota Semarang." (*Ilmu Pemerintahan Fisip Undip, Semarang*), T.T., 4.
- Aulia, Annisa. "Resiliensi Pada Penyandang Tunanetra Non Bawaan." Skripsi, Universitas Medan Area, 2021.
- Bagus Gde Pujaastawa, Ida. "Teknik Wawancara dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi." *Universitas Udayana*, 2016.
- Bayu. *Hasil Wawancara Anggota Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas*, 2025.
- Bowo. *Hasil Wawancara Ketua Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas*, 2024.
- "BPS Dukung Hak Penyandang Disabilitas." 6 Oktober 2014.
- Budiyono, Alief. *Konseling di Lembaga Pemasyarakatan*. STAIN Press, 2021.
- Chodzirin, Muhammad. "Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas." *IAIN Walisongo*, 2013, 17.
- Dewanti, Ayu, dan Veronika Suprapti. "Resiliensi Remaja Putri Terhadap Problematika Pasca OrangTua Bercerai." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 3 No. 3 (2014).
- Dewi, Desy Santika, dan Muryantinah Mulyo. "Psychological Well Being Pada Siswa Tunanetra." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 6 (2017): 11–23.
- Dilla, Ellen Sis Putri Salsha. "Resiliensi Dalam Menghadapi Problematika Pernikahan Pada Pasangan Murtad (Studi Kasus di Desa Kebanggan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas)." UIN Saifuddin Zuhri, 2023.

- Effendi, Lukman, Nurliana Cipta Appsari, dan Santoso Tri Raharjo. "Proses Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Penganthi Temanggung Jawa Tengah." *Social Work Jurnal* Vol. 8, no. No. 2 (t.t.): 170–77.
- Erwin. *Hasil Wawancara Anggota Komunitas Pertuni Kabupaten Banyumas*, 2024.
- Fauzi, Ahmad, Baiatun Nisa, dan Darmawan Napitupulu. *Metodologi Penelitian*. 1. Jakarta: CV. Pena Persada, 2022.
- Hamzah, Safitri. "Quality Of Work Life : Faktor Dan Implikasi Individu." Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
- Handoyo, Eko. *Kebijakan Publik*, 2012.
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, dan Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. 1 ed. Makasar: Universitas Negeri Makassar, 2020.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi." *Jurnal At-Taqaddum* Vol. 8 (1) (2016): 21–46.
- "Hasil observasi," Desember 2024.
- Husaini, Usman, dan Setiady Purnomo Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Islan, Amelia. "Peran Persatuan Tunanetra Indonesia Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kota Bandar Lampung." Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.
- Jefri. *Hasil Wawancara Masyarakat*, 2025.
- Kusumastuti, Ambar. "Peran Komunitas Dalam Interaksi Sosial Remaja Di Komunitas Angklung Yogyakarta." Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Maulina Sari, Rizki, dan Muhammad Deddy Huzairin. "Pusat Komunitas Tunanetra Kota Banjarmasin." *LANTING Journal of Architecture* Vol. 10, no. No. 1 (2021): 256.
- Mi'ratannisa, Intan Mutiara. "Resiliensi Mahasiswa Tunanetra." *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 2017.

- Missasi, Vallatahullah, dan Indah Dwi Cahya Izzati. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi." *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2019, 433–41.
- Nasir, Abdul, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Siradj, dan Win Afgani. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Vol. 3 NO. 5 (Tahun 2023): 4445–51.
- Ngatoilah, Muhamad. "Kesakinahan Keluarga Tunanetra Pertuni Kabupaten Banyumas Perspektif Surat Keputusan Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1999." Skripsi, UIN Saifuddin Zuhri, 2024.
- Oshio, Taku, Hirano, dan Saeed. "Resilience And Big Five Personality Traits: A Meta-Analysis," t.t., 127.
- Persada Nadeak, Putra. "Resiliensi Penyandang Disabilitas Tunanetra Dengan Strategi Berwirausaha Kerupuk Keliling Di Jakarta (Studi Kasus di Kecamatan Pesanggrahan Kota Jakarta Selatan)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020.
- "Resiliensi Penyandang Disabilitas Tunanetra Dengan Strategi Berwirausaha Kerupuk Keliling Di Jakarta (Studi Kasus Di Kecamatan Pesanggrahan Kota Jakarta Selatan)." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- PERTUNI*. "Siaran Pers: Peran Strategis Pertuni Dlam Memperdayakan Tunanetra Di Indonesia." 2017.
- Pramesti, Hilda Regita. "Peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Cahaya Harapan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin Di Desa Karangsalam Kemranjen Banyumas." UIN Saifuddin Zuhri, 2024.
- Purbowo, Ardynal. *Pertuni Banyumas Experience 2020-2024*, t.t.
- Purnama, Adhika. "Kepercayaan Diri Disabilitas (Tunarungu) Dalam Menjalani Profesi di Roufa Cafe." UIN Saifuddin Zuhri, 2024.
- Putri, Dini Miftakhul Jannah Dwi. "Peran Komunitas Jatiwangi ART Factory dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal di Desa Jatisura Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka." Universitas Pendidikan Indonesia, 2021.
- Rahim, Abdul. "Hubungan Antara Resiliensi Dengan Motivasi Belajar." *Psikoborneo* Vol. 5 No. 3 (2017).
- Reivich, Karen, dan Andrew Shatte. *The Resilience Factor*. Amerika: Bright & Happy Books, 2002.

- Resdianna, SE., M.AB, Enza. "Peran Pendamping Dalam Mensukseskan Program Keluarga Harapan Di Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep," t.t.
- Rizki, M. Miftakhur. "Makna Hidup Pada Penyandang Tuna Daksa Akibat Kecelakaan (Studi Fenomenologi Di Desa Kertanegara)." UIN Saifuddin Zuhri, 2024.
- Ruswahyaningsih, dan Tina Afiatin. "Resiliensi Pada Remaja Jawa." *Gadja Mada Journal Of Psychology* Vol. 1, No. 2 (2015): 96–105.
- Sa'diyah, M.Pd, Dr. Rika, Dr. Sumi Lestari, M.Si, dan Dr. Nelly Marhayati, M.Si. *Peran Psikologi Untuk Masyarakat*. Jakarta: UM Jakarta Press, 20188.
- Salim, dan Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sekarsari, Herliana. "Strategi Coping Untuk Mengembangkan Resiliensi Pada Dua Korban Cacat Fisik Permanen Pasca Kecelakaan Di Desa Wangon Banyumas." UIN Saifuddin Zuhri, 2024.
- Shobiihah, Ishmah. "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Advokasi Terhadap Aksesibilitas Fasilitas Publik (Studi Kasus pada DPP Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI))." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, 2002.
- Sofyan, Maulani Nurul. "Program Pembelajaran Vokasional Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Bagi Peserta Didik Tunanetra Di SLB Negeri A Citeureup Cimahi." Universitas Pendidikan Indonesia, 2023.
- Sukmana, Oman. "Program Peningkatan Ketrampilan Bagi Penyandang Disabilitas (Studi Di Panti Rehabilitasi Bina Netra Malang, Jawa Timur)." *Sosio Konsepsia* 9, no. 2 (2020).
- Suyuti, Muh. Hikamudin. *Psikoterapi Islam II*. Lakeisha, 2025.
- Thadius, Yonan. "Menumbuhkan Resiliensi Komunitas Keluarga Dengan Anak Disabilitas Intelektual Melalui Pendampingan Penguatan Kapasitas dan Pemberdayaan Keluarga." *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2023 "Memaksimalkan Potensi Menuju Masyarakat Mandiri,"* 2023.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Purwokerto: STAIN Press, 2014, t.t.

Uyun, Zahrotul. “Resiliensi Dalam Pendidikan Karakter.” *Seminar Nasional Psikologi Islam*, 2012, 200–208.

Yare, Mince. “Peran Ganda Perempuan Pedagang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biar Numfor.” *Jurnal Komunikasi, Politik, dan Sosiologi* Vol. 3 No. 2 (2021): 17–28.



Lampiran 1: Daftar Nama Anggota Pertuni Banyumas

**Daftar Nama Anggota
PERTUNI KABUPATEN BANYUMAS**

No	Nama	Jenis Kelamin	Status Ketunanetraan
1.	Abdul Rohim	Lk	Kecil
2.	Agung Maradona Setiawan	Lk	Kecil
3.	Ahmad Sabar	Lk	Kecil
4.	Ahmadi, S.Pd	Lk	Kecil
5.	Andriyono	Lk	Dewasa
6.	Apri Kuwatno	Lk	Kecil
7.	Ardynal Purbowo Wicaksono, A.Md	Lk	Dewasa
8.	Arif Syamsudin	Lk	Dewasa
9.	Arsiyah	Pr	Kecil
10.	Asturi	Pr	Dewasa
11.	Buldani	Lk	Kecil
12.	Dani Dwi Atmaja, A.Md	Lk	Dewasa
13.	Darmini	Pr	Kecil
14.	Daryadi	Lk	Kecil
15.	Desi Aryani	Pr	Kecil
16.	Dwi Kuurniasih	Pr	Dewasa
17.	Ema Rahmawati, S.Pd	Pr	Kecil
18.	Fifik Rutmana	Lk	Dewasa
19.	Gino Sarjono	Lk	Kecil
20.	Habibah	Pr	Kecil
21.	Imam Suryadin	Lk	Kecil
22.	Irwanto	Lk	Kecil

23.	Karsim Wahyudin	Lk	Dewasa
24.	Kasam	Lk	Kecil
25.	Kaswen	Pr	Kecil
26.	Kasworo	Lk	Dewasa
27.	Khoeru Subkhi	Lk	Dewasa
28.	Suryati	Pr	Kecil
29.	M. Syarifudin	Lk	Kecil
30.	Munjiyah	Pr	Kecil
31.	Nani Aturina	Pr	Kecil
32.	Nano	Lk	Kecil
33.	Narkem	Pr	Kecil
34.	Nofianto	Lk	Kecil
35.	Novitasari	Pr	Kecil
36.	Nuryani	Pr	Kecil
37.	Parinah	Pr	Kecil
38.	Purnomo Aji	Lk	Dewasa
39.	Rasid	Lk	Dewasa
40.	Riftyani Saputri	Pr	Dewasa
41.	Saheri	Lk	Dewasa
42.	Sahirin	Lk	Dewasa
43.	Samiarto Slamet	Lk	Kecil
44.	Sarip Maulana	Lk	Kecil
45.	Sarno	Lk	Kecil
46.	Sarno Sarjono Yacub	Lk	Kecil
47.	Sevia Sukma Ningrum	Pr	Dewasa
48.	Sidiq Rakhmadani	Lk	Dewasa
49.	Slamet	Lk	Dewasa
50.	Slamet Agus Prayitno	Lk	Dewasa
51.	Soiman	Lk	Kecil
52.	Solikhah	Lk	Dewasa

53.	Sri Rejeki	Pr	Dewasa
54.	Sri Wahyuni	Pr	Dewasa
55.	Sukinah	Pr	Kecil
56.	Sumarti	Pr	Kecil
57.	Sunarso	Lk	Kecil
58.	Supriyanto	Lk	Dewasa
59.	Supriyatno	Lk	Dewasa
60.	Suryani	Pr	Dewasa
61.	Sutrisno	Lk	Kecil
62.	Suwachid	Lk	Kecil
63.	Suwarti	Pr	Kecil
64.	Suyatno	Lk	Kecil
65.	Totok Budi Wiryawan	Lk	Dewasa
66.	Tumini	Pr	Kecil
67.	Turyono	Lk	Kecil
68.	Umiyati Fatma	Pr	Kecil
69.	Wahidin	Lk	Kecil
70.	Wahidin Saiful Bahri	Lk	Dewasa
71.	Wardiyah	Pr	Kecil
72.	Waris Suseno	Lk	Kecil
73.	Wartinah	Pr	Kecil
74.	Wasbirun	Lk	Kecil
75.	Wasiyatun	Pr	Kecil
76.	Wignyo Nugroho	Lk	Dewasa
77.	Wilujeng	Pr	Dewasa
78.	Yuliati	Pr	Kecil
79.	Lutfi Nurfendi	Lk	Dewasa
80.	Wahyu Saryono	Lk	Kecil
81.	Erman Yudistira	Lk	Dewasa
82.	Anggi Prayitno	Lk	Dewasa

83.	Sodirin	Lk	Dewasa
84.	Waryono	Lk	Dewasa
85.	Bayu Ari Sadewa	Lk	Dewasa
86.	Agustia Erwin Saputra	Lk	Dewasa
87.	Nasor	Lk	Dewasa



Lampiran 2: Pedoman Wawancara Penelitian

PANDUAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara dengan Ketua dan Pengurus PERTUNI Banyumas

1. Bagaimana kebijakan Pertuni terhadap pendidikan inklusif dan aksesibilitas bagi penyandang tunanetra, terutama untuk anggota Pertuni sendiri dalam pemenuhan hak-hak mereka?
2. Bagaimana kebijakan Pertuni terhadap lapangan pekerjaan bagi penyandang disabilitas?
3. Bagaimana kebijakan Pertuni ketika berhadapan dengan komunitas lain?
4. Bagaimana strategi Pertuni untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar?
5. Bagaimana strategi yang anda gunakan untuk memperkenalkan Pertuni terhadap masyarakat?
6. Apakah ada masalah dalam komunikasi internal komunitas? Bagaimana cara Pertuni mengatasi masalah tersebut, misalnya dengan musyawarah atau diskusi?
7. Apakah ada forum atau platform komunikasi yang digunakan untuk berbagi informasi dan masukan antar anggota?
8. Bagaimana kebijakan Pertuni ketika berhadapan dengan anggota yang tidak memiliki rasa percaya diri dan belum menerima keadaan?
9. Bagaimana Pertuni ketika berhadapan dengan anggota yang kurang aktif?
10. Bagaimana pendekatan yang anda gunakan untuk memperkenalkan Pertuni kepada masyarakat luas?
11. Apa saja dampak yang anda rasakan setelah adanya peningkatan resiliensi?
12. Bagaimana struktur kepengurusan PERTUNI Banyumas?
13. Apa peraturan yang ada di dalam PERTUNI Banyumas?

B. Pedoman Wawancara dengan Anggota PERTUNI Banyumas

1. Bagaimana kebijakan Pertuni membantu anda untuk dapat beresilien dalam masyarakat?
2. Apakah ada tantangan dalam komunikasi? Bagaimana cara Pertuni mengatasi tantangan dalam hal komunikasi internal komunitas?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan Pertuni dan program kegiatannya?
4. Bagaimana Pertuni menjalin hubungan atau komunikasi dengan masyarakat?
5. Bagaimana anda mengatasi masalah untuk dapat lebih mandiri dan beradaptasi di lingkungan sekitar?
6. Apa saja dampak yang anda rasakan setelah adanya peningkatan resiliensi oleh Pertuni?

C. Pedoman Wawancara dengan Masyarakat

1. Bagaimana Pertuni menjalin hubungan atau komunikasi dengan masyarakat?
2. Bagaimana akses anda terhadap informasi tentang program atau kegiatan yang dijalankan oleh Pertuni?
3. Menurut anda, apa strategi yang paling efektif untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap penyandang tunanetra?
4. Menurut anda, apakah kehadiran Pertuni membawa dampak positif dalam kehidupan anggota maupun masyarakat?
5. Apa dampak dari adanya program-program Pertuni yang anda rasakan?

Lampiran 3: Transkrip Hasil Wawancara

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

A. Hasil Wawancara dengan Ketua PERTUNI Banyumas

Nama : Ardynal Purbowo Wicaksono, A.Md

Umur : 41 Tahun

Status Ketunanetraan : Total

Pekerjaan : Terapis Pijat

1. Bagaimana kebijakan Pertuni terhadap pendidikan inklusif bagi penyandang tunanetra, terutama untuk anggota Pertuni sendiri dalam pemenuhan hak-hak mereka?

Jawab :

Di Indonesia ini pemerintah memiliki beberapa yayasan-yayasan khusus tunanetra yang memang *disupport* oleh pemerintah sendiri, seperti di Yayasan Wiyataguna Bandung, Menganti Temanggung. Disitu nanti di didik cara pakai tongkat, cara membaca *brille*, dan sebagainya sampai diajarkan cara pijat. Biasanya tunanetra dari kecil ketika ditawarkan seperti itu mereka mau, kita sekarang sudah bekerjasama dengan Menganti Temanggung, ketika ada temen-temen yang kepingin kesana nanti langsung dijemput dari sana. Beda dengan tunanetra dewasa seperti yang sudah berkeluarga dan punya anak kalau ditawarkan seperti itu mereka biasanya ogah, karena sudah punya tanggungan dan karena rasa sayang yang berlebihan dari keluarga jadi merasa dibuang dan gamau ngerawat.

2. Bagaimana kebijakan Pertuni terhadap lapangan pekerjaan bagi penyandang disabilitas?

Jawab :

Pertuni Banyumas sekarang sudah mempunyai pelatihan seperti *computer* bicara, baca tulis al-quran *braille*, pelatihan pijat. Ada yang dulu biasa ngaji maka kita ajarkan ngaji dulu, ada yang kepingin cepet

kerja ya nanti kita latih pijat, dan kita punya rumah pijat untuk tempat usaha mereka dan kalau mau buka usaha dirumah kita punya program namanya pinjaman modal tanpa jasa. Jadi kita kasih pinjaman maksimal 1 juta dan bisa dicicil sampai lima kali tanpa bunga, jadi misalkan 1 juta dibagi lima sebulannya 200 ribu. Alhamdulillah 80% lancar nyicilnya.

3. Bagaimana kebijakan Pertuni ketika berhadapan dengan komunitas lain?

Jawab :

Dalam hal kerjasama ya kita sangat wellllcome, sangat-sangat terbuka. Nih contoh kemarin dari NPCI (*Nasional Paralympic Committee Indonesia*) jadi ini sebuah kaya KONI tentang olahraga tapi KONI nya difabel. Nah kemarin kan NPCI baru terbentuk lagi baru 2023 kalo engga salah, nah itu kita sangat welcome ketika mereka sedang mencari atlet-atlet difabel dan kita secara resmi mengirimkan perwakilan, kita bantu mengirimkan teman-teman yang memang hobi olahraga kesana bahkan kemarin tuh di 2023/2024 ada untuk pertandingan *goalball* itu di Kabupaten Banyumas hanya Pertuni Banyumas yang punya bolanya mba, kan bola khusus itu yang ada kencringannya yang ada suaranya kita pinjamkan karena itu NPCI baru tau oh olahraga *goalball* seperti ini kita pinjamkan untuk latihan temen-temen, Alhamdulillah malah jadi prestasi waktu itu dapet perunggu, dari Pertuni juga ada temen kita yang mendapatkan emas sama perak untuk lempar cakram dan lempar lembing tunanetra. Kemarin juga kita kerjasama dengan PPDI (Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia) untuk beberapa event-event seperti kemarin ada workshop tentang usaha, kemarin juga ada dari KPU mensosialisasikan terkait akses gimana sih ketika milih khususnya tunanetra.

4. Apakah ada masalah dalam komunikasi internal komunitas? Bagaimana cara Pertuni mengatasi masalah tersebut, misalnya dengan musyawarah atau diskusi?

Jawab :

Pastinya ada mba. Biasanya karena salah paham aja si mba, karena perbedaan intelektual, saya sendiri D3 Unsoed dan temen-temen lain kadang SD aja engga lulus, SMP ya mbuh-mbuan. Biasanya memberikan informasi kepada temen-temen lewat grup *whatsap*, kemudian disetiap setahun sekali kita adakan evaluasi atau dialog interaktif antar pengurus dan anggota supaya temen-temen yang mempunyai pendapat, masukan dan pertanyaan bisa tercover dikita. Setelah itu kita lakukan dengan pelaporan yang terbuka atau transparan, seperti keuangan dana-dana, kita kan ada koperasi, dana kesehatan, kas pertuni, simpan pinjam tanpa jasa kita laporkan secara terbuka, perkembangan rumah pijat kita sampaikan secara detail baik lewat grup *whatsapp* maupun saat pertemuan tersebut.

5. Bagaimana kebijakan Pertuni ketika berhadapan dengan anggota yang tidak memiliki rasa percaya diri dan belum belum menerima keadaan?

Jawab :

Itu biasanya diawal, setiap tunanetra (yang baru) ketika saya temui pasti memiliki permasalahan seperti itu minder, kurang percaya diri, bingung mau ngapain, semangat hidupnya kurang, dan juga merasa terdiskriminasi oleh lingkungan, keluarga dan sebagainya itu pasti kita dapati tunanetra yang seperti itu. Makanya saya datangi, kasih motivasi. Yang pertama yang penting ngajak ngumpul dulu, kita ajak ke pertemuan kita dengan bertemunya dengan teman-teman mereka pasti jadi merasa engga sendirian, punya teman yang senasib dan sepenanggungan juga nih. Selanjutnya kita telusuri maunya gimana, misalnya ada tunanetra dari kecil itu beda perlakuan dengan tunanetra dewasa. Kalau dari kecil biasanya mereka kepingin mendapatkan pendidikan, ilmu, dan sebagainya.

6. Bagaimana Pertuni ketika berhadapan dengan anggota yang kurang aktif?

Jawab :

Dapat dikatakan aktif itu ada 2 kriteria. Pertama aktif iuran wajib sebesar 5 ribu rupiah perbulan nanti dibagi tiga, untuk konsumsi tiga ribu, seribu untuk dankes (dana kesehatan), dan yang seribu lagi untuk kas pertuni sendiri. Kalau yang aktif mereka yang rutin membayar iuran itu walaupun mungkin engga bisa datang ataupun lagi kerja di luar kota, kalau dia bayar itu kita katakana aktif. Yang kedua, kalau ada *event-event* seperti kalau ada pertemuan setiap bulan hadir dan setiap ada kegiatan-kegiatan hadir itu berarti kita katakan aktif mba. Satu lagi aktif dikatakan disini yaitu yang menyerahkan *data base* seperti *fotocopy* KTP sama KK, itu kita kategorikan anggota yang aktif.

Ketika ada dikatakan ga aktif dalam hal ini kriterianya misalnya belum bayar iuran, kita kasih jangka waktu dalam arti yang sekira-kiranya lebih dari 6 bulan ternyata kok engga bayar-bayar nih nanti kita telfon kita hubungin, kalo engga kita datengin kita tegur biasanya, kita tanya “ada apa sih kamu, kenapa? Apa pendapatan kamu kurang, apa kesulitan keuangan atau bagaimana?”. Kalau memang masalah “aduhh aku gabisa bayarnya susah nih” gitu misalnya, dari kita sudah ada solusi si dari teman-teman kita sudah siapin nomor rekening yah yang bisa ditransfer. Kan Cuma 5 ribu rupiah perbulan saya pikir si tidak memberatkan, istilahnya untuk ngisi kas itupun kita kembalikan ke teman-teman lagi gitu, di situ ada dankes mba, kalau ada yang sakit apa kita bisa ngasih bantuan lah mungkin engga seberapa tapi buat meringankan teman-teman ada.

Nah itu jika dalam jangka waktu 6 bulan orang itu tidak bayar kita tanya kita cari dan jika mereka kekeh alasannya bukan karna kesulitan keuangan misalnya atau mungkin masalahnya karna apa atau mungkin yang engga relevan gitu ya mau engga mau kita coret dan

dikeluarkan gitu mba. Intinya ada peringatan dulu lah SP 1, SP 2, SP 3. Ada juga karna menikah trus dapet orang banjar missal, ya pamit baik-baik ya ga masalah jadi mereka ikutnya di pertuni banjar yaudah berarti kita coret. Karena kesepakatan kita memang kalau beda wilayah atau beda ormas kita coret karna takut nanti dobel keanggotaan itu engga baik untuk kedepannya.

7. Bagaimana pendekatan yang anda gunakan untuk memperkenalkan Pertuni kepada masyarakat luas?

Jawab :

Kami sering mengadakan pengajian itu kan ada pertemuan rutin bulanan tiap minggu pertama tiap hari minggu lah itu di dalamnya ada pengajian rutin trus ya dengan mengadakan rumah pijat pertuni ini kan juga pengakuan masyarakat juga kan bahwa oh Pertuni ada rumah pijatnya ada kegiatannya ada sekretariatnya kan. Terus kami waktu itu ngisi di bawaslu kami ngisi musik terus yang luar biasa sekali kan anggota pertuni ada yang berbakat dalam olahraga itu menurut saya sudah luar biasa sekali membawa nama daerah juga nama desa nya kan karena untuk menuju ke Provinsi atau Nasional biasanya ada pengantar dari Kelurahan atau Desa. Untuk yang mengisi pengajian itu dari UMP (Universitas Muhammadiyah Purwokerto) itu kan salah satu kampus inklusi yang menerima mahasiswa disabilitas netra kan UMP yah, nah disitu Pak Ahmadi dia mantan mahasiswa situ sama Bu Ema dan sekarang sudah menjadi guru SLB dia sering mengundang dosen UMP untuk mengisi pengajian, mereka juga sering ikut bantu-bantu ketika ada kegiatan.

8. Apa saja dampak yang anda rasakan setelah adanya peningkatan resiliensi?

Jawab :

Sebagai Ketua Pertuni, saya melihat dampak besar yang Pertuni berikan dalam membangun resiliensi anggotanya di masyarakat. Salah satu dampak yang paling nyata dan terlihat

perubahannya adalah peningkatan kemandirian. Kami menyediakan berbagai pelatihan, seperti ketrampilan mobilitas, penggunaan teknologi bantu, serta pelatihan kerja, sehingga mereka lebih siap menghadapi kehidupan sehari-hari dan memiliki peluang lebih besar dalam dunia kerja. Yang paling berharga bagi saya adalah ketika melihat perubahan nyata dalam kehidupan para anggota. Ketika ada seseorang yang awalnya merasa putus asa kemudian menemukan harapan melalui Pertuni, itu menjadi kebahagiaan tersendiri bagi saya mba. Saya semakin yakin bahwa Pertuni ini bukan hanya tempat berkumpul, tetapi juga wadah bagi perubahan positif yang nyata bagi para tunanetra.

9. Bagaimana struktur kepengurusan PERTUNI Banyumas?

Jawab :

Jadi gini mba, kalau runtut dari secara birokrasinya Komunitas Pertuni itu terbagi menjadi beberapa struktur, yang pertama itu ada DPP (Dewan Pengurus Pusat) itu di Jakarta yang membawahi semua DPD dan DPC se Indonesia. Kemudian ada lagi DPD (Dewan Pengurus Daerah) ini membawahi per provinsi, jadi Jawa Tengah ada sendiri, DPD Jawa Tengah. Nah dari DPD ini terbagi lagi, ada namanya (DPC) Dewan Pengurus Cabang itu per Kabupaten, dan kita masuknya DPC. DPC ini terbagi lagi menjadi 2 ada DPC dan Dewascab (Dewan Pengawas Cabang). DPC dan Dewascab ini kedudukannya sama, dalam arti melebar. Fungsi Dewascab sendiri untuk mengontrol dan memberikan arahan kepada DPC untuk segala kegiatan yang ada sekarang Pak Syarif Maulana.

10. Apa peraturan yang ada di dalam PERTUNI Banyumas?

Jawab :

Contoh pemilihan sebagai ketua Pertuni itu disitu ada AD/ARTnya minimal sudah pernah menjadi pengurus, kedua bisa baca tulis brille atau computer bicara itu sudah ada AD/ARTnya mba gabisa sembarang orang terus lulusannya apa misalkan SD apa SMP

atau apa. Trus apalagi, AD/ART misal jadi anggota ya kaya gitu minimal usia itu 17 tahun mba punya KTP, kalau ada umur 15/16 tahun mau jadi anggota kita jadikan sebagai anggota untuk pendampingan dulu jadi belum kita masukan sebagai anggota resmi yah.

B. Hasil Wawancara dengan Pengurus PERTUNI Banyumas

Nama : Agung Maradona Setiawan

Umur : 44 Tahun

Status Ketunanetraan : *Low Vision*

Pekerjaan : Terapis Pijat

1. Bagaimana kebijakan Pertuni terhadap pendidikan inklusif dan aksesibilitas bagi penyandang tunanetra, terutama untuk anggota Pertuni sendiri dalam pemenuhan hak-hak mereka?

Jawab :

Di banyumas sendiri apakah ada SLB negeri yang memang dikelola oleh pemerintah? Gada mba, sekarang SLB yang ada itu yayasan-yayasan swasta dan berbayar, jadi masih banyak hal-hal seperti ini yang belum ada. Trus untuk akses masalah pelayanan, saya pernah diundang ke pengadilan negeri untuk mencoba akses tunanetra *gaiding blok* (jalur tunanetra) sekarang instansi-instansi mulai melengkapi kantornya dengan akses untuk *difabel*, jalur kursi roda mulai ada, sekarang lebih mudah karena ada bus *trans* yang sudah *care* untuk *difabel* daripada angkot biasanya susah saya pakai tongkat hanya dilewati sekarang ada transportasi online juga jadi lebih mempermudah. Karena saya suka nulis jadi saya banyakin nulis untuk bisa memberi tahukan kepada masyarakat bahwa tunanetra ini perlu dibantu.

2. Bagaimana strategi Pertuni untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar?

Jawab :

Yang penting kami disediakan tempat, peluang dan fasilitas saja. Kaya dulu di Dinas Sosial kami disediakan tempat ya sudah luar biasa sekali berarti kan intinya masyarakat khususnya kepala dinas memberdayakan kami, terus peluang ketika mereka ada acara hajatan mengundang kami berarti kan mereka memberikan kesempatan kita untuk berekspresi disitu kan berarti mereka mengakui kualitas music kami. Intinya kami disediakan wadah dan kesempatan itu sudah sangat merasa dihargai.

3. Apakah ada forum atau platform komunikasi yang digunakan untuk berbagi informasi dan masukan antar anggota?

Jawab :

Itu *chanel youtube* kita kan punya namanya “DPC PERTUNI BANYUMAS” yang pernah di share ke mba novita juga. Salah satu karya kami yaitu sandiwara suara Pertuni Banyumas terus *whatsap group*, untuk *instagram* masih punya personal si belum atas nama Pertuni Banyumas. Dari proses pengambilan gambar dan suara sampai pengeditan kami lakukan sendiri mba, kami menggunakan aplikasi pembaca layar HP untuk sehari-hari. Untuk menyebarkan informasi kita lewat status *whatsap* dan *instagram* anggota *facebook* juga setiap kegiatan kita post. Tapi yang paling viral kan *chanel youtube* DPC Pertuni Banyumas sudah cukup dikenal sampe keluar kota Jawa Timur dan Jawa Barat dan DPD pusat pertuni Jakarta juga sudah mengakui ternyata Pertuni Banyumas itu ada karyanya

4. Bagaimana strategi yang anda gunakan untuk memperkenalkan Pertuni terhadap masyarakat?

Jawab :

Pelatihan pijat, salah satunya pelatihan pijit. Dari Pertuni kemaren sempet mengadakan pelatihan pijat dan sertifikasi juga selain itu musik kami juga main musik kadang cari job juga di *cafe* atau di angkringan atau di acara mbarangawe. Kami juga misi mencari anggota pertuni yang punya bakat dalam olahraga misalkan kaya catur,

catur tunanetra kaya gini nih mba ada pakunya tancepin biar kalo gerak itu ga goyang loh trus bidak item atasnya ada pakunya, dan kami sering main lewat *online* juga lewat HP juga. Terus kemarin dari Ajibarang juga ada mas Lutfi menjuarai renang malah rekor gaya kupu-kupu 35 detik untuk nomer 50 meter gaya kupu-kupu kemaren itu kejuaraan di Solo waktu PERPANAS kemaren tingkat Nasional dia membawa nama Jateng karna dia lolos di Provinsi terus dapat medali emas rekor itu

C. Hasil Wawancara dengan Anggota PERTUNI Banyumas

Nama : Agustia Erwin Saputra

Status Ketunetraan : *Low Vision*

Pekerjaan : Terapis Pijat

1. Bagaimana kebijakan Pertuni membantu anda untuk dapat beresilien dalam masyarakat?

Jawab :

Pelatihan pijat ada, kita berdua jebolan sini malah pijatnya bukan Temanggung, sama ketuanya kita diajarin dan dikasih sertifikat dari Pertuni. Pelatihan musik, *computer* bicara, baca tulis al-quran *brille* kalau mau juga disini disediakan. Kalau wirausaha kita kan tunanetra susah ya kalau mau dagang jadi yang kita bisa lakuin ya jasa pijat, Cuma sekarang di Bandung sudah ada tunanetra yang kerja sebagai barista tapi mungkin kalau di sini masyarakat belum percaya mau ngasih pekerjaan ke tunanetra karena masyarakat masih menganggap remeh kalau saya melihat masyarakat di sini ya. Di Jepang malah kalo engga salah orang tunanetra dikasih anjing buat nuntun dia jalan tp kalau disini kayaknya malah orang-orangnya pada takut, kita melihatnya begitu jadi antara takut, kasian, tapi engga ada empatinya. Cuma kasian doang tapi dibiarin, kita juga makluminya gini mungkin mau bantu tapi takut yang tunanetra nanti tersinggung, ya mau sampe kapan curiga-curiga kaya gitu. Kita gga nyalahin masyarakat juga ya, tunanetra sendiri pun sama karna kita kan tinggat

sensitive tinggi dan curiganya juga lumayan tinggi. Tunanetra juga gengsi pake alat bantu karna saya sendiri juga masih merasa minder, kita tunanetra masih kita bilang setara engga mungkin setara udah jelas-jelas beda

2. Apakah ada tantangan dalam komunikasi? Bagaimana cara Pertuni mengatasi tantangan dalam hal komunikasi internal komunitas?

Jawab :

Di sini kekeluargaannya kuat karena kita merasa senasib kan, kalo masalah masalah antar anggota tetep ada tapi cuma sekedar salah paham aja atau miss komunikasi tapi kalau udah dijelasin yaudah. Karna tunanetra kan emang harus dijelaskan mba, engga bisa langsung nalar itu engga bisa apalagi yang dari kecil itu tingkat nalar nya masih rendah banget, harus dikasih paham, rasa sensitifnya juga tinggi. Kalo kaya kita kan pernah ngeliat yah, pernah ngalamin masyarakat umum jadi pemikirannya bukan bilang kita pinter atau lebih baik tapi lebih terbuka.

3. Apa saja dampak yang anda rasakan setelah adanya peningkatan resiliensi oleh Pertuni?

Jawab :

Banyak mba, saya mendapatkan banyak pelatihan dan ketrampilan baru yang sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari yang membuat saya menjadi lebih mandiri. Kan disini juga diajarkan komputer bicara, membaca braille, music, serta mendapatkan pelatihan kewirausahaan yang membuka peluang bagi saya untuk mandiri dalam finansial. Program-program ini benar-benar membantu saya untuk berkembang dan merasa lebih siap menghadapi dunia luar.

Yang paling saya rasakan adalah adanya dukungan emosional yang luar biasa dari komunitas. Misalnya ketika saya menghadapi kesulitan, selalu ada teman-teman yang siap mendengarkan dan memberikan solusi. Hal ini membuat saya merasa lebih dihargai dan diterima, dan juga saya lebih optimis dalam menjalani hidup. Bergabung dengan Pertuni benar-benar membawa perubahan besar bagi saya, baik secara pribadi maupun professional. Dukungan sosial

dari sesama anggota juga sangat membantu. Kami saling berbagi pengalaman dan juga memberikan motivasi satu sama lain yang akhirnya membuat mental kita kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dan merasa lebih dihargai, diterima dalam lingkungan masyarakat sekitar.

D. Hasil Wawancara dengan Anggota PERTUNI Banyumas

Nama : Bayu Ari Sadewa

Status Ketunanetraan : *Low Vision*

Pekerjaan : Terapis Pijat

1. Bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan Pertuni dan program kegiatannya?

Jawab :

Bagus banget positif gitu loh. Kemaren Mas Ardinal Purbowo suruh ngisi acara reuni di rumah makan suruh ngisi nyanyi terus juga kualitas pijat Pertuni engga kalah kaya pijatan orang normal malah mereka pada puas pijat di rumah pijat Pertuni yang tadinya kejetit atau apa setelah dipijat badan enak nah kualitas pijat tunanetra itu sekarang sudah diakui bersertifikat juga

2. Bagaimana Pertuni menjalin hubungan atau komunikasi dengan masyarakat?

Jawab :

Itu hal yang lumrah yang penting jangan sampe kita pecah bagaimana kita menyikapinya si mba. Nah adanya *whatsap grup* itu kan sebagai ajang silaturahmi antara anggota dan pengurus termasuk kritik dan saran. Makanya kita adakan pengajian kan salah satunya biar kita ada isian batiniyah biar adem

3. Bagaimana anda mengatasi masalah untuk dapat lebih mandiri dan beradaptasi di lingkungan sekitar?

Jawab :

Kita sempet sekolah di sekolah tunanetra, di Panti Rehabilitasi Kartini, Temanggung Jawa Tengah. Di sana kita diajarkan UMKM, mobilitas, aktivitas *daily*, sama baca tulis *brille*.

4. Apa saja dampak yang anda rasakan setelah adanya peningkatan resiliensi oleh Pertuni?

Jawab :

Sejak bergabung dengan Komunitas Pertuni, saya merasakan banyak perubahan positif dalam hidup saya mba. Salah satu dampak besar yang saya rasakan yaitu rasa percaya diri yang meningkat. Sebelum saya gabung Pertuni saya sering merasa ragu untuk berinteraksi dengan orang lain bahkan untuk ketemu orang lain saja saya ga berani atau misalkan mencari peluang kerja itu udah minder duluan karena keterbatasan yang saya alami. Namun di komunitas ini, saya bertemu dengan banyak teman yang memiliki pengalaman serupa dan saling mendukung. Saya belajar bahwa saya tidak sendiri, dan banyak hal yang bisa saya lakukan jika saya membuka *mindset* dalam diri sendiri untuk mencoba kesempatan yang ada. Bagi saya Pertuni ini bukan hanya tempat berkumpul, tetapi juga wadah bagi tunanetra untuk berkembang, belajar, dan membangun ketahanan dalam menghadapi kehidupan di masyarakat.

Dampak lain yang saya rasakan adalah semakin luasnya jaringan sosial. Melalui Pertuni ini, saya bisa berinteraksi dengan berbagai pihak, mulai dari sesama tunanetra, organisasi sosial, hingga pemerintah.

E. Hasil Wawancara dengan Masyarakat

Nama : Jefri

Usia : 29 Tahun

Pekerjaan : Peternak Lele

1. Bagaimana Pertuni menjalin hubungan atau komunikasi dengan masyarakat?

Jawab :

Kalau saya ya sering diajak, saya biasanya nganter setiap ada *event* atau kegiatan kalau lagi engga sibuk. Pertuni kan kadang untuk masalah kendaraan susah ya saya anter pake motor kalo perorangan tapi kalau acara band musik di *café* saya pake mobil

2. Bagaimana akses anda terhadap informasi tentang program atau kegiatan yang dijalankan oleh Pertuni?

Jawab :

Saya biasanya tau program atau kegiatan yang dilakukan oleh Pertuni ya dari whatsapp, dari status mereka-mereka kebetulan saya kan akrab ya dengan beberapa teman-teman tunanetra jadi saya save nomernya.

3. Menurut anda, apa strategi yang paling efektif untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap penyandang tunanetra?

Jawab :

Menurut saya dengan edukasi dan sosialisasi yang lebih luas karena masih banyak masyarakat yang belum paham terhadap tunanetra. Mungkin bisa dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, dan peluang kerja juga dapat membantu mereka. Dengan berinteraksi dengan tunanetra dalam kehidupan sehari-hari maka akan mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan penerimaan dalam masyarakat.

4. Menurut anda, apakah kehadiran Pertuni membawa dampak positif dalam kehidupan anggota maupun masyarakat?

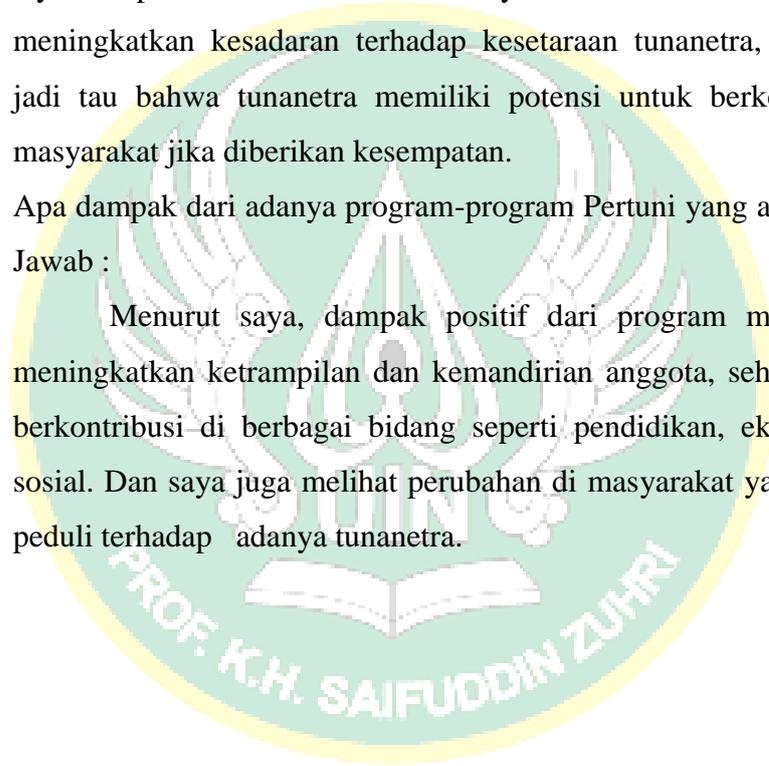
Jawab :

Menurut saya, kehadiran Pertuni jelas membawa dampak yang positif. Bagi anggota, pertuni memberikan wadah untuk mendapatkan pelatihan, advokasi, dukungan sosial juga yang membuat mereka lebih percaya diri dan mandiri. Selain itu, Pertuni juga memperjuangkan hak-hak tunanetra seperti dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik. Kalau untuk masyarakat sendiri itu membantu meningkatkan kesadaran terhadap kesetaraan tunanetra, masyarakat jadi tau bahwa tunanetra memiliki potensi untuk berkontribusi di masyarakat jika diberikan kesempatan.

5. Apa dampak dari adanya program-program Pertuni yang anda rasakan?

Jawab :

Menurut saya, dampak positif dari program mereka yaitu meningkatkan ketrampilan dan kemandirian anggota, sehingga dapat berkontribusi di berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, dan sosial. Dan saya juga melihat perubahan di masyarakat yang semakin peduli terhadap adanya tunanetra.



Lampiran 4: Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi



Sekretariat dan Rumah Pijat PERTUNI



Wawancara Dengan Bapak Agung (Pengurus PERTUNI)



Wawancara Dengan Mas Jefri (Masyarakat atau Pelanggan Pijat)



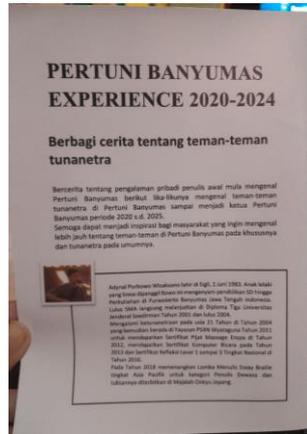
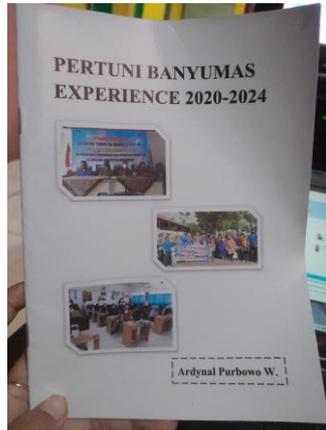
Wawancara Dengan Anggota PERTUNI



Hari Disabilitas Internasional 2024



Permainan Catur Tunanetra dan Ketrampilan Alat Musik Gitar



Buku Hasil Karya Tulis PERTUNI



Musyawah Cabang PERTUNI Kabupaten Banyumas



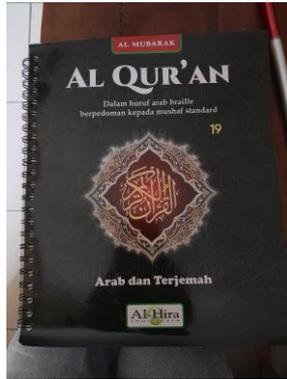
Rutinan Bulanan



Pelatihan Olahraga Goalball



Pelatihan Pijat



Alat Bantu Tunanetra (Al-Quran Braille dan Tongkat)



Fasilitas Rumah Pijat (Dapur, Alat Musik, Mushola)



Foto Pengurus PERTUNI



Ketrampilan Musik



Pelatihan Komputer Bicara



Pelatihan Baca Tulis Al-Quran *Braille*



Bantuan Al-Quran *Braille*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Novita Devi Nur Anggraeni
Tempat, Tgl Lahir : Banyumas, 16 Januari 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Sudimara, RT 01/01, Kec. Cilongok, Kab.
Banyumas
E-Mail : novitasukses16@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SD/MI : SD Negeri Sudimara
2. SMP/MTS : SMP Negeri 1 Cilongok
3. SMA/SMK : SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang
4. S-1 : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren Mahasiswa Ulul Albab, Sumampir, Purwokerto Utara

D. Pengalaman Organisasi

1. OSIS/IPM SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang
2. PMII Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Divisi PENSOSGAM HMJ PMI Tahun 2021-2022
4. Sekretaris HMJ PMI Tahun 2022-2023
5. Divisi Humas Karang Taruna Desa Sudimara

Purwokerto, 8 April 2025
Yang menyatakan,



Novita Devi Nur Anggraeni
NIM. 2017104011